



P - ISSN 2622-8203 E - ISSN 2622-5263

JRTIE

Journal of Research and Thought on Islamic Education

- 1 - 34 *Asrip Widodo, Suparman Syukur, dan Abu Hapsin*
URGENSI PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS BAGI MUALAF
DI KOTA SINGKAWANG
- 35 - 65 *Muhammad Abror Rosyidin*
AKHLAK DAN ADAB GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PERSPEKTIF KH. M. HASYIM ASY'ARI
- 66 - 92 *Achmad Syakur dan Sigit Tri Utomo*
KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN
BERBASIS SEKOLAH SEBAGAI AKSES PENDIDIKAN BERKUALITAS
DI ERA INDUSTRI REVOLUSI 4.0
- 93 - 129 *Muhamad Agus Mushodiq dan Yusuf Hanafiah*
PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM OMAR MUHAMMAD TOUMY DALAM
PERSPEKTIF PROGRESIVISME
- 130 - 154 *Khairunnisa, Marsiah, dan Sulistyowati*
ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM SANG
PENCERAH ARAHAN HANUNG BRAMANTYO
- 155 - 171 *Ma'ruf dan Surianto*
PENERAPAN MODEL KEPEMIMPINAN ROSULI PADA PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU
KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK
TAHUN 2014-2017

JRTIE	Volume: 4	Nomor: 1	Tahun 2021	Hal: 1 - 171
-------	-----------	----------	------------	--------------



Penerbit:
Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Pontianak



JRTIE

Journal of Research and Thought on Islamic Education
Volume 4, Nomor 1, Juli 2021

Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE) adalah jurnal Pendidikan Agama Islam yang dikelola oleh tim jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), IAIN Pontianak. JRTIE dibentuk pada 10 Juli 2018 dengan registrasi [ISSN: 2622-8203](https://www.issn.org/issn/2622-8203) dan [e-ISSN: 2622-5263](https://www.e-issn.org/e-issn/2622-5263). Fokus dan scope artikel JRTIE adalah pemikiran dan penelitian bidang Pendidikan Agama Islam sebagai khasanah pengembangan Program Studi PAI dan Pendidikan Islam dari berbagai sudut pandang keilmuan lainnya.

PENANGGUNG JAWAB

Kaprodi PAI – Helva Zurayah

REDAKTUR/EDITOR IN CHIEF

Rizki Susanto

MANAGING EDITOR

Muhammad Lutfi Hakim

EDITORS

Ma'ruf

Rianawati

Arief Adi Purwoko

Farninda Aditya

Muchammad Djarot

DESAIN GRAFIS

Adi Santoso

SEKRETARIAT

Putri Handayani Lubis

PENERBIT

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak

ALAMAT REDAKSI

Lantai II Ruang 209 Gedung Prof. Saifuddin Zuhri IAIN Pontianak

Jl. Letjend Suprpto No. 19 Pontianak, Kalimantan Barat 78113

Phone : (0561) 734170

Email : jrtie.pai.2018@gmail.com

Website: <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/jrtie>

DAFTAR ISI

Halaman Judul Tulisan

- 1 – 34 *Asrip Widodo, Suparman Syukur, dan Abu Hapsin*
URGENSI PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS BAGI MUALAF DI
KOTA SINGKAWANG
- 35 – 65 *Muhammad Abror Rosyidin*
AKHLAK DAN ADAB GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PERSPEKTIF KH. M. HASYIM ASY'ARI
- 66 – 92 *Achmad Syakur dan Sigit Tri Utomo*
KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM PERSPEKTIF
MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH SEBAGAI AKSES PENDIDIKAN
BERKUALITAS DI ERA INDUSTRI REVOLUSI 4.0
- 93 – 129 *Muhamad Agus Mushodiq dan Yusuf Hanafiah*
PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM OMAR MUHAMMAD TOUMY
DALAM PERSPEKTIF PROGRESIVISME
- 130 – 154 *Khairunnisa, Marsiah, dan Sulistyowati*
ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM SANG
PENCERAH ARAHAN HANUNG BRAMANTYO
- 155 – 171 *Ma'ruf dan Surianto*
PENERAPAN MODEL KEPEMIMPINAN ROSULI PADA PROGRAM
STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN
ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK
TAHUN 2014-2017

URGENSI PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS BAGI MUALAF DI KOTA SINGKAWANG

Asrip Widodo

Doctoral Candidate at UIN Walisongo Semarang
Asripwic@gmail.com

Suparman Syukur

UIN Walisongo Semarang
Suparmansyukur@walisongo.ac.id

Abu Hapsin

UIN Walisongo Semarang
ahapsin@gmail.com

Abstract: *The development of religious character for converts is very important so that their Islamic faith becomes perfect (kāffah). Perfection is marked by leaving the old religious teachings and practicing Islamic teachings in the fields of faith, worship, morals, muamalah, being able to read and memorize the verses of the Qur'an. This study is intended to answer the question: Why is religious character building needed for converts in Singkawang City? This problem is studied through qualitative field research. Research location as a source of data through free interviews, structured interviews, participant observation, and documentation study. All data were analyzed using a case study approach with descriptive-analytical techniques because: the research problem is holistic, complicated and interpretive. This study shows that: The development of religious character for converts in Singkawang City needs to be done because the status of converts itself requires guidance because converts are people who leave their ingrained beliefs, religions and life behaviors and replace them with religions that are already ingrained. new namely Islam; because of the problems of converts that need to be resolved, because converts after becoming Muslims encounter many problems, not only religious problems, converts also encounter various other problems including negative responses from family, insults, isolation to conflicts and acts of violence from family members, it is still difficult. abandoning some of the traditions and aspects of their old religious teachings, as well as Islamic religious guidance that they have not yet received maximally; to meet the needs of converts; and to demonstrate a brotherly commitment.*

Keywords: *Development, Character, Religious, Converts*

Abstrak: Pembinaan karakter religius bagi mualaf sangat penting dilakukan agar mereka menjadi muslim yang sempurna (*kāffah*). Kesempurnaan ditandai dengan meninggalkan ajaran agama yang lama dan mengamalkan ajaran Islam baik bidang akidah, ibadah, akhlak, muamalah, mampu membaca dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan: Mengapa pembinaan karakter religius diperlukan bagi mualaf di Kota Singkawang? Permasalahan ini dikaji melalui penelitian kualitatif lapangan. Lokasi penelitian sebagai sumber data melalui wawancara bebas, wawancara terstruktur, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Semua data dianalisis dengan pendekatan studi kasus dengan teknik deskriptif-analitis karena: masalah penelitian bersifat holistik,

rumit dan interpretatif. Studi ini menunjukkan bahwa: Pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang perlu dilakukan karena alasan status mualaf itu sendiri memerlukan pembinaan sebab para mualaf merupakan orang-orang yang meninggalkan keyakinan, agama dan perilaku hidup yang sudah mendarah daging pada diri mereka kemudian menggantinya dengan agama yang baru yaitu Islam; karena problematika mualaf yang perlu diselesaikan, sebab para mualaf setelah menjadi muslim menemui banyak problematika, tidak hanya problematika keagamaan para mualaf juga menemui berbagai problematika yang lain di antaranya respon negatif dari keluarga, cacian, dikucilkan hingga konflik dan tindak kekerasan dari anggota keluarga, masih sulit meninggalkan tradisi dan beberapa sisi ajaran agama lamanya, serta pembinaan keagamaan Islam yang belum maksimal mereka terima; untuk memenuhi kebutuhan mualaf; dan untuk mewujudkan komitmen persaudaraan.

Kata Kunci: Pembinaan, Karakter, Religius, Mualaf

A. Pendahuluan

Para mualaf membutuhkan pembinaan untuk menuju muslim yang sempurna (*kāffah*). Abraham H. Maslow menguraikan kebutuhan manusia dan membaginya ke dalam lima kebutuhan yang bersifat hirarkis, dimulai dari kebutuhan level paling bawah baru berlanjut kepada level di atasnya hingga paling atas. Hirarki paling bawah berupa kebutuhan jasmani seperti makanan, minuman, vitamin, glukosa, natrium, cukup istirahat dan hubungan seksual. Di atasnya kebutuhan keamanan, di atasnya lagi adalah kebutuhan dimiliki dan dicintai, kemudian kebutuhan harga diri, dan puncaknya adalah kebutuhan aktualisasi diri.¹ Kebutuhan pembinaan religi termasuk dalam katagori kebutuhan aktualisasi diri.

Agar kebutuhan terhadap religi terpenuhi, manusia memiliki daya pilih terhadap agama dan mendapatkan pembinaan tentang agama yang dipilihnya itu. Menjadi mualaf² merupakan manifestasi daya pilih yang merupakan hak setiap individu. Konsekuensi seseorang yang menjadi mualaf menuntut komitmen untuk meninggalkan secara total prinsip-prinsip ajaran agama lamanya baik aspek ketuhanan, ibadah, maupun pergaulan sosial-budaya dan menggantinya dengan ajaran Islam.³ Tidak hanya itu, pergaulan sosial-budaya perlu disesuaikan

¹ Abraham H.Maslow, *Motivation and Personality*, Harper & Row Publishers, 1954, 35-46.

² Penulisan kata mualaf merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, artinya orang yang baru masuk Islam. KBBI, *Mualaf*, diakses 07 Pebruari 2020, <https://kbbi.web.id/mualaf>.

³ Menurut Worthington et al., komitmen beragama merupakan sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama dengan cara melaksanakan dalam hidup sehari-hari.(Worthington, E, Wade, N., et.al, The

dengan ajaran Islam sebab sebagaimana dijelaskan oleh Misbah Zulfa Elizabeth, perpindahan agama itu adalah aktifitas kebudayaan yang mengakibatkan penyatuan diri terhadap norma dan nilai yang terdapat pada budaya dari agama yang dianutnya tersebut. Elizabeth memberikan alasan dalam konteks kesukubangsaan di Indonesia, agama sering menjadi identitas sebuah suku, misalnya orang Melayu dan Betawi diidentikkan dengan komunitas muslim. Masyarakat Jawa ada yang pemeluk Islam, penganut Budha ataupun Kristen, dan masyarakat Batak identik dengan agama Kritten, Cina identik dengan Kong Hu Cu atau Kristen.⁴ Jadi ada hubungan yang erat antara suku bangsa dan agama seseorang.

Para mualaf masuk Islam dengan kondisi yang berbeda-beda. Ada yang masuk Islam hanya sekedar untuk memenuhi persyaratan pernikahan, dan setelah menikah tidak mendapatkan bimbingan dan pembinaan tentang ajaran Islam, ada mendapatkan bimbingan dan pembinaan sekedaranya, ada yang mendapatkan bimbingan dan pembinaan secara insidental, ada yang mendapatkan bimbingan dan pembinaan secara intensif, terutama di perkotaan yang memiliki kemudahan akses lebih mudah untuk mendapatkan pembina.

Kelompok terbanyak adalah yang tidak mendapatkan bimbingan dan pembinaan kecuali hanya sekedaranya dan bersifat insidental. Para mualaf banyak yang dibina hanya oleh individu-individu dengan konsep yang sederhana berbentuk ceramah-ceramah keagamaan dan majelis-majelis taklim yang dilakukan seminggu sekali atau sebulan sekali. Kondisi ini belum berhasil mengentaskan para mualaf dari statusnya sebagai mualaf karena hanya mengarah pada pembinaan kognitif. Mereka tidak sedikit yang masih kurang mengerti, memahami dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam seperti keimanan, ibadah, membaca dan menulis al-Qur'an, bahkan masih ada yang belum bisa melepaskan ikatan dengan ajaran agama sebelumnya,

Di antara sebab para mualaf kurang mendapatkan pembinaan secara optimal menurut Syamsul Arifin Nababan adalah karena perhatian umat Islam yang kurang, minimnya improvisasi dan teknik berdakwah di kalangan pembina karena dibina

Religious Commitment Inventory-10: Developmen, Refinemen, and Validation of a Brief Scale for Research and Counseling, *Journal of Counseling Psychology*, 50, (1), (2003) 84-96.

⁴ Misbah Zulfa Elizabeth, "Pola Penanganan Konflik Akibat Konversi Agama di Kalangan Keluarga Cina Muslim", *Jurnal Walisongo* 21, No 1, (2013):177

oleh sosok yang bukan mualaf, melakukan pembinaan secara insidental, musiman dan parsial. Akibatnya tidak menyelesaikan masalah dan para mualaf tidak berislam secara menyeluruh (*kāffah*). Untuk mengoptimalkan pembinaan, diperlukan pengorbanan materi, waktu, keseriusan, fokus dan kesabaran baik yang membina maupun yang dibina.⁵

Menurut Abu Asma Andre, untuk meningkatkan keimanan para mualaf pada prinsipnya mesti meminta ketetapan hati kepada Allah. Karena iman itu bisa bertambah dan berkurang. Bertambah karena ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan. Maka jalan terbaik adalah melakukan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan.⁶

Ketimpangan antara keharusan mengamalkan ajaran dan masuk Islam secara *kāffah* dengan pembinaan yang belum maksimal menjadi problematika bagi mualaf. Problematika atau permasalahan adalah sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan.⁷ Masalah ada dua, masalah sederhana dan masalah komplit. Penyelesaiannya juga ada dua, pertama telah ditentukan dengan jelas dan prosedurnya telah ditetapkan dengan pasti. Kedua langkah-langkah menuju pemecahannya lebih terbuka untuk kemungkinan-kemungkinan baru.⁸

Tidak hanya problematika keagamaan para mualaf juga menemui berbagai problematika yang lain di antaranya respon negatif dari keluarga, cacian, dikucilkan hingga konflik dan tindak kekerasan dari anggota keluarga, masih sulit meninggalkan tradisi dan beberapa sisi ajaran agama lamanya, serta pembinaan keagamaan Islam yang belum maksimal mereka terima.

Elizabeth dengan mengambil lokasi di Semarang menyebutkan di antara konflik akibat konversi agama antara lain masa bodoh, sindir menyindir, kata-kata kasar, resistensi, dan sikap bermusuhan.⁹

⁵ Syamsul Arifin Nababan, "Membina Mualaf Perlu Pahami Psikologis & Berkurban Waktu", diakses 07 Agustus, http://blog-negeri9.blogspot.com/2011/04/edisi-dunia_18.html

⁶ Abu Asma Andre, "Amalan Menguatkan Keimanan", diakses 07 Agustus 2020, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/19/04/13/ppwjtr313-amalan-menguatkan-keimanan>

⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 633.

⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 217.

⁹ Elizabeth, *Pola Penanganan Konflik Akibat Konversi Agama di Kalangan Keluarga Cina Muslim*, 178.

Problematika yang dihadapi para mualaf tersebut menunjukkan keberagaman mualaf belum tertangani secara optimal dan perlu mendapatkan upaya peningkatan agar mendapatkan *ṣibghah* (*celupan*) sehingga menjadi pribadi religius yang sempurna sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ

Artinya: *Ṣibghah* Allah, dan siapakah yang lebih baik *ṣibghah*nya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah (Q.S. al-Baqarah/2: 138).

Aṭ-Ṭabari menjelaskan bahwa ketika Nabi dan para sahabatnya yang beriman disuruh menjadi kaum Yahudi atau Nasrani supaya mendapat petunjuk, Allah perintahkan beliau untuk menjawab ajakan mereka dengan ucapan, "Wahai orang-orang Yahudi dan Nasrani, bahkan ikutilah oleh kalian agama Ibrahim, celupan Allah yang merupakan celupan yang paling baik, dia adalah agama yang lurus dan menyelamatkan, tinggalkan syirik kepada Allah ..." ¹⁰

Uraian ini menunjukkan pembinaan karakter religius sangat penting bagi mualaf dan umat Islam pada umumnya karena keberagaman menjadi bukti keislaman seseorang yang mengamalkan rukun iman dan Islam. Menurut Amin Suma, seseorang, siapa, kapan dan di manapun, tidak layak mengaku dan atau diakui sebagai muslim/muslimat, manakala tidak mengikrarkan dan atau mengamalkan *arkan al-Islam* tanpa alasan yang dibenarkan syari'at. ¹¹

Pembinaan bagi mualaf semestinya diarahkan untuk merubah karakter religius sebelum masuk Islam menjadi karakter keislaman. Pembinaan karakter religius seperti ini menuntut proses yang mampu mengolah aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga mereka tidak hanya meyakini rukun iman yang enam, mereka juga harus menjalankan kewajiban rukun Islam yaitu salat, puasa, zakat, dan haji. ¹² Perlunya membina semua unsur yang dimiliki manusia karena manusia tidak hanya terdiri dari fisik saja. Zakiah Daradjat membagi manusia kepada tujuh bagian, yaitu fisik, akal,

¹⁰ Muhammad bin Jarir bin Yazid aṭ-Ṭabari, *Tafsir aṭ-Ṭabari*, (ttp:2000), CD-ROM 2.11 Maktabah Syamilah.

¹¹ Amin Suma, *Lima Pilar Islam Membentuk Pribadi Tangguh*, (Tangerang: Kholam Publishing, 2007), 43-44

¹² Para mualaf merupakan orang-orang yang mukmin dan orang-orang mukmin diperintahkan oleh Allah untuk masuk ke dalam Islam secara total.(Q.S.al-Baqarah/2:08).

iman, akhlak, kejiwaan, keindahan, dan sosial kemasyarakatan.¹³ Pembinaan karakter religius bagi mualaf diharapkan mampu mencapai sasaran kepada tujuh bagian ini. Paradigma ini membutuhkan sebuah kegiatan pembinaan yang mampu menjadikan para mualaf menjadi muslim yang memahami dan mengamalkan Islam secara menyeluruh (*kāffah*).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka Peneliti melakukan penelitian di Kota Singkawang Provinsi Kalimantan Barat dengan judul Pembinaan Karakter Religius Bagi Mualaf di Kota Singkawang. Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Mengapa pembinaan karakter religius diperlukan bagi mualaf di Kota Singkawang? Adapun permasalahan ini dikaji melalui penelitian kualitatif lapangan. Lokasi penelitian sebagai sumber data melalui wawancara bebas, wawancara terstruktur, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Semua data dianalisis dengan pendekatan studi kasus dengan teknik deskriptif-analitis.

B. Konsep Pembinaan Karakter Religius Bagi Mualaf

1. Konsep Pembinaan

Secara etimologis “pembinaan” diambil dari kata “bina” dan diberi imbuhan “pe-an” akhirnya berubah menjadi “pembinaan.” Pembinaan adalah upaya, perbuatan, dan aktifitas yang memiliki efisiensi dan efektifitas guna mencapai hasil yang lebih baik.¹⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pembinaan” yaitu proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif dengan baik.¹⁵ Membina berarti membantu pihak lain menggunakan materi pembinaan dengan maksud memaksimalkan kemampuannya demi mencapai apa yang diharapkan.¹⁶

Yurudik Yahya menjelaskan bahwa pembinaan adalah suatu bimbingan atau arahan yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa kepada anak yang perlu dewasa agar menjadi dewasa, mandiri, dan memiliki keperibadian yang utuh dan

¹³ Zakiyah Daradjat, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, (Bandung: Remaja Rodakarya, 1993), 1.

¹⁴ KBBI, Definisi pembinaan. Diakses 16 Mei 2020, <https://www.artikata.com/arti-360090-pembinaan.html>.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 200; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 117.

¹⁶ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 144.

matang meliputi aspek cipta, rasa, dan karsa. Pembinaan merupakan proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadiannya, sehingga apa yang dicita-citakannya akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.¹⁷

Miftah Thoha menyebutkan salah satu komponen pembinaan adalah usaha untuk mencapai efektifitas, efisiensi dalam suatu perubahan dan pembaharuan yang dilakukan tanpa mengenal berhenti.¹⁸ Lina Hadiawati menjelaskan pembinaan merupakan perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan untuk memperoleh hasil yang lebih baik yang dilakukan secara terus menerus.¹⁹ Menurut Hijrayanti Sari pembinaan juga berarti pertolongan dari orang atau kelompok yang ditujukan orang atau kelompok lain melalui materi pembinaan yang bertujuan dapat mengembangkan kemampuan sehingga tercapai apa yang diharapkan.²⁰

Dari berbagai pengertian tersebut, pembinaan berarti usaha untuk melakukan suatu kegiatan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Pembinaan karakter religius kepada para muallaf berarti usaha untuk menjadikan pemahaman dan pengamalan agama muallaf sebagai karakter sehingga pemahaman dan pengamalan agama mereka menjadi lebih baik sesuai dengan yang diharapkan.

H.D. Sudjana menjelaskan ada dua pendekatan yang dapat digunakan dalam pembinaan yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pembinaan langsung apabila dilakukan melalui tatap muka antara pembina (pimpinan, pengelola, pengawas, supervisor dan lainnya) dengan mereka yang dibina. Pendekatan ini bisa dilaksanakan melalui diskusi, rapat, dialog, kunjungan ke lokasi pembinaan dan sebagainya. Sedangkan pembinaan tidak langsung yaitu jika

¹⁷ Namina, diakses 14 Juni 2021, <http://www.definisi-pengertian.com/2015/06/definisi-pembinaan-pengertian-pembinaan.html>

¹⁸Miftah Thoha, diakses 14 Juni 2021, <http://xerma.blogspot.com/2014/05/pengertian-fungsi-pembinaan-menurut.html>

¹⁹ Lina Hadiawati, "Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di Kelas X Dan XI SMK Plus Qurrota `Ayun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 2, 01,(2008) : 18-25.

²⁰ Hijrayanti Sari, "Pola Komunikasi Da'iyah Dalam Pembinaan Keagamaan Di Muslimah Wahdah Islamiyah Daerah Makassar," *Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam* 4, no. 1 (2018): 51-60

pembina melakukan pembinaan melalui media seperti bulletin, surat, tulisan, dan sebagainya.²¹

Dengan demikian pembinaan adalah kegiatan berupa bimbingan, pengarahan, pendampingan, dan pengawasan yang dilakukan untuk memelihara suatu kegiatan agar tercapai program yang diinginkan.

2. Konsep Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menyelaraskan pendidikan yang selama ini berorientasi pada kepintaran menjadi kepintaran dan kebaikan. Apalagi karakter religius (keagamaan), ia merupakan nilai karakter tertinggi yang mengandung banyak kebenaran dan keagungan.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, karakter berasal dari bahasa Latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia "*karakter*", Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Purwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.²²

Ratna Megawangi menjelaskan pendidikan karakter adalah upaya mendidik anak-anak dengan tujuan supaya mereka mampu menentukan keputusan secara bijak dan mengamalkannya dalam hidup keseharian mereka dan pada akhirnya mampu berkontribusi yang baik kepada masyarakat sekitarnya.²³

Menurut Suyanto karakter adalah bagaimana seseorang berpikir dan bertingkah laku yang merupakan karakteristik tiap pribadi agar dapat hidup saling bekerjasama dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pribadi yang

²¹ H.D. Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2004), 229.

²² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

²³ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2016), 95

memiliki karakter ditandai dengan kemampuannya membuat keputusan dan bertanggung jawab terhadap akibat keputusan yang ia ambil itu.²⁴

Pendidikan karakter berfungsi untuk menginternalisasi ajaran agama untuk menghasilkan pengetahuan, pemahaman dan pengamalan yang kuat bagi diri seseorang. Internalisasi ajaran agama terutama tauhid ditujukan untuk memperkuat iman muallaf dan anak keturunannya.²⁵

Karakter memiliki persamaan dan perbedaan dengan akhlak. Persamaannya yaitu sikap refleks yang timbul dari diri seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Perbedaannya akhlak memiliki sumber yang obyektif, yakni al-Qur'an dan hadis sehingga memiliki dimensi ketuhanan sedangkan karakter bersumber pada norma atau nilai-nilai lokal atau universal dan bersifat relative-sosial semata. Ibnu Miskawaih menjelaskan tentang akhlak:

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية

Artinya: Akhlak adalah kondisi jiwa yang menuntun untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan untuk berpikir dan memperhitungkan lagi.²⁶

Definisi ini menjelaskan bahwa akhlak merupakan aktifitas kejiwaan yang melandasi aktifitas pikiran dan jasmani. Dari jiwalah lahir aktifitas jasmani tanpa harus berpikir-pikir dan memperhitungkan, melainkan cepat bertindak. Al-Ghazālī memberikan definisi semakna dengan yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih yaitu :

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة، عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية، فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلاً وشرعاً سميت تلك الهيئة خلقاً حسناً، وإن كان الصادر عنها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقاً سيئاً

Akhlak adalah ungkapan dari keadaan dalam jiwa yang tertanam kuat sehingga melahirkan tindakan-tindakan dengan mudah tanpa perlu dipikirkan dan ditimbang-timbang lagi, jika kondisi jiwa itu melahirkan tindakan-tindakan yang

²⁴Suyanto, Urgensi Pendidikan Karakter, diakses 26 Januari 2020, <https://waskitamandiribk.wordpress.com/2010/06/02/urgensi-pendidikan-karakter/>

²⁵ Hermawansyah dan Suryani, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak-Anak Para Muallaf (Studi Kasus Pondok Umar Bin Abdul Aziz di Dusun Tolonggeru Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima Tahun 2016," 15.

²⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-akhlaq*, (ttp:tt), CD-ROM versi 2.11 Maktaba Shāmila.

indah dan terpuji menurut akal dan syariah maka disebut akhlak terpuji, namun jika melahirkan tindakan-tindakan yang buruk maka disebut akhlak tercela.²⁷

Jadi akhlak merupakan manifestasi kejiwaan yang memerintahkan untuk melakukan tindakan-tindakan dengan tidak perlu dipikirkan atau ditimbang-timbang lagi karena sudah tertanam kuat dan mendarah daging dalam diri seseorang. Bisa jadi seseorang melakukan perbuatan karena pertimbangan tertentu, namun karena terus dipraktekkan secara berulang-ulang akhirnya menjadi sikap refleksi. Jika perbuatan yang reflek dilakukan itu baik maka disebut akhlak terpuji (*maḥmūda*), namun jika perbuatan itu buruk maka disebut akhlak tercela (*sayyi'a*).

Al-Ghazālī berpandangan bahwa manusia memiliki dua aspek fisik dan spiritual. Akhlak berhubungan dengan aspek spiritual. Bentuk akhlak tergantung pada kecenderungan baik yang dilakukan karena sengaja atau tidak sengaja. Di antara yang mempengaruhi akhlak adalah pemikiran bahwa semua manusia dilahirkan dengan membawa kekuatan mental yang dapat menolongnya untuk memperoleh pengawasan terhadap semua elemen naluri yang dimiliki manusia seperti rasa menyombongkan diri dan kecintaan terhadap materi dan lainnya. Elemen-elemen naluri tersebut memiliki kekuatan yang sangat besar, sehingga manusia memerlukan usaha yang keras untuk mendapatkan kesempurnaan akhlak.²⁸

Dari penjelasan tersebut akhlak dapat berupa pembawaan jiwa seperti penakut, pemberani, kikir, dermawan, lembut, kasih dan sebagainya, ada yang merupakan hasil pembentukan melalui pembiasaan sehingga mampu membuat seseorang memiliki kemampuan reflektif untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan negatif. Misalnya adil, jujur, setia kawan, disiplin, bertanggung jawab dan sebagainya.²⁹ Kemampuan reflektif ini oleh Ibnu Khaldun disebut '*malaka*'.³⁰ Yaitu kemampuan yang sudah mengakar di jiwa, sebagai hasil dari belajar secara intensif atau melakukan sesuatu berulang kali.

²⁷ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Dīn*, (ttp:tt), CD-ROM versi 2.11 Maktaba Shāmila.

²⁸ S.M.Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, terj. Abuddin Nata, (Bandung: Angkasa, 2003), 61.

²⁹ Syafa'atul Jamal, "Konsep Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih" *Jurnal Tasfiyah*, vol 1 no 1 (2917), 56.

³⁰ Saepul Anwar, "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun" *Jurnal Ta'lim MKDU*, 6, no. 1,(2008), 1-106.

3. Konsep Religiusitas

Menurut Subandi, religius berasal dari kata religi dan religi berasal dari kata *'ereligio'* yang akar katanya *'religare'* artinya 'mengikat.' Karena dalam religi (agama) ada sejumlah aturan-aturan mengikat yang harus dijalankan oleh pemeluknya dan bertujuan agar seseorang mengikat dan mengutuhkannya dirinya dalam hubungannya terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.³¹ Sedangkan Jorg Stolz menjelaskan bahwa religiusitas adalah *individual preferences, emotions, beliefs, and actions that refer to an existing (or self-made) religion.*³²

Berdasarkan pernyataan ini, religiusitas dimaknai sebagai preferensi, emosi, kepercayaan, dan tindakan individu yang merujuk pada agama yang ada (atau dibuat sendiri). Menurut Reymond F Paloutzian religiusitas adalah *more or less conscious dependency on a deity/ God and the transcendent. This dependency or commitment is evident in one's personality-experiences, beliefs, and thinking, and motivates one's devotional practice and moral behavior and other activity.*³³

Definisi ini menjelaskan bahwa religiusitas adalah banyak atau sedikitnya kesadaran akan ketergantungan kepada dewa atau Tuhan yang transenden, dibuktikan melalui pengalaman-pengalaman, keyakinan-keyakinan dan pikiran-pikiran dan mendorong seseorang melaksanakan kebaktian keagamaan, perilaku moral dan aktivitas lainnya.

Secara sederhana religiusitas dapat dimaknai sebagai komitmen ucapan, perasaan dan sikap tingkah laku dalam menjalankan ajaran-ajaran agama. Religiusitas dapat diukur melalui dimensi-dimensi yang terkandung di dalamnya. Teori dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock and Stark menyebutkan lima dimensi keagamaan yaitu pengalaman, ritual, ideologis, intelektual, dan konsekuensial.³⁴ Teori dapat diadopsi untuk mengukur religiusitas seseorang dari sudut pandang agama

³¹M.A.Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cetakan 1, 2003, 87

³²Jorg Stolz, *The Explanaton of Religiosity: Testing Sociological Mechanisms Empirically*, Observatoire des Religionsen Suisse (ORS) Working Paper, www.unil.ch/ors, 2008,3

³³ Reymond F Paloutzion, *Invitation To The Psychology Of Religion*, New York, The Guilford Press, 2017, 20

³⁴Charles Y. Glock Rodney Stark, "American Piety: The Nature of Religious Commitment" (California: University of California Press, 1974).15. Roland Robertson, ed, *Agama: Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), 295-297.

Islam. Subandi menjelaskan bagaimana kelima dimensi ini jika diimplementasikan berdasarkan ajaran Islam, yaitu:

- a. Dimensi keyakinan. Dalam Islam diukur dari kekuatan iman seseorang terhadap rukun iman.
- b. Dimensi ritual. Seberapa patuh seseorang menjalankan rukun Islam.
- c. Dimensi pengalaman beragama. Bagaimana pengalaman seseorang setelah menjalankan sebuah ajaran misalnya, yaitu muncul rasa takut ketika membaca informasi tentang neraka, semakin tenang dan dekat dengan Tuhan, takut dosa dan perasaan syukur ketika doanya dikabulkan.
- d. Dimensi pengetahuan. Seperti apa pengetahuannya tentang ajaran agama. Misalnya pengetahuan tentang fikih, tafsir, dan tasawuf.
- e. Dimensi konsekuensial. Yaitu perilaku yang disebabkan oleh ajaran agama yang mempengaruhinya. Misalnya kesediaan bersedekah setelah mendengarkan penjelasan tentang sedekah, membantu orang yang tertimpa kesusahan, membantu tetangga dan seterusnya.³⁵

Berkarakter religius berarti keadaan seseorang yang taat dan mudah menjalankan ajaran agama, dalam melakukan perbuatan didasarkan pada ajaran, dan menjadikan dirinya cermin dari ajaran agamanya.

Kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya karena sebagaimana dijelaskan oleh Suparman Syukur didasarkan pada kedudukan dan prinsip Islam sebagai *way of life*, doktrin dan pandangan hidup. Suparman menjelaskan prinsip-prinsip Islam sebagai doktrin dan pandangan hidup yaitu sesuai dengan fitrah manusia, keseimbangan antara dunia dan akhirat, sesuai dengan kondisi zaman, tidak mempersulit manusia, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, berorientasi pada masa depan yang lebih baik, persamaan derajat, dan keadilan.³⁶

4. Konsep Muallaf

Definisi muallaf secara etimologis merupakan bentuk *maṣdar* kata kerja (*fi'il*) *'allafa-yu'allifu-ta'lifan-wa mu'allafan*, artinya melembutkan, menjadikannya atau

³⁵ M.A.Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 88-90

³⁶ Suparman Syukur, *Studi Islam Transformatif Pendekatan di Era Kelahiran, Perkembangan, dan Pemahaman Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 45-50.

membuatnya jinak. Ketika menjadi isim *maf'ul* kata ini berarti “yang dilembutkan.” Kalimat *'Allafa baina al qulūb* bermakna menyatukan atau menundukkan hati manusia yang berbeda-beda sebagaimana kandungan ayat :

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (Q.S. Ali Imran/3: 103).

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha gagah lagi Maha Bijaksana (Q.S. Al-Anfal/8: 63).

Jadi secara etimologis muallaf artinya yang hatinya dibujuk dan dijinakkan. Maksudnya dijinakkan agar cenderung kepada Islam. Sedangkan secara terminologis muallaf ada dua yaitu muslim dan non muslim. Muallaf muslim yaitu mereka yang memiliki kriteria: baru memeluk Islam; pemimpin dan atau tokoh masyarakat yang telah memeluk Islam dan memiliki sahabat-sahabat orang kafir yang sekaligus merupakan saingan dalam memimpin kaumnya. Sedangkan yang termasuk muallaf non muslim adalah orang non muslim yang diharapkan keislamannya atau keislaman keluarga dan kelompoknya; kelompok orang yang dikhawatirkan akan berbuat bencana.³⁷

³⁷ Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan, “Pedoman Pembinaan Muallaf,” 1999. 3,5,6

Pendapat lain menyebutkan bahwa menurut bahasa mualaf artinya orang yang dicondongkan hatinya dengan perbuatan baik dan kecintaan. Sedangkan menurut istilah *syari'ah* mualaf adalah orang-orang yang diikat hatinya untuk: 1) mencondongkan mereka pada Islam; atau 2) untuk mengokohkan mereka pada Islam; atau 3) untuk menghilangkan bahaya dari kaum muslimin; atau 4) untuk menolong mereka atas musuh mereka, dan yang semisal itu.³⁸ Namun dalam keseharian jika disebut mualaf maksudnya yaitu seseorang yang baru menjadi muslim.³⁹ Jadi mualaf adalah orang yang melakukan konversi agama dengan kembali kepada Islam.⁴⁰

Rusdi menjelaskan bahwa konversi agama adalah dinamika peralihan keyakinan atau pandangan hidup seseorang dari agama atau kepercayaan yang satu kepada agama atau kepercayaan yang lain.⁴¹ Sedangkan orang yang melakukan konversi dari Islam ke agama atau keyakinan lain disebut *murtad*.

وَأِنَّمَا قِيلَ لِلْمُرْتَدِّ: "مُرْتَدٌّ"، لِرُجُوعِهِ عَنِ دِينِهِ وَمِلَّتِهِ الَّتِي كَانَ عَلَيْهَا.

Orang yang murtad disebut murtad karena kembali dari agama (Islam) kepada agama yang dipeluk sebelumnya.⁴²

Kemungkinan terjadinya konversi dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang yang pada asalnya putih bersih. Menurut John Locke anak dilahirkan dalam keadaan bagaikan kertas putih tanpa tulisan atau seperti meja berlapis lilin. Teori ini dikenal dengan *Tabularasa*.⁴³ Lingkungan yang akan menulis sesuatu di atas kertas itu. Dalam pandangan Islam manusia lahir membawa fitrah yaitu pengakuan akan wujud Allah SWT sebagai Tuhan sebagaimana perjanjian yang Allah ambil dari ruh sebelum ditiupkan ke tubuh janin. Hal ini berdasarkan pada kandungan al-Qur'an surat al-

³⁸ Kementerian Wakaf dan Urusan Keislaman Kuwait, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah*, (1996), 36. Lihat Juga Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat*, Terj.Salman Harun, dkk, (Jakarta:Utera AntarNusa dan Bandung: Mizan, (1999),571.

³⁹ Ngo, Sheau, Shi and Harith Baharudin, "The Representation of Multiculturalism and Religion in Yasmin Ahmad's Muallaf," *Journal of Arts Discourse* 14 (2015):122

⁴⁰ Abdul Wahib, dosen Psikologi UIN Walisongo lebih memilih istilah reversi agama untuk menyebut mualaf. Karena reversi mengandung makna orang yang memeluk Islam dari agama lain, sedangkan konversi mengandung makna perpindahan agama dari non-Islam ke Islam atau dari Islam ke non-Islam.(Disampaikan dalam sidang ujian makalah komprehensif, Semarang: UIN Walisongo, 07 Juli 2020).

⁴¹ Rusdi dan Khadijah, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di Kalangan Keluarga Muallaf," 40

⁴² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kathir bin Ghalib al-Amily, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (ttp:2000) Juz 3, 163, CD-ROM versi 2.11, Maktabah Syamilah.

⁴³ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013),242.

A'raf/7:172.⁴⁴ Menurut al-Ṭabari ayat ini menjelaskan perjanjian pengokohan tauhid kepada Allah SWT. ⁴⁵ Sedangkan al-Alusi menjelaskan bahwa kesaksian tersebut adalah kesaksian setiap jiwa atas dirinya sendiri bukan bersaksi untuk orang lain yang merupakan pengokohan akan kesempurnaan *rububiyah* Allah.⁴⁶

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa fitrah adalah kemampuan-kemampuan atau potensi-potensi tersembunyi yang akan terwujudkan secara nyata setelah mendapatkan rangsangan atau pengaruh dari luar.⁴⁷

Batas waktu seseorang berstatus sebagai mualaf menjadi perhatian umat karena menyangkut hak-hak mereka terutama dalam menerima zakat. Yunahar Ilyas menjelaskan bahwa tidak ada pembatasan usia mualaf. Jika berpatokan dengan kebijakan Umar bin Khaṭṭāb maka mualaf dibatasi waktu tiga tahun.⁴⁸

Tim redaksi Bahsul Masa'il Ma'had 'Aly Sukorejo memberikan rincian katagori mualaf dan batas akhir mereka mendapatkan zakat, yaitu:

- 1) Orang yang baru memeluk Islam dan imannya belum kuat, ia memperoleh bagian zakat untuk menguatkan dan memantapkan keimanannya. Jika sudah kuat imannya maka tidak lagi diberi zakat.
- 2) Orang yang memeluk Islam dan imannya sudah kuat, mempunyai kedudukan terhormat, maka ia diberi zakat untuk mengambil hati pengikutnya agar masuk Islam. Pemberian zakat dilakukan hingga pengaruhnya hilang dari masyarakat.
- 3) Orang Islam yang potensial melindungi kaum muslimin dari serangan kaum kafir atau para pemberontak bahkan mampu memerangi mereka karena ia hidup berdampingan dengan mereka.
- 4) Orang Islam yang hidupnya berdampingan dengan para pembangkang zakat, seandainya ia mendapat zakat maka ia mampu memaksa atau memerangi para pembangkang itu hingga bersedia membayar zakat.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Tahun 2002, *Mushaf Al-Kamil*, 174.

⁴⁵ Muhammad bin Jarir bin Yazid at-Ṭabari, *Tafsir at-Ṭabari*, (ttp:200), CD-ROM versi 2.11 Maktaba Shāmila.

⁴⁶ Abu al-Thana Shihab al-Dīn Sayyid Mahmud bin Abdullah bin Mahmud al-Husaini al-'Alusi al-Baghdadi, *Tafsir al-Alusi*, (ttp: tt) CD -ROM versi 2.11 Maktaba Shāmila.

⁴⁷ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, *Tahqiq* Abdullah Muhammad al-Darwish, (Damshiq: Dar Ya'rib, 2004), 248.

⁴⁸Republika on line, "Siapa Yang Disebut Mualaf," diakses 08 Oktober 2019, <https://www.republika.co.id/berita/duniaislam/mualaf/16/08/29/ocnrat313-siapa-yang-disebut-mualaf> .

Kelompok nomor tiga dan empat ini tidak menerima zakat lagi jika kaum muslimin sudah memiliki pemimpin yang sanggup menghadapi pemberontak, pembangkang, dan pengganggu kaum muslimin.⁴⁹

Pendapat Ma'had 'Aly ini lebih memperhatikan pada aspek kualitas keimanan para mualaf dibandingkan aspek usia keislaman mereka. Kualitas mualaf tidak sama dalam perkembangan dan hasil akhirnya karena manusia makhluk dinamis baik fisik, akal maupun hatinya. Seseorang menjadi mualaf bisa disebabkan karena menemui persoalan yang tidak sanggup diselesaikan, namun bisa juga kembali meninggalkan Islam karena alasan yang sama.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, urgensi pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang yaitu:

1. Status Mualaf Memerlukan Pembinaan

Alasan pertama urgensi pembinaan mualaf melalui pendidikan karakter berbasis religius di Kota Singkawang adalah status mualaf itu sendiri yang perlu mendapatkan pembinaan. Singkawang termasuk kota yang dihuni oleh berbagai macam etnis. Hubungan dan pergaulan antar etnis itu membawa kepada asimiliasi dan akulturasi budaya hingga melakukan pernikahan antar suku dan agama. Misalnya suku Dayak dengan Melayu, suku Dayak dengan Jawa, Tionghoa dengan Dayak, Tionghoa dengan Melayu, dan Tionghoa dengan Jawa. Faktor pernikahan ini yang dominan menjadi penyebab terjadinya konversi agama. Karena untuk menikah dengan pasangan beda agama tidak bisa dilaksanakan, sehingga pilihan untuk memeluk Islam dilakukan agar dapat melaksanakan pernikahan. Motivasi yang sekedar hanya agar bisa menikah ini membuat komitmen terhadap ajaran Islam kurang kokoh sehingga banyak di antara mereka setelah menikah menganggap sudah cukup.

Data tentang motivasi mualaf melakukan konversi agama yang Peneliti dapatkan dari responden dari kalangan mualaf dapat disajikan sebagai berikut:

⁴⁹Tim redaksi *Bahsul Masa'il Ma'had 'Aly Sukorejo*, "Batas Akhir Muallaf Mendapatkan Zakat," diakses 16 Juli 2020, <http://mahad-aly.sukorejo.com/2013/11/27/batas-akhir-muallaf-mendapatkan-zakat.html>

Wardi dan Rukiah, dua orang mualaf yang kini menjadi penyuluh dengan tugas membina para mualaf melakukan konversi agama karena pernikahan. Menjadi mualaf karena faktor pernikahan juga dilakukan oleh Mariaty, Ayu Wandira Wati, Pera Wati, Riska, Ani, Ima Julianti, Elmida, Yustina, Nurmala, dan Rita. Mereka menjadi mualaf karena suaminya seorang muslim sehingga harus pindah agama mengikuti agama suaminya.

Berbeda dengan para mualaf di atas, Demta, Krista Seling menjadi mualaf karena perubahan status. Sedangkan mualaf lain yaitu Sri Suyamti menjadi mualaf karena faktor keluarga, kemauan, dan pernikahan. Sementara Deweni dan Dewi menjadi mualaf karena perubahan status, kemauan sendiri dan pernikahan. Mualaf yang lain, Ermina masuk Islam karena ajakan orang dekat, kemauan dan pernikahan.

Berbeda dengan mualaf-mualaf di atas, Tjia Mui Sen, menjadi mualaf karena selama memeluk agama lamanya merasa tidak tenang, takut, gelisah, terkadang berteriak-teriak sendiri di rumah karena ada rasa takut. Dengan demikian latar belakang konversi agama para mualaf berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Konversi agama terjadi antara wanita muslimah dengan laki-laki di luar Islam atau antara laki-laki beragama Islam dengan wanita di luar Islam. Menjadi mualaf merupakan persyaratan agar mereka bisa menikah. Kebanyakan pasangan campuran ini tidak memiliki latar belakang kemampuan religius yang memadai sehingga muncul permasalahan kurangnya dukungan dari pasangan untuk mengikuti program pembinaan. Dari observasi dan wawancara langsung kepada mualaf di Dusun Senggang dan Sanggau Kulor, didapatkan data bahwa para suami yang diharapkan untuk membina istri-istri mereka yang merupakan mualaf ternyata tidak memberikan pembinaan dengan alasan sibuk bekerja. Kesibukan ini menyebabkan para istri dari kalangan mualaf itu mengalami kebingungan antara keinginan belajar agama dengan kenyataan bahwa orang terdekat yang diharapkan untuk memberikan bimbingan justru tidak memiliki kesempatan. Namun dengan adanya program pembinaan mualaf yang diselenggarakan oleh pemerintah melalui kementerian agama para istri ini berinisiatif sendiri untuk mengikuti pembinaan.

Dengan data ini dapat disimpulkan bahwa status mualaf itu sendiri menjadi alasan dilakukannya pembinaan. Sebab mereka merupakan orang-orang yang meninggalkan keyakinan, ajaran dan sikap hidup yang sudah lama mendarah daging pada dirinya kemudian menggantinya dengan keyakinan, ajaran dan sikap hidup baru yaitu agama Islam.

Pembinaan kepada para mualaf dilakukan untuk mencapai tiga kemaslahatan yaitu kemaslahatan *darūriyyāt*, kemaslahatan *ḥājiiyyāt*, dan kemaslahatan *taḥsīniyyāt*. karena itulah yang menjadi tujuan syarī'at.

2. Problematika Mualaf Perlu Dipecahkan

Singkawang adalah kota kecil bekas ibukota Kabupaten Sambas Kalimantan Barat yang menjadi Pemerintahan Kota sendiri pada tanggal 17 Oktober 2001 dengan penduduk yang terdiri dari berbagai etnis, di antaranya Melayu, Dayak, Jawa, Bugis, Batak, danTionghoa. Suku Melayu dan Dayak merupakan suku asli Kalimantan Barat. Tionghoa merupakan etnis terbesar di Kota Singkawang. Meskipun kebanyakan etnis Dayak dan Tionghoa beragama non Islam, namun banyak di antara mereka yang melakukan konversi agama menjadi muslim.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan penyuluh Kecamatan Singkawang Timur selaku pembina, para mualaf tidak hidup secara berkelompok dalam satu kompleks pemukiman melainkan berpencar-pencar di daerah pinggiran kota yang jarak rumah ke rumah saling berjauhan. Mata pencaharian mereka kebanyak bertani karet, menanam padi, bekerja di perusahaan perkebunan kelapa sawit atau berdagang. Kondisi ini menyebabkan mereka sering berpindah-pindah tempat kerja bahkan pindah domisili, kesempatan untuk mengenyam pendidikan terbatas dan kurang memiliki waktu untuk mengikuti program pembinaan. Mereka beralasan siang bekerja dan malamnya untuk istirahat. Bahkan ada yang sudah harus bangun pada jam 02.00 untuk menoreh getah karet.

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), tiga orang penyuluh agama Islam PNS dan tiga orang penyuluh agama Islam non PNS, diperoleh data tentang urgensi pembinaan mualaf melalui pendidikan karakter berbasis religius dilatar belakangi dengan problematika yang dihadapi oleh para mualaf, bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman keislaman

kepada mualaf; untuk menjaga agar mualaf tidak kembali kepada agama sebelumnya; untuk mewujudkan komitmen persaudaraan; dan sebagai bentuk tanggung jawab moral.

Ketua PITI Kota Singkawang, Haji Aman dalam wawancara dengan Peneliti pada hari Kamis, 28 November 2019 mengungkapkan:

Problematika yang dihadapi dari para mualaf adalah masih sulit dibina karena mereka masih berorientasi kepada masalah finansial, sulit untuk dikumpulkan karena siang mereka bekerja dan malam beristirahat. Untuk membina mereka yang paling urgen adalah memberdayakan ekonomi, bukan membentuk suatu yayasan atau melibatkan ormas-ormas untuk membantu dalam pembinaan karena sudah ditangani oleh para penyuluh agama Islam. Motivasi etnis Tionghoa menjadi mualaf kebanyakan karena pernikahan, namun ada juga karena sakit tidak punya biaya pengobatan dan penguburan jika meninggal. Dengan masuk Islam mereka berharap akan terurus jika sakit dan meninggal. Ada juga yang karena mendengarkan ceramah-ceramah di youtube.

Letak geografis juga menjadi kendala dalam pembinaan karena terdapat lokasi yang tidak dilalui oleh kendaraan umum. Para penyuluh kesulitan untuk menjangkau lokasi dan tidak bisa membina di malam hari atau ketika cuaca hujan. Begitu pula para mualaf kesulitan untuk hadir di lokasi pembinaan pada waktu yang sudah dijadwalkan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Deni Purwanto, S.Ag Penyuluh Agama Islam Kecamatan Singkawang Selatan pada hari Rabu, tanggal 16 Oktober 2019. Dari wawancara ini didapatkan data:

Para mualaf di Kota Singkawang menghadapi permasalahan yang hampir sama di tiap kecamatan, di antaranya: mereka menjadi mualaf karena pernikahan dengan wanita muslimah dan setelah menikah tidak ada lanjutannya; rata-rata tingkat pendidikan mereka kurang; tidak ada semangat untuk belajar; tidak memiliki waktu karena kesibukan bekerja; tidak ada pembimbing yang melakukan bimbingan secara rutin karena jarak tempat tinggal yang jauh; dan perasaan malu untuk pergi ke masjid. Sedangkan dari sisi pembina mereka menghadapi permasalahan: jarak tempat tinggal yang jauh; kurang bersemangat; dan waktu yang kurang untuk melakukan pembinaan.

Data lain Peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan Wasilah Amini, S.Ag Penyuluh Agama Islam Kecamatan Singkawang Timur pada hari Rabu tanggal 17 Oktober 2019. Ia menyebutkan permasalahan mualaf antara lain:

Ada yang ikut suami atau istrinya pindah domisili sehingga menyulitkan untuk tindak lanjut pembinaannya; menjadi mualaf hanya dijadikan syarat agar bisa menikah dengan pasangan muslim sehingga tidak semangat dalam belajar dan suami atau istrinya kurang dalam memberikan tauladan atau kurang dalam mengamalkan ajaran agama Islam; Taraf SDM dan ekonomi rendah; domisili jauh dari masjid atau tempat pembinaan; malu untuk bergaul dengan jamaah muslim lain yang non mualaf.

Data yang Peneliti dapatkan ini sama dengan yang didapatkan dari Beny Arifin, S.Ag, Kepala KUA Kecamatan Singkawang Utara dalam wawancara pada hari Jum'at, tanggal 18 Oktober 2019 dan Hanisah, M.Pd.I, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Singkawang Tengah. Data ini Peneliti konfirmasi kepada Drs. Mukhlis AR, M.Pd, Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kantor Kementerian Agama Kota Singkawang melalui wawancara langsung pada hari Selasa tanggal 10 Desember 2019 dan membenarkan apa yang disampaikan oleh para penyuluh.

Kemudian Peneliti melakukan wawancara dengan Sumiati, S.Pd.I penyuluh BAZNAS Propinsi Kalimantan Barat yang bekerjasama dengan GOW Kota Singkawang pada hari Sabtu, 25 Januari 2020. Menurutnya problem yang dihadapi mualaf adalah tidak memiliki kendaraan, rumah jauh, dan masih ada keluarga yang belum *legowo* anggotanya menjadi mualaf.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan ada dua macam problem yang dihadapi para mualaf, yaitu problem internal dan problem eksternal. Dari data yang terkumpul ini, maka problematika yang dihadapi oleh mualaf menjadi alasan untuk dilakukan pembinaan. Temuan data ini Peneliti konfirmasi secara langsung dengan melakukan observasi dan wawancara kepada kepada para mualaf pada hari Ahad tanggal 8 Maret 2020 di Dusun Senggang. Menurut Ketua Pengurus Ranting 'Aisyiyah Kelurahan Maya Sopa, Nina Nur Amina, sebenarnya jika datang semua, ada 30 orang yang bisa dibina namun karena domisili yang jauh dan pembina yang tidak cukup, tidak semuanya bisa hadir. Namun demikian, anak-anak mereka banyak yang rutin mengikuti pembinaan.

Problematika yang dihadapi para mualaf tersebut menunjukkan adanya kesenjangan dan perlu mendapatkan solusi berupa pembinaan yang tepat sehingga meningkatkan keberagaman mereka dan menghasilkan pribadi yang terwarnai oleh nilai-nilai religius syari'at (*ṣibghah*).

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ

Ṣibghah Allah dan siapakah yang lebih baik *ṣibghah*nya dari pada Allah? dan hanya kepada-Nya-lah Kami menyembah (Q.S. al-Baqarah/2: 138).

Peningkatan keberagamaan sangat penting karena menjadi bukti keislaman seseorang yang tertuang dalam rukun iman dan Islam. Menurut Amin Suma, seseorang, siapa, kapan dan di manapun, tidak layak mengaku dan atau diakui sebagai muslim/muslimat, manakala tidak mengikrarkan dan atau mengamalkan *arkān al-Islām* tanpa alasan yang dibenarkan *shari'at*.⁵⁰

3. Untuk Memenuhi Kebutuhan Mualaf

Mualaf di Kota Singkawang memiliki karakteristik tersendiri, setiap tahun selalu ada mualaf baru, letak geografis tempat tinggal mereka yang relatif sulit dijangkau, variasi etnis mualaf, motivasi menjadi mualaf yang hampir sama yaitu karena pernikahan, dan problematika yang juga hampir sama. Dalam bidang ekonomi mereka memiliki kemampuan yang berbeda, tetapi di bidang keagamaan mereka memiliki kebutuhan yang sama yaitu pembinaan.

Data tentang urgensi pembinaan mualaf melalui pendidikan karakter religius di Kota Singkawang diperoleh melalui wawancara dengan enam orang penyuluh agama Islam yang terdiri dari tiga orang penyuluh PNS, tiga orang penyuluh non PNS dan kuisisioner yang diisi oleh mualaf selaku responden.

Pertama Peneliti melakukan wawancara dengan Wasilah Amini, S.Ag, penyuluh agama Islam PNS Kecamatan Singkawang Timur pada hari Rabu, 19 Pebruari 2020 di ruang Kepala KUA Kecamatan Singkawang Timur dan diperoleh data bahwa selaku penyuluh ia merasa senang karena terdapat *trend* positif bahwa selalu ada orang yang memeluk Islam. Namun kesiapan kita untuk membina mereka belum maksimal. Sehingga pembinaan terhadap mereka juga belum maksimal. Untuk itu perlu upaya terus-menerus dalam membina mereka. Ada dua unsur penyebab pembinaan belum maksimal yaitu faktor daridalam diri mereka sendiri yang terkadang sulit untuk diajak dalam kegiatan pembinaan dan minimnya dukungan dari pasangan mereka dan faktor keterbatasan personil, sarana dan

⁵⁰ Amin Suma, *Lima Pilar Islam Membentuk Pribadi Tangguh*, (Tangerang: Kholam Publishing, 2007), 43-44

prasarana. Peneliti kemudian bertanya apa upaya yang urgen untuk dilakukan terhadap para muallaf itu? Ia menjawab bahwa tentu kita terus akan berupaya untuk melakukan pembinaan agar mereka mengetahui, memahami dan mengamalkan rukun iman dan Islam. Sehingga mereka memiliki karakter keagamaan yang kuat. Itu yang diperlukan. Mereka orang-orang yang baru meninggalkan agama yang lama mereka peluk dan mengganti dengan agama Islam sehingga logis jika kita bina mereka.

Peneliti melanjutkan pertanyaan tentang apa yang menjadi kendala bagi muallaf sehingga agak sulit diajak dalam kegiatan pembinaan? Ia menjelaskan bahwa terus terang, mereka kebanyakan masuk Islam karena untuk menikah dengan pasangan muslim. Nah, setelah menikah, mereka merasa sudah cukup sampai di situ. Kondisi ini tidak terlalu diperhatikan oleh pasangannya yang memang asli muslim. Mereka juga sibuk bekerja di siang hari, pulang kerja sudah sore atau malam sehingga malam merasa letih untuk ikut kegiatan. Itu tantangan kami para penyuluh.

Kemudian Peneliti bertanya tentang apa urgensinya mereka ini diberikan pembinaan? Dijelaskan olehnya bahwa hal itu sangat urgen. Di antaranya untuk memberikan pengetahuan, wawasan dan pemahaman tentang Islam, menjaga agar mereka nyaman dalam Islam dan tidak kembali kepada agama lamanya, dan agar mereka merasa memiliki saudara seagama.

Peneliti mencoba untuk mencari informasi adakah di antara muallaf itu yang kembali kepada agama asalnya. Lalu dijelaskan bahwa memang ada. Tapi hanya dapat informasi dari warga. Sulit dilacak identitas mereka. Domisili para muallaf secara geografis berjauhan dan biasanya setelah menikah beberapa dari mereka ada yang pindah ke daerah lain.

Wawancara serupa dilakukan terhadap penyuluh agama Islam PNS yang lain yaitu Rabuansyah dan 3 orang penyuluh non PNS yaitu Dulhat, Wardi, dan Rukiah. Jawaban yang disampaikan mengandung inti yang sama yaitu untuk memberikan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman kepada para muallaf tentang ajaran Islam dan untuk menjaga agar para muallaf tidak kembali kepada agama asalnya.

Selain kepada para penyuluh di Kecamatan Singkawang Timur, Peneliti juga melakukan wawancara dengan Dinna Rahmi, S.Ag, penyuluh agama Islam PNS Kecamatan Singkawang Selatan, Jum'at tanggal 21 Pebruari 2020. Peneliti bertanya tentang pandangannya terhadap para mualaf di Kota Singkawang. Ia menjawab bahwa pola pembinaan belum mencapai semua mualaf. Artinya ada mualaf yang belum memperoleh pembinaan secara rutin. Kemudian Peneliti bertanya tentang apakah para mualaf di Kota Singkawang sudah terbina secara optimal dan efektif? Ia menjawab belum, karena tempat tinggal berpencar-pencar dan belum ada sebuah lembaga khusus yang menangani pembinaan mualaf.

Peneliti selanjutnya bertanya tentang masalah yang dihadapi dalam membina para mualaf. Ia menjelaskan bahwa para mualaf sulit untuk menyesuaikan dalam penyebutan *makhraj* huruf *hijaiyyah*; kurang kemauan dan motivasi untuk ikut pembinaan. Kemudian Peneliti bertanya tentang urgensinya dilakukan pembinaan karakter religius bagi mualaf. Ia menjawab bahwa hal itu sangat urgen karena untuk menambah wawasan keislaman bagi mualaf; untuk menjaga agar para mualaf tidak kembali kepada agama sebelumnya; karena tanggung jawab moral; agar mualaf memahami ajaran Islam; agar mereka merasa punya saudara.

Hasil dari wawancara ini menunjukkan bahwa alasan-alasan mengapa harus dilakukan pembinaan kepada mualaf adalah untuk memenuhi kebutuhan mereka yaitu ilmu pengetahuan tentang ajaran Islam, menjaga agar mereka tidak kembali kepada agama sebelumnya, sebagai wujud tanggung jawab sesama muslim, dan untuk menunjukkan bahwa para mualaf memiliki saudara seagama. Hasil wawancara ini juga menunjukkan bahwa semua penyuluh sebagai pembina memiliki kesamaan jawaban, yaitu untuk memberikan pengetahuan, wawasan dan pemahaman tentang islam, menjaga agar mereka nyaman dalam Islam dan tidak kembali kepada agama lamanya, dan agar mereka merasa memiliki saudara seagama.

Data yang diterima dari para penyuluh selanjutnya Peneliti cocokkan dengan melakukan wawancara langsung, pengisian kuisioner dan observasi kegiatan pembinaan kepada mualaf pada hari Ahad tanggal 8 Maret 2020. Dalam kegiatan ini Peneliti mendapatkan hasil banyak di antara mualaf yang belum memahami ajaran-

ajaran Islam terutama yang berkaitan dengan ibadah. Hal itu disebabkan karena kesibukan bekerja, pasangan yang tidak mau membimbing, malu ketika diajak ke dalam kegiatan pembinaan, tidak bisa baca tulis karena tidak tamat Sekolah Dasar, sulit menghafal, dan tidak ada tenaga pembina yang dapat mengajar mereka secara rutin. Dari sisi pembina mengalami kesulitan karena jarak ke lokasi muallaf sangat jauh dengan kondisi jalan yang kurang bagus.

Hasil wawancara dengan para penyuluh, wawancara dan kuisisioner para muallaf tersebut menjelaskan bahwa pembinaan karakter religius bagi muallaf urgen untuk dilakukan agar mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam dengan baik untuk menjaga agar mereka tidak kembali kepada agama lamanya, karena tanggung jawab moral, dan agar mereka merasa memiliki saudara seiman dan seagama. Sebab mereka bagaikan orang yang memasuki tempat baru sehingga perlu mengetahui dan memahami tempat baru tersebut.

Memahami kebutuhan para muallaf merupakan langkah awal untuk melakukan pembinaan. Mereka tidak hanya membutuhkan pembinaan keduniaan tapi juga keagamaan.

Abraham H. Maslow menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan hidup yang bersifat hirarkis di mana kebutuhan mesti dipenuhi dari level paling bawah baru berlanjut kepada kebutuhan pada level di atas terus hingga level paling atas.⁵¹ Hirarki kebutuhan tersebut berupa kebutuhan fisik, kebutuhan keamanan, kebutuhan untuk dimiliki dan mencintai, harga diri, dan aktualisasi diri.⁵²

Ditinjau dari sisi teori pendidikan, motivasi untuk memberi dan menerima pengetahuan menempati urutan pertama dalam taksonomi Bloom yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.⁵³

⁵¹ Maslow, Abraham, *Motivation And Personality*, English Edition By Harper&Row, Publishers, 1954, 35-46.

⁵² Wardalisa, "Teori Hirarki Kebutuhan," *Theory Of Abraham Maslow*, 2013, 1-5, diakses 26 November 2019, <http://wardalisa.staff.gunadarma.ac.id>.

⁵³ Retno Utari menjelaskan bahwa Taksonomi berasal dari dua kata bahasa Latin yaitu *Tassein* yang berarti mengklasifikasi dan *nomos* yang berarti aturan. Jadi taksonomi berarti hirarki klasifikasi atas prinsip dasar atau aturan. Benjamin Samuel Bloom seorang psikolog bidang pendidikan akhirnya menggunakan istilah ini untuk menggambarkan kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran. Meskipun belakangan taksonomi ini direvisi. (Retno Utari, *Taksonomi Bloom Apa dan Bagaimana Menggunakannya?*, Widyaiswara Madya, Pusdiklat KNPk. Diakses 02 Mei

Menurut Katlin kajian tiga ranah ini tidak hanya berhubungan ilmu pendidikan saja, bahkan berhubungan juga dengan ilmu militer dan ilmu komputer yang bersifat exact.⁵⁴

Di kalangan ulama muslim dikenal prinsip *al-'ilmu qabla al-'amal* (berilmu terlebih dahulu baru kemudian beramal) sebagaimana dalam riwayat yang menjelaskan bahwa ilmu diperlukan sebelum beramal dan ilmu didapatkan melalui belajar, fikih didapatkan melalui pendalaman dan kedalaman ilmu agama akan menjadikan seseorang memiliki perilaku yang baik.⁵⁵ At-Ṭabrani meriwayatkan hadis tentang bab ini dengan redaksi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ، وَالْفِئْقَةُ بِالتَّفَقُّهِ، وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا يَخْشَى
اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ"

Wahai manusia, ilmu itu hanya didapat dengan belajar, fikih itu dengan pendalaman, barangsiapa yang dikehendaki Allah padanya kebaikan, niscara dipahamkan dalam agama, dan yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya hanyalah para ulama.

Dalam riwayat ini terdapat tambahan kalimat "*wa innama yakhsya Allah min 'ibadihi al-'ulama'*".

Dalam strategi pendidikan karakter pengetahuan moral (*moral knowing/learning to know*) didahulukan sebelum *moral feeling* dan *moral doing*.⁵⁶ Pembinaan karakter religius bagi muallaf bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim yang aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam,⁵⁷ menjadi Insan Kamil.⁵⁸ Sedangkan menurut H.M.

2020, <https://docplayer.info/29803601-Taksonomi-bloom-apa-dan-bagaimana-menggunakannya-oleh-retno-utari-widyaiswara-madya-pusdiklat-knpk.html>

⁵⁴ M. Anglin et al, Identifying Predictors of Army Marksmanship: A Cognitive, Affective, and Psychomotor Perspective, Proceeding of The Human Factors and Ergonomics Society 2017 Annual Meeting dan Mary J. Reece and Steven V. Own, Bloom Revisited: A School Learning Model of Computer Literacy, *Journal Educational Computing Research*, Vol 1(1), 1985, doi: 10.2190/JNV1-15JD-VELB-7EGJ

⁵⁵ Ibnu Hajar al-'Asqalāni, *Taghliq al-Ta'liq*, 67. Riwayat ini juga disebutkan dalam Kitab *al-Mu'jam al-Kabir* karya at-Ṭabrani, Juz 14 halaman 324.

⁵⁶ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 112-113

⁵⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan Islam 1*, 30

⁵⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 2*, 42

Arifin pendidikan Islam bertujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵⁹ Aan Hasanah menjelaskan bahwa pendidikan karakter Islami dilaksanakan melalui langkah-langkah pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian, dan penegakan aturan.⁶⁰

Dengan demikian alasan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran Islam sudah benar berdasarkan teori-teori pendidikan. Sebab untuk mengamalkan sebuah ajaran seseorang harus mengetahui terlebih dahulu materi yang akan diamalkan itu. Konversi agama merupakan peristiwa besar dan penting dalam kehidupan seseorang. Menurut Paloutzian konversi agama akan merubah hidup seseorang selama-lamanya, sehingga diharapkan dapat merubah nilai, ajaran, keyakinan yang lama. Dengan demikian pembinaan sangat urgen dilakukan.⁶¹

4. Untuk Mewujudkan Komitmen Persaudaraan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para penyuluh agama Islam, maka diperoleh data bahwa membina muallaf merupakan komitmen persaudaraan sebagaimana diungkapkan oleh Dinna Rahmi dalam wawancara dengan Peneliti pada hari Jum'at tanggal 21 Pebruari 2020. Para muallaf juga merasakan di antara mereka dengan kaum muslimin yang bukan muallaf terjalin persaudaraan yang erat dan tidak terjadi masalah.

Dalam Islam dikenal dua macam istilah untuk menyebut persaudaraan yang bersifat internal yaitu *ukhuwah Imaniyyah* dan *ukhuwah Islamiyyah*. Para muallaf adalah pemeluk baru agama Islam, sehingga memiliki hak-hak persaudaraan sesama orang beriman dan sesama muslim. Terlebih lagi sebagai sesama anak bangsa dan sesama manusia.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat (Q.S.al-Ḥujurāt/49: 10).

⁵⁹ HM.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, 56-57

⁶⁰ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, (Bandung: Insan Komunika, 2012),134

⁶¹ Raymond F. Paloutzian, *Invitation to the Psychology of Religion*, (London: Allyn and Bacon,1996),140

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ
مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ »

Seorang muslim adalah saudara muslim yang lain, tidak boleh menzalimi dan tidak boleh menyerahkannya untuk dizalimi, barangsiapa yang memenuhi hajat saudaranya maka Allah akan memenuhi hajatnya, barangsiapa yang membebaskan kesusahan seorang muslim maka Allah akan membebaskan kesusahannya pada hari Kiamat, dan barangsiapa menutupi aib seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari Kiamat.⁶²

D. Pembahasan

Pembinaan muallaf memiliki landasan idiologis dari ayat al-Qur'an. Di antaranya dalam ayat:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (Q.S. Ali Imran/3: 104).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S. At-Tahrim/66: 6).

Imam at-Ṭabari menjelaskan bahwa maksud "qū anfusakum" adalah saling mengajarkan cara untuk menyelamatkan dan menghindarkan diri dari api neraka melalui ketaatan kepada Allah dan beramal lah kamu untuk mentaati Allah.

⁶² Al-Bukhāri, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah, *Ṣaḥīḥ Bukhāri*, juz 9, 97, CD-ROM Versi 2.11, Riyad: 1404 H, Maktaba Shāmila.

Demikian juga kalimat “*wa ahlikum nārā*” menjaga keluarga dari api neraka dengan amal ketaatan kepada Allah.⁶³

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia (Q.S. al-Qaṣaṣ/28: 77).

Dalam surat Ali Imran 104 dijelaskan kewajiban menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah yang mungkar mengisyaratkan proses pendidikan dan pembinaan kepada orang lain yang menjadi *mad'u* (objek dakwah). Tujuan dari aktivitas ini adalah sebagaimana diterangkan dalam surat al-Taḥrīm ayat 6 agar manusia selamat dari siksaan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu.⁶⁴ Namun demikian karena kehidupan akhirat terjadi setelah berakhirnya kehidupan di dunia maka prioritas amal ditujukan pada pencapaian kebahagiaan akhirat tetapi tidak boleh melupakan bagian kehidupan di dunia ini sebagaimana diterangkan dalam surat al-Qaṣaṣ ayat 77 di atas.

Pembinaan karakter religius bagi muallaf juga memiliki landasan filosofis yaitu saling membantu dan peduli di antara sesama. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dimana untuk memenuhi kebutuhannya mereka memerlukan pihak lain. Manusia juga memerlukan pewarisan agar tidak kehilangan nilai, budaya dan agama yang selama ini dianutnya.

Perintah untuk saling membantu antar sesama ditegaskan oleh Allah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” (Q.S.al-Māidah/5: 2).

Ayat ini menjadi landasan bagi seorang muslim yang memiliki kemampuan meskipun dia bukan muallaf untuk merasakan bahwa tugas pembinaan terhadap muallaf merupakan kewajiban dan tanggung jawab moral untuk membantu sesama

⁶³ Muhammad bin Jarir bin Yazid al-Ṭabari, *Tafsir at-Ṭabari*, 27, 23, 491, Maktaba Shāmila.

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Mushaf al-Kamil*, 561.

muslim yang berasal dari muallaf sebagai satu kesatuan kelompok besar kaum muslimin.

Kehadiran para muallaf merupakan lahan dakwah yang mengetuk kepedulian sesama muslim. Dalam hadis-hadis Nabi ﷺ terdapat petunjuk bahwa kepedulian terhadap sesama muslim mengandung makna bahwa seorang muslim merupakan bagian dari kelompok besar kaum muslimin, antara lain:

“Barangsiapa memasuki waktu pagi dan mengharapkan selain Allah, maka dia tidak akan mendapatkan apa-apa dari Allah, dan barangsiapa memasuki pagi hari tetapi tidak memperhatikan urusan kaum muslimin maka dia bukan bagian dari kelompok mereka.” (H.R.Baihaqi).⁶⁵

“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, saling menyayangi, dan saling mengasihi, bagaikan satu tubuh jika salah satu anggotanya mengadu kesakitan maka seluruh tubuh ikut mengadu karena tidak bisa tidur dan merasa demam” (H.R.Muslim).⁶⁶

“Mengapa banyak orang tidak mau memberikan pemahaman kepada tetangga mereka, tidak mengajar mereka, tidak memberikan peringatan kepada mereka dan tidak mencegah mereka. Dan mengapa banyak orang tidak mau belajar dari tetangga mereka, tidak mengambil pelajaran dan peringatan dari mereka. Demi Allah, hendaklah suatu kaum mengajari tetangga mereka, memberikan pemahaman dan peringatan kepada mereka, atau aku akan mempercepat siksaan terhadap mereka.” (H.R.Thabrani).⁶⁷

Hadis ini menjadi landasan untuk saling peduli sekaligus menjadi landasan operasional pembinaan karakter yaitu saling mengajar, memahamkan dan menasehati di antara sesama.

Pewarisan nilai-nilai karakter religius dicontohkan oleh Luqman al-Hakim terhadap anaknya sebagaimana diabadikan dalam al-Qur’an surat Luqman ayat 13-19, yaitu:

⁶⁵ Jalal ad-Din as-Suyuti, *Jami’ al-Ahādīs*. Juz 19,479, CD-ROM Versi 2.11, Maktaba Shāmila.

⁶⁶ Abu al-Ḥusain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qushairi an-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 8, Cairo: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyah, 1347 H,20, CD-ROM Versi 211, Maktaba Shāmila.

⁶⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam 1*, Terj. Jamaludin Miri,(Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 310.

Memiliki keimanan yang kokoh dan meninggalkan perbuatan syirik; berbuat baik kepada kedua orang tuanya; keimanan yang kokoh itu tetap kokoh meskipun kedua orang tuanya memaksanya agar menyekutukan Allah, sehingga ia mampu menolak ajakan kedua orang tuanya itu. Meskipun demikian, ia tetap wajib mempergauli keduanya dengan baik. Ia juga harus memiliki kesadaran bahwa ia akan kembali kepada Allah sehingga mengikuti jalan hidup orang yang kembali kepada Allah; kesadaran yang tinggi bahwa Allah mengetahui perbuatan manusia sekecil apapun perbuatan itu; taat beribadah yang diisyaratkan dengan menegakkan salat dan menyuruh (manusia) berbuat yang makruf dan mencegah (mereka) dari yang mungkar dan bersabar terhadap apa yang menimpa; tidak memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan tidak berjalan di bumi dengan angkuh. Sikap tidak sombong juga diperlihatkan dengan cara sederhana dalam berjalan dan merendahkan suara.

Dengan demikian pembinaan karakter religius memiliki urgensi yang tinggi karena merupakan amanah religius bagi umat Islam.

E. Penutup

Berdasarkan data dan pembahasan yang dipaparkan, maka Peneliti menyimpulkan bahwa pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang dilakukan berdasarkan landasan idiologis, filosofis, dan pewarisan karakter religius terhadap generasi yang akan datang. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk membentuk pribadi muslim yang *kāffah*. Urgensi dilakukan pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang karena alasan status mualaf itu sendiri memerlukan pembinaan, problematika mualaf yang memerlukan pemecahan, untuk memenuhi kebutuhan mualaf, dan untuk mewujudkan komitmen persaudaraan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Alavi, Zianuddin, S.M, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, terj. Abuddin Nata, Bandung: Angkasa, 2003.

- Al-Amily, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kathir bin Ghalib, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (ttp:2000) Juz 3, 163, CD-ROM versi 2.11, Maktaba Shāmila.
- Al-Baghdadi, al-Alusi, al-Husaini, Abu al-Thana Shihab ad-Din Sayyid Mahmud bin Abdullah bin Mahmud, *Tafsir al-Alusi*, bab 172, juz 6, halaman 420, Maktaba Shāmila.
- Al-Bukhāri, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah, *Ṣaḥīḥ Bukhāri*, juz 9, 97, CD-ROM Versi 2.11, Riyāḍ: 1404 H, Maktaba Shāmila.
- Ad-Dimashqi, al-Quraishi, Abu al-Fida' Imad ad-Din Ismail bin Umar bin Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, bab 27 Juz 3, 404, Maktaba Shāmila.
- Andre, Abu Asma, "Amalan Menguatkan Keimanan", diakses 07 Agustus 2020, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/19/04/13/ppwjtr313-amalan-menguatkan-keimananm07/08/2020>.
- Anglin, M, et al, "Identifying Predictors of Army Marksmanship: A Cognitive, Affective, and Psychomotor Perspective, Proceeding of The Human Factors and Ergonomics Society 2017 Annual Meeting dan Mary J. Reece and Steven V. Own, Bloom Revisited: A School Learning Model of Computer Literacy," *Journal Educational Computing Research*, Vol 1(1), 1985, doi: 10.2190/JNV1-15JD-VELB-7EGJ
- Arifin, H.M, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Remaja Rodakarya, 1993.
- Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan, "Pedoman Pembinaan Muallaf," 1999.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Tahun 2002, *Mushaf Al-Kamil*, 174.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan terjemahnya*, Semarang:Toha Putra,1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,1995.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,1995.

Elizabeth, Zulfa, Misbah. "Pola Penanganan Konflik Akibat Konversi Agama di Kalangan Keluarga Cina Muslim", *Jurnal Walisongo* 21, No 1, 2013.

Fridayanti, Frida, *Religiusitas, Spiritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam*, ResearchGate, 2005, 201-202

Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulum al-Din*, (ttp:tt), CD-ROM versi 2.11 Maktaba Shāmila.

Hermawansyah dan Suryani, Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak-Anak Para Muallaf (Studi Kasus Pondok Umar Bin Abdul Aziz di Dusun Tolonggeru Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima Tahun 2016, Palapa: *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 5, Nomor 1, Mei 2017:15

Ibnu Khaldun, *Mukaddimah, Tahqiq* Abdullah Muhammad al-Darwish, Damshiq: Dar Ya'rib, 2004.

Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-akhlaq*, (ttp:tt), CD-ROM versi 2.11 Maktaba Shāmila.

Ilyas, Yunahar, Siapa yang Disebut Muallaf?, Diakses 08 Oktober 2019 <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/mualaf/16/08/29/ocnrat313-siapa-yang-disebut-mualaf>

KBBI Online, Definisi pembinaan. Diakses 16 Mei 2020, <https://www.artikata.com/arti-360090-pembinaan.html>,

Kementerian Agama RI, *Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (Muallaf)*, Jakarta:2012.

Kementerian Wakaf dan Urusan Keislaman Kuwait, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah*, 36, 1996 M/1417 H.

Kementerian Wakaf dan Urusan Keislaman Kuwait, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah*, 23, 1992 M/1412 H

Kurnia, Rusdi dan Sani Khadijah, Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di Kalangan Keluarga Muallaf, *FITRA*, Vol. 4 No.1, Januari-Juni 2018, p.ISSN 2442-725X, e.2621-7201:41-42.

Maslow, H. Abraham, *Motivation And Personality*, English Edition By Harper&Row, Publishers, 1954

Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2016:95.

Muhammad bin Jarir bin Yazid at-Ṭabari, *Tafsir at-Ṭabari*, (ttp:2000), CD-ROM 2.11 Maktaba Shāmila.

Nababan, Syamsul Arifin, "Membina Mualaf Perlu Pahami Psikologis & Berkorban Waktu", diakses 07 Agustus 2020, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/mualaf/11/04/18/lju3es-membina-mualaf-perlu-pahami-psikologis-berkorban-waktu>

An-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qushairi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 8, Cairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1347 H, 20, CD-ROM Versi 211, Maktaba Shāmila.

Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.

Ngo, Sheau, Shi and Harith Baharudin, "The Representation of Multiculturalism and Religion in Yasmin Ahmad's Muallaf," *Journal of Arts Discourse* 14 (2015).

Paloutzian, F, Raymond, *Invitation to the Psychology of Religion*, London: Allyn and Bacon, 1996.

Qardhawi, Yusuf, *Hukum Zakat*, Terj. Salman Harun, dkk, Jakarta: Utera AntarNusa dan Bandung: Mizan, 1999.

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

Republika on line, "Siapa Yang Disebut Mualaf," diakses 08 Oktober 2019, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/mualaf/16/08/29/ocnrat313-siapa-yang-disebut-mualaf>

Stark, Rodney, Glock, Y, Charles, "American Piety: The Nature of Religious Commitment" (California: University of California Press, 1974).15. Roland Robertson, ed, *Agama: Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993)

Stolz, Jorg, *The Expalanation of Religiosity: Testing Sociological Mechanisms Empirically*, Observatoire des Religionsen Suisse (ORS) Working Paper, www.unil.ch/ors, 2008

Subandi, M.A, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Sudjana, H.D, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung: Falah Production, 2004.

Suma, Amin, *Lima Pilar Islam Membentuk Pribadi Tangguh*, Tangerang: Kholam Publishing, 2007.

Suyanto, Urgensi Pendidikan Karakter, diakses 26 Januari 2020, <https://waskitamandiribk.wordpress.com/2010/06/02/urgensi-pendidikan-karakter/>

As-Suyuti, Jalal ad-Din, *Jami' al-Ahādīs*. Juz 19,479, CD-ROM Versi 2.11, Maktaba Shāmila.

Syafa'atul Jamal, "Konsep Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih" *Jurnal Tasfiah*, vol 1no 1 (2917), 56.

Syukur, Suparman, *Studi Islam Transformatif Pendekatan di Era Kelahiran, Perkembangan, dan Pemahaman Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Tanzeh, Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Tim redaksi Bahtsul Masail Ma'had Aly Sukorejo, "Batas Akhir Muallaf Mendapatkan Zakat," diakses 16 Juli 2020, <http://mahad-aly.sukorejo.com/2013/11/27/batas-akhir-muallaf-mendapatkan-zakat.html>.

Nur Uhbiyati, Nur, *Ilmu pendidikan Islam 1*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

-----, *Ilmu Pendidikan Islam 2*, Bandung: Pustaka Setia, 1997

Ulwan, Nashih, Abdullah, *Pendidikan Anak dalam Islam 1*, Terj. Jamaludin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.

Utari, Retno, Taksonomi Bloom Apa dan Bagaimana Menggunakannya?, Widyaiswara Madya, Pusklat KNPk. Diakses 02 Mei 2020, <https://docplayer.info/29803601-Taksonomi-bloom-apa-dan-bagaimana-menggunakannya-oleh-retno-utari-widyaiswara-madya-pusklat-knpk.html>.

Tim Penulis *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.

Syafri, Amri, Ulil, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.

Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: CV.Bima Sakti, 2003.

Suma, Amin, *Lima Pilar Islam Membentuk Pribadi Tangguh*, Tangerang: Kholam Publishing, 2007.

Worthington, E, Wade, N et al., The Religious Commitment Inventory-10: Development, Refinement, and Validation of a Brief Scale for Research and Counseling, *Journal of Counseling Psychology*, 50, (1), 2003.

AKHLAK DAN ADAB GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF KH. M. HASYIM ASY'ARI

Muhammad Abror Rosyidin

Pascasarjana Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia

abr30031994@gmail.com

Abstract: *Islamic Religious Education is the most important part of the education system in Indonesia. This is because Islamic Religious Education is education, which contains moral, intellectual and spiritual education. Meanwhile, teachers are the main component in the continuity of Islamic Religious Education (PAI). The number of PAI teachers continues to increase along with the number of schools and scholars of Islamic Education. However, the issue of the quality of basic competencies is the main problem. In the book *Adab al 'Alim wa al Muta'llim* by Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari explained that after faith and takwah, morals and ethic are very important foundations in the educational process. The purpose of this study is to determine the moral and ethic competence of teachers according to Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari seen from the point of view of Islamic Education Philosophy. This study employed a qualitative approach to literature study with descriptive analytical data analysis. From this research, an ideal concept of basic competence can be generated according to KH. M. Hasyim Asy'ari Thought, which consists of 9 points. All of these points are in accordance with the Law of the Republic of Indonesia number 14 of 2005 concerning Teachers Chapter IV Articles 1, 2, and 10 which confirms that teacher competence includes pedagogic competence, personality competence, social competence, and professional competence obtained through professional education. In addition, it is also in accordance with the basic competencies of teachers, namely personal competence and social competence. These basic competencies can also be applied in all Islamic-based educational institutions to improve the quality of morals, ethics and adab of education personnel, especially for teachers.*

Keywords: *Moral Competence, Hasyim Asy'ari, Teacher, Islamic Education, Islamic Education Philosophy.*

Abstrak: Pendidikan agama Islam merupakan hal terpenting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dikarenakan pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang di dalamnya terkandung pendidikan moral, intelektual dan spiritual. Sementara guru merupakan komponen utama dalam keberlangsungan pendidikan agama Islam (PAI). Jumlah guru PAI terus meningkat seiring banyaknya sekolah dan sarjana Pendidikan Islam. Namun, persoalan kualitas kompetensi dasar menjadi problem utama. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adab al 'Alim wa al Muta'llim*, menjelaskan bahwa setelah iman dan taqwah, akhlak dan moral merupakan pondasi yang sangat penting dalam proses pendidikan. Tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui kompetensi akhlak dan moral guru menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dilihat dari sudut pandang Filsafat Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi literatur dengan analisis data deskriptif analitis. Dari penelitian tersebut, dapat dihasilkan sebuah konsep kompetensi dasar yang ideal menurut pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari yang terdiri dari 9 poin. Kesemua poin itu sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Bab IV Pasal 1, 2, dan 10 yang menegaskan bahwa

kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Selain itu juga sesuai dengan kompetensi dasar guru, yaitu kompetensi pribadi dan kompetensi sosial. Kompetensi dasar itu juga dapat diterapkan di semua lembaga pendidikan berbasis Islam, untuk meningkatkan kualitas akhlak, etika, dan moral insan pendidikan, khususnya guru.

Kata Kunci: Kompetensi Akhlak, KH. M. Hasyim Asy'ari, Guru, Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau kelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang tinggi dalam arti mental. Dalam pendidikan Islam pendidikan adalah bimbingan atau tuntunan yang dilakukan dengan sengaja oleh orang dewasa (pendidik kepada peserta didik) berdasarkan syariat Islam agar terbentuk kepribadian muslim (insan kamil).

Pendidikan agama Islam merupakan hal terpenting dalam komponen sistem pendidikan di Indonesia. Dikarenakan pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang di dalamnya terkandung pendidikan moral, intelektual dan spiritual. Dengan demikian pendidikan agama Islam adalah bagian integral dari pada pendidikan nasional sebagai suatu komponen pendidikan di dalamnya. Dalam UU No. 20/2003 pasal 37 Ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain pendidikan agama.¹

Dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan agama adalah suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama.²

¹UU No. 20/2003 Pasal 37 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional

²Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adab al Alim wa al Muta'llim*, menjelaskan bahwa setelah iman dan takwah, akhlak dan moral merupakan pondasi yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dan itu semua harus dimiliki oleh insan pendidikan, baik murid maupun tenaga pendidik. Semua pada tekanan yang sama, yaitu akhlak, moral, dan etika dalam pendidikan. *Hadratussyaikh* melihat bahwa pendidikan ialah pemahaman terhadap pengetahuan dan pembentukan karakter yang baik yang penuh dengan pemahaman secara benar dan sempurna terhadap ajaran-ajaran Islam, serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.³

Hadratussyaikh menunjukkan beberapa nash mengenai penjelasan kedudukan adab dan yang menegaskan bahwa semua perbuatan keagamaan, baik berupa pekerjaan hati maupun pekerjaan ragawi: dalam bentuk perkataan maupun tindakan, tidak dianggap sedikitpun kecuali jika dibarengi dengan adab yang baik, sifat yang terpuji, dan akhlak yang mulia. Kiai Hasyim juga menjelaskan juga bahwa perbuatan yang dihiasi dengan adab di dunia merupakan tanda diterimanya perbuatan itu di akhirat. Adab disamping diperlukan oleh murid dalam proses belajar, juga dibutuhkan oleh guru ketika mengajar.⁴

Dalam pendidikan, tentu unsur yang cukup penting salah satunya adalah guru. Tenaga pendidik dalam hal ini lebih spesifik pada guru, juga harus menata diri dalam membentuk kompetensi dirinya sebelum merasa siap menjadi pendidik. Kompetensi tidak hanya pada tataran kognitif, nilai, prestasi, kecerdasan intelektual, dan pandai berbicara saja, tetapi juga dalam tataran akhlak, moral, dan etika guru dalam kesehariannya, karena guru merupakan cerminan bagi murid-muridnya.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis, yang merupakan pendekatan untuk melakukan penalaran dan penyusunan suatu data secara sistematis berdasarkan sudut pandang tertentu (dalam hal ini sudut pandang yang digunakan

³Salahuddin Wahid, *Mengenal Lebih Dekat Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018), hlm. 33

⁴Muhammad Ishomuddin Hadziq, *Irsyaadu as-Saari: Kumpulan Kitab Karya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*, (Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, 2007), hlm. 11.

adalah sudut pandang sejarah dalam pembelajaran).⁵ Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu peneliti menelaah dan menggunakan bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, ensiklopedi, jurnal, majalah dan sumber pustaka lainnya yang relevan dengan topik atau permasalahan yang dikaji sebagai sumber datanya.⁶

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya.⁷ Peneliti menggunakan metode kualitatif di mana sumbernya berasal dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh serta memuat penjelasan tentang prose-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi.

Objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian. Objek penelitian bisa berupa orang, organisasi, atau barang yang akan diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa sasaran, di antaranya: (a). Kompetensi akhlak dan adab guru menurut KH. M. Hasyim Asy'ari. (b). Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam. (c). Kompetensi Guru PAI dalam analisis Filsafat Pendidikan Islam.

Pengumpulan data, baik data baik primer maupun sekunder diperoleh melalui penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu dengan mengkaji kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, serta menelusuri pemberitaan, buku-buku atau tulisan tentang KH. M. Hasyim Asy'ari serta sumber-sumber lain yang mendukung.⁸ Untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan analisis dan deskripsi konten atau isi. Metode ini dimaksudkan untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai Akhlak dan Adab Guru PAI Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari.

⁵Louis O. Katsoff dalam Yuni Irawati, "Metode Pendidikan Karakter Islami Terhadap Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam Buku Pendidikan Anak Dalam Islam dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional", (Skripsi tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 26.

⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: andi Offset, 1990), hlm. 9.

⁷*Ibid*, hlm. 5.

⁸Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm. 57.

B. Pembahasan

1. Hubungan Akhlak dan Adab terhadap Kompetensi Guru PAI

Dalam kitab *Adab al Alim wa al Muta'allim fi Maa Yahtaju ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Maa Yataqawaqqafu 'alaihi al Mu'allim fi Maqamaati Ta'limihi*, atau disingkat *Adab al 'Alim wa al Muta'allim*, apa yang disampaikan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari, sangat sejalan dan berbanding lurus, dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang baik. Manusia yang baik adalah yang menghambakan diri kepada Allah, menjaga akhlaknya dari hal-hal tercela dan selalu berusaha menjadi pendidik yang baik.

Maka ketika disadari atau tidak, guru harus dapat menjaga sikap dan perilakunya. Harus menjaga tata kramanya, *tawadhu'*, tidak sombong, tenang, *khusyu'* dalam mengamalkan ilmu, menjauhkan diri dari perkara *syubhat*, masih terus merasa kurang ilmu, sehingga terus belajar, merasa diawasi oleh Allah, baik ketika sendiri ataupun saat bersama orang lain, dan bersungguh-sungguh dalam menyampaikan ilmu. Guru juga harus senantiasa takut kepada Allah SWT. dalam setiap gerak, diam, ucapan, dan perbuatan, sehingga ia sadar dan berhati-hati bahwa ilmu, hikmah, dan takut adalah amanah yang dititipkan kepadanya dan harus dijaga. Hendaklah memasrahkan semua urusan kepada Allah, tidak menjadikan ilmu untuk tujuan duniawi dan tidak memuliakan para penghamba dunia, serta menjaga kehormatan ilmu dan ahli ilmu.

Untuk itu, kompetensi akhlak dan adab guru dalam pendidikan Islam, yang memiliki maksud kemampuan dan ketarampilan guru dalam menggunakan etika, moral, sikap dan perilaku yang baik, dalam penyelenggaraan pendidikan Islam sebagai usaha sadar dalam mendorong anak didik muslim dalam memahami ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam yang luhur, harus menjadi pondasi dasar guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar ruang kelas, baik ketika berhadapan langsung dengan anak didiknya, atau kebiasaan sehari-hari dalam kehidupan sosialnya.

Kunandar menyatakan bahwa kompetensi ini dapat dibagi menjadi 5 (lima) jenis, di antaranya sebagai berikut: (1). Kompetensi Intelektual ini merupakan suatu perangkat pengetahuan yang dipunyai individu yang dibutuhkan di dalam

melakukan pekerjaannya. (2). Kompetensi Fisik ini merupakan suatu kemampuan fisik individu yang dibutuhkan untuk dapat melaksanakan tugas-tugas di dalam pekerjaannya. (3). Kompetensi Pribadi ini merupakan perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu di dalam memahami diri, mewujudkan diri, identitas diri, serta juga transformasi diri. (4). Kompetensi Sosial ini merupakan perangkat perilaku tertentu yang menjadi dasar dari pemahaman diri sebagai bagian dari lingkungan sosial. (5). Kompetensi Spiritual ini merupakan kemampuan individu di dalam memahami, menghayati, serta juga mengamalkan kaidah-kaidah keagamaan.⁹

Pendidikan Islam adalah usaha umat Islam yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.¹⁰ Muhammad Fadhil al Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.¹¹

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Bab IV Pasal 1, 2, dan 10, ditegaskan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹² Sedangkan dalam pendidikan Islam, menurut Hamruni sebagaimana dikutip Fahturrahman dan Sulistyorini (2012: 122), beberapa kompetensi yang harus dimiliki itu di antaranya yaitu: kompetensi personal-

⁹Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 17

¹⁰Akhmad Zulfaidin Akaha, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001)*, hlm. 154-155.

¹¹Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, (Tunis: al-Syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi', 1977), hlm. 3

¹²Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru, (Jakarta: Mendiknas, 2006) hlm. 10.

religius, kompetensi sosial-religius, kompetensi profesional-religius, dan kompetensi pedagogik-religius.¹³

Lalu, apakah hubungan antara kompetensi guru, moral, akhlak, dan pendidikan Islam? Tentu sangat berhubungan erat. Dalam pandangan Kusnandar di atas, di antara macam kompetensi adalah kompetensi pribadi dan kompetensi sosial, di mana seorang juga akan sangat diperhatikan dari sisi sikap, perilaku, serta sifat secara pribadi, dan kemampuannya dalam berinteraksi sosial. Lebih spesifik lagi, Hamruni menyebut bahwa dalam pendidikan Islam, guru harusnya memiliki beberapa kompetensi personal religious atau kompetensi personal keagamaan. Dalam hal, Islam diwakili oleh istilah, adab dan akhlak.

Kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab, yakni jamak (plural) dari “khuluqun” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata *khalaqa* atau *khalaqun* artinya kejadian, serta erat hubungan dengan “Khaliq” yang artinya menciptakan, tindakan, atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata *al-khaliq* yang artinya pencipta dan *al-makhluq* yang artinya diciptakan.¹⁴

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari memang tidak menjelaskan secara rinci, pengertian adab dan akhlak, baik makna harfiah maupun istilahiyah. Penulis melihat Kiai Hasyim tidak ingin bertele-tele dan langsung pada pembahasan inti. Melihat dari tujuan ditulisnya kitab *Adab al Alim wa al Muta’allim* ini, yaitu memberikan panduan dan pedoman, semacam buku saku untuk santri. Namanya buku saku tentu tidak terlalu tebal dan substansial saja.

Imam Ghazali mendefinisikan akhlak dalam kitabnya *Ihya 'Ulum ad-diin* adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.¹⁵ Sementara menurut Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang

¹³Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran, Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 122.

¹⁴Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2013), hlm 43

¹⁵Muhammad al Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid III*, (Beirut: Dar al Fikr, 2008), hlm. 57

melahirkan bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁶

Istilah lain dalam bahasa Indonesia untuk akhlak biasanya menggunakan kata etika. Namun, keduanya memiliki perbedaan yang substansial, yaitu konsep akhlak berasal dari pandangan agama terhadap tingkah laku manusia, sedangkan konsep etika berasal dari pandangan tentang tingkah laku manusia dalam perspektif filsafat.¹⁷

Kata adab dalam kamus Bahasa Arab berarti kesopanan,¹⁸ yaitu memberikan hak kepada segala sesuatu dan waktu, dan mengetahui apa yang menjadi hak diri sendiri dan hak Allah SWT. perilaku mulia atau tata krama spritual di jalan sufi serta kesempurnaan dalam perkataan dan perbuatan. Ilmu tasawuf berpijak pada adab yang berkisar dari perilaku yang benar sesuai dengan syariat hingga tata krama spritual yang terus menerus kepada Allah SWT.¹⁹ Maka dapat kita pahami, bahwa di sini, akhlak lebih pada sifat, sedangkan adab adalah sikap dan perilaku. Akhlak masih harus dibagi lagi menjadi *akhlak al-karimah* (akhlak mulia) dan *akhlak al-madzumah* (akhlak yang buruk), sedangkan adab sudah pasti merupakan tatanan sikap dan perilaku yang dianggap baik oleh sebuah komunitas masyarakat.

Untuk itu, yang dimaksud dengan kompetensi akhlak dan adab guru dalam pendidikan Islam, yaitu kemampuan dan ketarampilan guru dalam menggunakan etika, moral, sikap dan perilaku yang baik, dalam penyelenggaraan pendidikan Islam sebagai usaha sadar dalam mendorong anak didik muslim dalam memahami ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam yang luhur.

2. Kompetensi Akhlak dan Adab Pribadi Guru Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari melihat pangkal dari pada piramida pendidikan adalah ketakwaan kepada Allah SWT bahwa niat dari pada proses transformasi ilmu adalah untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Termasuk juga guru. Dalam proses pengajaran seorang guru, *Hadratussyaikh* menyebut, "Pertama, selalu

¹⁶Ibrahim Anis, *Al Mu'jam al Wasith* (Kairo: Maktabah as Syuruk ad Dauliyyah, 2004), hlm. 252

¹⁷Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2013), hlm. 49

¹⁸Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 13

¹⁹Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo: Amzah, 2005), hlm. 3

merasa diawasi Allah SWT saat sendiri atau bersama orang lain. Kedua, senantiasa takut kepada Allah SWT dalam setiap gerak, diam, ucapan dan perbuatan, sebab ilmu, hikmah dan takut adalah amanah yang dititipkan kepadanya sehingga bila tidak dijaga maka termasuk berkhianat".²⁰

Sementara itu, Kiai Hasyim menyebut bahwa puncak dari pada mencari ilmu adalah pengamalannya. Hal itu tertuang jelas dalam kitab *Adab al Alim wa al Muta'allim*, "Tujuan ilmu adalah mengamalkannya sebab amal adalah buah dari ilmu, membuat umur berguna, dan bisa menjadi bekal di akhirat. Maka barangsiapa yang memperolehnya dia beruntung dan siapa yang kehilangannya dia merugi".²¹

Dalam ilmu Filsafat pendidikan Islam, tujuan dari pendidikan adalah membentuk manusia yang terbaik, sama dengan tujuan manusia itu sendiri, Ukuran baik itu ditentukan oleh cara pandang manusia sendiri. Bila pandangan hidupnya berupa agama, maka manusia yang baik adalah manusia yang baik menurut agama.²²

Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari kitab suci Alquran dan Hadis.²³ Manusia yang baik sebagai tujuan pendidikan Islam dan menjaga dan mengembangkan kelangsungan nilai-nilai Islam sebagai tugas pendidikan Islam, akan sangat tidak relevan jika, akhlak dan adab tidak menjadi fokus utama penyelenggara pendidikan Islam, karena sejatinya, menurut KH. Salahuddin Wahid faktor utama ketertinggalan umat Islam adalah krisis akhlak dan karakter.²⁴

Untuk itu, tentu dalam proses pengamalannya, guru sebagai unsur penting dalam pendidikan, harus melengkapi dirinya dengan kompetensi, baik kompetensi intelektual maupun moral, atau dalam bahasa Hamruni, Sosio Religius dan Personal Religius. Penulis kira, kompetensi intelektual bukanlah sebuah masalah utama, walau tak bisa dianggap enteng sebagai problem pendidikan. Problem yang sangat lebih urgen di era ini adalah persoalan akhlak, karakter, moral, dan etika dalam dunia

²⁰Muhammad Ishomuddin *Hadziq, Irsyaadu as-Saari: Kumpulan Kitab Karya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*, (Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, 2007), hlm. 55

²¹*Ibid*, hlm. 13-14

²²Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Rosda Karya, 2017), hlm. 76

²³Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm, 110

²⁴M. Abror Rosyidin, *Gus Sholah: 9 Faktor Utama Islam Tertinggal*. <https://tebuireng.online/gus-sholah-9-faktor-utama-islam-tertinggal/>, (diakses pada 16 Juni 2020, pukul 15.34).

pendidikan. Kebetulan penulis akan membahas dari sisi guru menurut KH. Hasyim Asy'ari.

Salah satu karya beliau yang mengulas pendidikan akhlak dan akhlak dalam pendidikan adalah *Adab al 'Alim wa al Muta'allim*. Karakteristik pemikiran pendidikan akhlak Kiai Hasyim memang terlihat jelas dalam kitab tersebut, dengan corak praktisnya, namun tetap berpatokan pada Alquran dan Hadis. Beliau juga mencoba menengahkan nilai-nilai etis yang bersifat sufistik, misalkan dalam bab keutamaan menuntut ilmu. Menurut beliau siapa yang mencari ilmu harus suci dari aspek keduniaan dan bersih dari sifat-sifat tercela.²⁵

Dalam kitab *Adab al 'Alim wa al Muta'allim*, *Hadratussyaikh* menyebut secara tegas dalam bab kelima ada 20 kompetensi akhlak dasar guru yang harus diterapkan. Namun, dalam makalah ini penulis akan membahas kompetensi 1-9 saja. Berikut penulis sebutkan Kiai Hasyim dalam kitab tersebut soal kompetensi akhlak dasar guru, nomor 1-9.

Perlu menjelaskan kompetensi akhlak dan adab guru menurut KH. M. Hasyim Asy'ari. *Pertama*, Selalu merasa diawasi oleh Allah SWT. *Hadratussyaikh* menyebut dalam kitabnya akhlak pribadi guru yang paling awal yaitu seorang guru harus selalu merasa *muraqabah* (diawasi) oleh Allah SWT saat sendiri atau bersama orang lain". Syaikh Muhammad Jamaluddin al-Qasimi ad-Dimasyqi menyebut makna *muraqabah* adalah pengawasan pengawas dan menghilangkan kesusahan dari yang diawasi. Artinya, *muraqabah* adalah keadaan hati yang dihasilkan dari semacam pengetahuan (*ma'rifah*), lalu berbuah pada perbuatan yang dilakukan oleh anggota badan dan hati. Keadaan tersebut memungkinkan seseorang menjaga hatinya, karena dia tahu sedang diawasi oleh Sang Maha Pengawas, yaitu Allah SWT. Selain itu, meyakini bahwa Allah itu Maha Mengetahui terhadap apa yang tampak dan tersembunyi.²⁶

Kolerasi antara sifat merasa diawasi oleh Allah dengan kompetensi akhlak guru, terletak pada selalu menjaga diri dari perbuatan yang dilarang oleh Allah. Selain

²⁵Muhammad Khoirul Umam, "Telaah Nilai-Nilai Konsep Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam", dalam *Buah Pemikiran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Bidang Pendidikan*, (Jombang: Pustaka Tebuireng-Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari, 2018), hlm. 191

²⁶Muhammad Jamaluddin al Qasimi al-Dimasyqi, *Mauidhatu al Mu'minin min Ihya'i Ulum ad Diin*, (Beirut: Dar al Fikr li an Nasyr wa at Tauzi', 1995), hlm. 226

karena guru merupakan manusia yang sangat potensial berbuat salah, juga dirinya adalah cerminan bagi sikap dan perilaku murid atau peserta didik. Untuk itu, dalam susunan kompetensi akhlak dan adab guru, *Hadratussyaikh* mentenggerkannya di urutan paling awal.

Kedua, senantiasa Takut kepada Allah SWT. *Hadratussyaikh* menyebut dalam kitabnya akhlak pribadi guru yang kedua adalah, “Kedua, senantiasa takut kepada Allah Swt dalam setiap gerak, diam, ucapan dan perbuatan, sebab ilmu, hikmah dan takut adalah amanah yang dititipkan kepadanya sehingga bila tidak dijaga maka termasuk berkhianat. Allah SWT telah berfirman, ‘Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) jangan kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.’” (Al-Anfal: 27)”²⁷

Menurut al-Ghazali, *khauf* merupakan *maqam* (level) para pesuluk dan *ahwal* (pengalaman ruhani) para *thalibin* (istilah bagi para pencari ilmu dalam dunia sufi). Dinamakan hal (pengalaman) selama bersifat sementara dan dapat hilang atau muncul kembali. Sedangkan dinamakan *maqam* (derajat) jika telah teguh.²⁸ Kata *khauf* berasal dari bahasa Arab yang berarti menunjukkan ketakutan, kepanikah, terkejut dan bingung.²⁹ *Khauf* artinya perasaan takut yang timbul terhadap kemungkinan adanya sesuatu yang mencelakakan, berbahaya atau mengganggu.

Secara istilah, Perkiraan akan terjadinya sesuatu yang dibenci karena bertanda yang diduga atau yang diyakini, sebagaimana harapan dan hasrat tinggi itu adalah perkiraan akan terjadinya sesuatu yang disenangi karena pertanda yang diduga atau diyakini, baik dalam urusan dunia.³⁰ Menurut Qusyairiyah takut mempunyai arti yang berhubungan dengan masa depan, karena takut menghalalkan yang makruh dan meninggalkan yang sunah. Hal ini tidak begitu penting kecuali jika membawa dampak positif di masa depan. Jika sekarang hal itu muncul, maka pengertian takut

²⁷Muhammad Ishomuddin Hadziq, *Irsyaadu as-Saari: Kumpulan Kitab Karya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*, (Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, 2007), hlm. 55

²⁸Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), hlm.337

²⁹Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya al-Qazwainiy al-Raziy Abu al-Husainiy, *Mu'jam Maqayis al Lughah*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Fikr li an Nasyr wa at Tauzi', 1979), hlm. 230

³⁰Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata*, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 473

tidak terkait. Sedangkan pengertian takut kepada Allah ialah takut kepada siksaan Allah baik di dunia maupun di akhirat.³¹

Dalam bahasa Muhammad Quraishy Shihab dalam tafsir *al-Misbah*, sikap *khauf* merupakan keguncangan hati karena menduga akan adanya bahaya. Maka *khauf* digunakan sebagai penanda adanya perasaan tentang bahaya yang dapat mengancam, sehingga orang tersebut mencari cara atau jalan keluar untuk mengindari atau mengatasinya.³²

Maka ketika disandarkan pada Allah, artinya merasa takut kepada Allah, Menurut Abu 'Abdillah Muhammad ibn Syauman Ibn Ahmad Ibn Mustafa al-Ramli dalam bukunya *al-Khauf min Allah Ta'ala* mengatakan bahwa *khauf* adalah salah satu keadaan merasa takut kepada Tuhan jika pengabdianya kurang, sehingga dengan perasaan takut ini, maka ia selalu terpelihara dari perbuatan maksiat dan semakin bertambah sifat *wara'* (kehatia-hatian) pada dirinya dengan mengaplikasikan dalam bentuk ibadah kepada Tuhan. Dengan kata lain, memelihara diri dengan ikatan ketaatan.³³

Dengan melihat berbagai definisi di atas, semakin jelaslah bahwa rasa takut yang dibahas dalam makalah ini adalah rasa takut kepada Allah. Rasa takut kepada Allah kadang timbul karena perbuatan dosa. Terkadang juga timbul karena seseorang mengetahui sifat-sifat-Nya yang mengharuskannya untuk takut kepada-Nya. Maka siapapun yang merasa takut kepada Allah akan merasa dalam segala gerak geriknya, ucapannya, bahkan diamnya adalah cerminan ke-*khusyu'*-annya kepada Sang Pencipta. Inilah tingkatan *khauf* yang paling sempurna. Sebab barang siapa yang mengetahui Allah, maka dia akan takut kepada-Nya. Oleh karena itu, Allah berfirman:

³¹Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Terj. Ma'ruf Zariq Dan Ali Abdul Hamid Balthajy, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002) hlm.167

³²Dolizal Putra, "Khauf, Khasyah dan Taqwa dalam Tafsir al-Misbah Karya Muhammad Quraishy Shihab", Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 2

³³Rahmi Darwis, *Tasawuf*, Cet. I, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), hlm. 107.

“Sesungguhnya yang (*yakhsya*) *khusyu'*/takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”. (QS. Fatir: 28)

Ketiga, selalu tenang. *Hadratussyaiikh* Kiai Hasyim tidak menjelaskan dengan rinci, apa sebenarnya yang disebut dengan ketenangan di sini. Kita mungkin dapat melihat pada sisi bahasa Arabnya, yaitu kata *as-sakinah*. Kata itu berasal dari “*sakana-yaskunu*” yang berarti tenang atau diam. Kata “*sakinah*” berasal dari kata “*sakiinatun*” yang merupakan mashdar berwazan “*fa’iilatun*” dari “*sakana-yaskunu*”. Dalam kamus *al-Munawwir*, kata *as-sakinah* dipadankan dengan kata *at-tuma'ninah* yang berarti “ketenangan”.³⁴ *Sakinah* lebih sering dibahas dalam bab rumah tangga. Namun, pada dasarnya dia adalah sifat umum multikondisi dan multisituasi, karena dalam hal apa saja dibutuhkan ketenangan.

Guru juga sangat membutuhkan sikap yang tenang. Dalam bahasa anak muda sekarang *calm down*, tidak gegabah, penuh perhitungan, dan tidak gampang mengekspresikan yang tidak perlu alias sederhana saja. Guru hendaknya tidak menimbulkan kegaduhan, bersikap berlebihan dan tidak menciptakan lingkungan yang kisruh. Ketenangan di sini tidak hanya bagi guru sendiri, melainkan juga menenangkan bagi murid dan lingkungan belajarnya.

Memang perlu sesekali dalam proses pembelajaran guru melontarkan candaan dan guyonan yang mencairkan suasana agar tidak terlalu tegang. Pada hakikatnya bercanda diperbolehkan oleh Islam. Imam Abu Hasan al-Mawardi menjelaskan guyonan yang berlebihan dan yang disalahgunakan berpotensi besar menghilangkan hak-hak orang lain untuk mendatangkan ketenangan, menimbulkan rasa sakit dan kegaduhan, serta mendeskreditkan orang lain. Bisa juga menghilangkan *haibah* dan *baha'* (wibawa dan kemuliaan). Namun dalam dua hal, bercanda menjadi sangat penting. Pertama, dalam keadaan untuk mencairkan suasana, memberikan sambutan ramah bagi teman, menambah pergaulan, tentunya dengan perkataan dan perilaku yang baik. Keadaan kedua, yaitu untuk menghilangkan kebosanan dan kesedihan.³⁵

³⁴A. Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 646

³⁵Abu Hasan Ali ibn Muhammad ibn Habib al-Bashri al-Mawardi, *Adab ad-Dunya wa ad-Diin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013), hlm. 270-271

Sikap tenang juga dapat menjaga *muruah* (harga diri) seorang guru. *Muruah* adalah penjagaan terhadap keadaan-keadaan kepada keutamaan yang semestinya, artinya tidak menampakkan keburukan, tidak masuk pada kondisi di mana membuka tabir kritik terhadap kredibilitas.³⁶ Maka, dengan sikap tenangnya, guru dapat menjaga *muruah*-nya, namun tidak perlu terlihat terlalu kaku.

Keempat, wara' *Hadratussyaikh* menyebut dalam kitabnya akhlak pribadi guru yang selanjutnya, yaitu, "sifat wara'". Dalam masalah wara', sebagian ulama meriwayatkan hadist dari Rasulullah SAW:

"Barang siapa tidak berbuat *wara'* ketika masa belajarnya, maka Allah memberinya ujian dengan salah satu tiga perkara : dimatikan masih berusia muda, ditempatkan pada perkampungan orang-orang bodoh atau dijadikan pengabdian sang pejabat".

Jikalau berkenan berbuat *wara'* maka ilmunya lebih bermanfaat, belajarpun mudah dengan faedah yang bejubel. Termasuk berbuat *wara'* adalah memelihara dirinya agar tidak sampai perutnya terlalu kenyang, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tak bermanfaat. Selain itu juga hendaknya menghindari terlalu banyak mengkonsumsi makanan masak (jajanan) di pasar jika mungkin karena makanan ini lebih mudah terkena najis dan kotor, sehingga menjauhkan diri dari dzikrillah (dizikir, mengingat Allah), dan membuat lengah dari Allah. Selain itu, juga bisa memungkinkan orang-orang fakir mengetahui kita membeli barang yang mereka tak mampu membelinya, akhirnya mereka berduka lara, sehingga berkahnya pun menjadi hilang karena hal-hal tersebut.³⁷

Wara' atau yang lebih dikenal dengan sebutan *wira'i* berasal dari bahasa Arab *ورع يروع ورعا* yang berarti menjauhi dari perbuatan haram dan *syubhat*.³⁸ Sedangkan menurut istilah adalah kesanggupan diri untuk meninggalkan dan menjauhi semua perkara yang haram dan sesuatu yang tidak jelas halal haramnya (*syubhat*).³⁹ Rasulullah SAW. pernah berwasiat kepada sahabat Ali bahwa "Tidaklah mempunyai

³⁶*Ibid*, hlm. 277

³⁷Ibrahim ibn Isma'il, *Syarh Ta'lim al Muta'allim*, (Surabaya: Dar al Ilmi), hlm. 39

³⁸Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), hlm. 497.

³⁹Ahmad Sunarto, *Terjemah Nashaihul 'Ibad li Syekh Muhammad Nawawi Ibnu Umar Al-Jawi*, Surabaya: Al-Hidayah, 1996), hlm. 32.

iman yang sempurna seorang yang tidak *wira'i*, dan lebih baik (mati) di dalam bumi dari pada hidup tetapi tidak mempunyai keimanan di hatinya".⁴⁰

Ciri-ciri orang yang *wara'* adalah:⁴¹ (a). Menjaga lidah dari mengumpat (*ghibah*). (b). Menjauhi dari berprasangka buruk (*su'u adz-dzan*). (c). Menjauhi untuk tidak menghina orang lain (*sukhriyah*). (d). Memejamkan penglihatan dari perkara yang haram. (e). Berbicara benar (tidak berbohong). (f). Mengetahui bahwa segala nikmat itu dari Allah (supaya tidak ujub/pamer). (g). Menginfaqkan harta benda di jalan Allah. (h). Tidak sombong. (i). Melaksanakan shalat lima waktu dengan kontinyu. (j). Konsisten dalam melaksanakan jamaah dan ibadah sunah.

Bagi guru, sifat *wara'* ini sangat dibutuhkan dalam menyiapkan diri menghadapi tuntutan pendidikan. Guru harus menghindarkan diri sebisa mungkin dari hal-hal yang dilarang oleh agama. Bagi *Wari'* (orang yang *wara'*), perkara *syubhat* (tidak jelas halal-haramnya) saja dijauhi apalagi perkara yang haram. Di era sekarang ini tentu sangat susah sekali menemukan orang, tidak hanya guru, yang mengantongi predikat *wara'*. Menjadi guru, di era sekarang ini menjadi multiorientasi sehingga sangat berat sekali menjalankan ke-*wara'*-an.

Kelima, Tawadhu'. *Hadratussyaikh* menyebut dalam kitabnya akhlak pribadi guru yang kelima, yaitu, seorang guru harus selalu bersikap *tawadhu'*. Walaupun guru memiliki kualifikasi keilmuan lebih tinggi dari murid dalam bidang tertentu, khususnya bidang agama, tetapi hendaknya mengedepankan rendah hati dan *tawadhu'*.

Tawadhu' menurut Hafidz Hasan al-Mas'udi dalam penjelasan yang secara sederhana, adalah merendahkan anggota badan dan melemaskan perut (lambung) tanpa merendahkan dan menghinakan diri. Maksudnya, memberikan hak kepada setiap yang berhak, tidak meninggikan derajatnya di atas orang lain, dan juga tidak menurunkan kehormatannya di mata orang lain. Seimbang di antaranya. Sikap *tawadhu* itu menjadi penyebab keluhuran sikap seseorang dan menarik kemuliaan.

⁴⁰K. Asrari, *Al-Bayanul Mushaffa fi Washiatil Musthafa*, (Semarang: Toha Putra, 1963), hal. 91-93.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 92-96.

Rasulullah SAW pun mengatakan bahwa siapa yang bersikap *tawadhu'* karena Allah, maka Allah akan meninggikan derajatnya.⁴²

Pengertian *tawadhu'* secara terminologi berarti rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. *Tawadhu'* menurut al-Ghazali adalah mengeluarkan kedudukan kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita.⁴³ *Tawadhu'* menurut Ahmad Athoilah adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah⁴⁴

Tawadhu' juga bisa diartikan perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala atau kata-kata lain yang sepadan dengan *tawadhu'*.⁴⁵ Pada intinya, ia merupakan sikap rendah hati dan lawan kata dari sombong, yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memuliakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain.⁴⁶

az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* mewanti-wanti ahli ilmu agar menjaga diri tetap *tawadhu'*. Katanya, orang berilmu hendaknya tidak membuat dirinya sendiri menjadi hina lantaran tamak terhadap sesuatu yang tidak semestinya, tidak terjerumus ke dalam lembah kehinaan ilmu dan ahli ilmu. Seorang berilmu supaya berbuat *tawadhu'* (sikap tengah-tengah antara sombong dan kecil hati).⁴⁷

Yang bisa diambil pelajaran di sini terkait sikap *tawadhu'* adalah bagaimana *Hadratussyaikh* tidak menggunakan embel-embel keilmuannya, menyombongkan kealimannya atas ahli ibadah tersebut. Kiai Hasyim justru merendah dan berkenan datang ke rumah ahli ibadah tersebut. Kedua, sikap yang dilakukan ahli ibadah tersebut tergolong menyombongkan diri dari orang lain, dengan memilih-milih orang mana yang dihormati dan orang mana yang dianggap rendah. Sebagai guru, tentu

⁴²Hafidz Hasan al Mas'udi, *Taisirul Khalaq fi Ilmi al Akhlak*, (Surabaya: Toko Kitab Al Hidayah), hlm. 59-60.

⁴³Muhammad al Ghozali, *Ihya Ulumudin*, jilid III, terj. Muh Zuhri, (Semarang: CV. As-Syifa, 1995), hlm. 343

⁴⁴Ahmad Ibnu Atha'illah as Sakandari, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*, (Surabaya: Penerbit Amelia, 2006), hlm. 448

⁴⁵WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982), hlm. 26

⁴⁶Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 120

⁴⁷Ibrahim ibn Isma'il, *Syarh Ta'lim al Muta'allim*, (Surabaya: Dar al Ilmi), hlm. 11-12

tidak boleh meninggikan satu murid atas yang lainnya, karena akan berkontribusi dalam penanaman sikap sombong dan merendahkan dalam diri murid, dan merendahkan murid yang lain.

Kerendahan hati merupakan mutiara indah mempesona yang juga memberikan kekuatan sangat besar dalam proses atau kegiatan belajar mengajar. Seorang guru yang berhasil memerankan kerendahan hati dalam kehidupannya akan membuatnya selalu lancar dalam menyikapi perkembangan dan perilaku anak-anak. Kerendahan hati yang dipraktikkan guru memberikan pemahaman dan keteladanan bagi anak-anak didik untuk juga mengamalkan perilaku yang sama.

Seorang guru yang *tawadhu'* atau rendah hati akan sangat muda menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak-anak didiknya, sebab bingkai kearifannya. Kerendahan hati ini juga menjadi guru lebih menghargai keunikan dan menghargai proses dari setiap anak-anak didiknya. Dengan begitu ia bisa menghargai kelebihan masing-masing anak didiknya dan membuat mereka semakin bersemangat dalam belajar dan berkeaktivitas.⁴⁸

Keenam, khusyu' kepada Allah SWT. *Hadratussyaikh* menyebut dalam kitabnya akhlak pribadi guru yang *keenam*, yaitu, khusyu' kepada Allah SWT. Arti khusyuk dalam bahasa Arab ialah *al-inkhifaadh* (merendah), *adz-dzull* (tunduk), dan *as-sukuun* (tenang). Seseorang dikatakan telah meng-*khusyu'*-kan matanya jika dia telah menundukkan pandangan matanya. Secara terminologi khusyuk adalah seseorang melaksanakan shalat dan merasakan kehadiran Allah SWT yang amat dekat kepadanya, sehingga hati dan jiwanya merasa tenang dan tentram, tidak melakukan gerakan sia-sia dan tidak menoleh. Dia betul-betul menjaga adab dan sopan santun di hadapan Allah SWT. Segala gerakan dan ucapannya dia konsentrasikan mulai dari awal shalat hingga shalatnya berakhir.

Sedangkan menurut para ulama khusyuk adalah kelunakan hati, ketenangan pikiran, dan tunduknya kemauan yang rendah yang disebabkan oleh hawa nafsu dan hati yang menangis ketika berada di hadapan Allah sehingga hilang segala

⁴⁸Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit, Pengenalan, Pemahaman, dan Praktek Mewujudkannya*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hlm. 122-123

kesombongan yang ada di dalam hati tersebut. jadi, pada saat itu hamba hanya bergerak sesuai yang diperintahkan oleh Tuhannya.⁴⁹

Khusyuk bukan saja soal shalat saja, melainkan dalam kehidupan sehari-hari juga harus diterapkan, termasuk dalam proses kegiatan belajar-mengajar, terlebih harus dimiliki oleh guru. Allah sendiri menyebut kata khusyuk sebanyak 17 kali dalam Alquran. Salah satu satunya:

“Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kalian dan yang diturunkan kepada mereka, sedangkan mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya” (Q.S. Ali Imran:199).

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menjelaskan makna khusyuk di sini adalah merendahkan hati di hadapan Allah, dan tidak menjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah.⁵⁰ Ditarik lagi kepada fungsi khusyuk untuk guru, tentu berhubungan erat dengan poin sebelumnya, tenang dan *tawadhu'*. Guru harus merendah hati di hadapan Allah, merasa bukan apa-apa. Dengan ketiga sifat itu, guru akan terus meningkatkan mutu, kualitas, dan kredibilitas keilmuannya. Tidak stagnan dengan merasa cukup menjadi guru sekali itu saja. Harus disadari bahwa mencari ilmu itu dari lahir sampai mati, tidak batas akhir, apalagi hanya sebatas menjadi guru.

Ketujuh, memasrahkan semua urusan kepada Allah SWT. *Hadratussyaikh* menyebut dalam kitabnya, bahwa akhlak pribadi guru yang ketujuh, yaitu, hendaknya guru atau pengajar men-*ta'wil*-kan semua urusan kepada Allah SWT. Apa sebenarnya makna *ta'wil*? Dalam kamus *al-Munjid*, dijelaskan makna *ta'wil* yang merupakan *mashdar* dari *'awwala-yu'awwilu* yang berarti meninggikan suara dengan tangisan dan jeritan. Bisa juga dimaknai *isti'annah* atau *laja'*, meminta pertolongan disertai dengan rasa takut.⁵¹ Dalam *al-Munawwir* maknanya juga hampir sama,

⁴⁹Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Beruntunglah Orang-orang yang khusyuk'*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir. 2007), hlm. 112

⁵⁰Abu Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir al-Qurasyi ad-Dimasqi, *Tafsiru al-Qur'an al-Adzim*, cet 1, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000), hlm. 219

⁵¹Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wal-A'lam*, (Beirut: Dâr al-Masyriq, 1986), hlm. 539

meminta tolong, meletakkan kepercayaan, dan meratapi.⁵² Ketika disandarkan pada Allah, berarti meminta tolong, memasrahkan dengan kepercayaan, dan menggantungkan semua urusan kepada Allah, serta tidak ada yang pantas menjadi tempat peratapan kecuali Allah. Pemasrahan urusan kepada Allah bukanlah bermakna menunggu takdir Allah SWT. Namun, hal itu bisa masuk pada bab tawakal.

Secara etimologi, kata tawakal dapat dijumpai dalam berbagai kamus dengan variasi. Dalam Kamus *al-Munawwir*, disebut bertawakal adalah pasrah kepada Allah.⁵³ Dalam kamus Arab-Indonesia karya Mahmud Yunus berarti menyerahkan diri (tawakal kepada Allah).⁵⁴ Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, Tawakal berarti berserah (kepada kehendak Tuhan), dengan segenap hati percaya kepada Tuhan terhadap penderitaan, percobaan dan lain-lain.⁵⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tawakal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah dan percaya sepenuh hati kepada Allah.⁵⁶ Sedangkan dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia, tawakal berarti jika segala usaha sudah dilakukan maka harus orang menyerahkan diri kepada Allah yang Maha Kuasa.⁵⁷

Imam Qusyairy dalam bukunya yang berjudul Risalah Qusyairiyah menjelaskan bahwa: menurut Abu Nashr as-Siraj ath-Thusi, syarat tawakal sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Turab an-Nakhsyabi adalah melepaskan anggota tubuh dalam penghambaan, menggantungkan hati dengan keutuhan, dan bersikap merasa cukup. Apabila dia diberikan sesuatu, maka dia bersyukur, apabila tidak maka ia bersabar. Menurut Dzun Nun al-Mishri, yang dimaksud tawakal adalah meninggalkan hal-hal yang diatur oleh nafsu dan melepaskan diri dari daya upaya dan kekuatan. Seseorang hamba akan selalu memperkuat ketawakalannya apabila mengerti bahwa Allah SWT selalu mengetahuinya dan melihat segala sesuatu.⁵⁸

⁵²Ahmad Warson al-Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 987

⁵³*Ibid*, hlm. 1579

⁵⁴Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, (Jakarta: Depag RI, 1973), hlm. 506.

⁵⁵W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: PN Balai Pustaka, Cet. 5, 1976), hlm. 1026.

⁵⁶Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1150

⁵⁷Sutan Muhammad Zain, Kamus Modern Bahasa Indonesia, (Jakarta: Grafika, tth), hlm. 956.

⁵⁸Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An Naisaburi, *al-Risalah al-Qusyairiyah, Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Ma'ruf Zariq & Ali Abdul Hamid Balthajy, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 228 - 229.

Allah pun banyak mengulas soal tawakal dalam Alquran, namun yang menarik adalah Ali Imran ayat 159 yang menduetkan tawakkal dengan azam. Menurut Imam Al-Ghazali, tawakal adalah pengendalian hati kepada Tuhan Yang Maha Pelindung karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya, sedangkan selain Allah tidak dapat membahayakan dan tidak dapat manfaat.⁵⁹ Allah berkata:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad (azam), maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya” (QS. Ali Imran: 159).

Dalam ayat tersebut, malah terdapat tiga konsep sekaligus dalam satu kesatuan proses. Ayat ini diturunkan untuk menyucikan Nabi Muhammad SAW dari fitnah bahwa ia tidak amanah. Allah menuntun Nabi SAW untuk menyelesaikan polemik harta rampasan perang di kalangan sahabat. Lalu Allah memberi tiga solusi utama, musyawarah, azam, dan tawakal. Ibnu Katsir dalam kitabnya, menjelaskan bahwa ketika Nabi sudah melakukan musyawarah dengan pihak-pihak yang berseteru, lalu memutuskan dan sudah bulat, Allah meminta Nabi untuk tawakal dan mengembalikan sandaran segala hal kepada-Nya.⁶⁰

Dalam dunia pendidikan tiga hal di atas sangat dibutuhkan oleh guru. Kalau dikorversikan dalam istilah lain yang lebih relevan, tiga hal di atas bisa menjadi usaha, tekad yang bulat, dan tawakal. Rumus jitu dalam mendidik anak didik. Tekad yang kuat untuk mencerdaskan anak didik, mengembangkan potensi mereka, dan niat baik untuk mengabdikan diri menghilangkan kebodohan. Lalu, diikuti dengan usaha yang kuat, taktik yang jitu, strategi pengajaran yang pas dan tepat, serta energi dan pikiran yang cukup untuk mengajar. Sementara setelah semua terlampaui, saatnya

⁵⁹Muhammad Al-Ghazali, *Muhtasar Ihya Ulumuddin*, Terj. Zaid Husein al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 290.

⁶⁰Abu Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir al-Qurasyi ad-Dimasqi, *Tafsiru al-Qur'an al-Adzim*, cet 1, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000), hlm. 178

memasrahkan segala hasil dari upaya itu, kepada Allah SWT sebagai yang Maha Berkehendak.

Dikaitkan dengan pendapatan atau pemasukan finansial guru pun tentu konsep *ta'wil* yang bisa kita terjemahkan dengan tiga hal di atas, sangat dibutuhkan. Guru membutuhkan penghidupan yang layak, namun harus ingat dengan tujuan mulia guru, yaitu mencerdaskan anak didik. Selalu mendoakan mereka, juga begian dari pemasrahan urusan kepada Allah. Abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah Ibnul Hasan az-Zubaidiy sahabat Rasulullah SAW: "Barangsiapa mempelajari agama Allah (pelajar dan pengajar), maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberinya rizki dari jalan yang tidak dikira sebelumnya."⁶¹

Kedepan, tidak menjadikan ilmu untuk tujuan duniawi. *Hadratussyaiikh* Kiai Hasyim menyebut akhlak kedelapan yang harus dimiliki oleh guru sebagai kompetensi dasar personal-religius, yaitu tidak menjadikan ilmunya sebagai batu loncatan untuk memperoleh tujuan-tujuan duniawi seperti jabatan, harta, perhatian orang, ketenaran atau keunggulan atas teman-teman seprofesinya. Persoalan dunia dan akhirat memang sangat susah dicarikan benang merah, sebab orientasi hidup menentukan sikap dan prilaku seseorang.

Syaiikh Jamaluddin al-Qasimi menyebut dunia dan akhirat merupakan dua keadaan yang menggambarkan keadaan hati. Dunia adalah segala sesuatu yang ada sebelum kematian, sedangkan akhirat merupakan segala sesuatu yang ada setelah kematian. Segala kepemilikan sebelum kematian, seperti bagian harta, nasib, syahwat, kenikmatan sementara sebelum wafat adalah dunia.

Ada tiga macam dunia menurut Syaikh Jamaluddin. Pertama, dunia yang dapat menemani kita di akhirat kelak, yaitu ilmu bermanfaat dan amal saleh. Kedua, dunia yang tidak memberikan manfaatpun dan bersifat sementara, seperti kenikmatan sesaat dengan kemaksiatan, bermewah-mewahan, kecerobohan, berlebih-lebihan (*israf*). Kesemuanya disebut dunia yang buruk. Ketiga, barang dunia yang menjadi berada di antara kedua macam dunia di atas. Macam dunia ini, menjadi wasilah bagi keduanya. Ada kalanya menjadi wasilah bagi amal salih dan ilmu bermanfaat makan

⁶¹Ibrahim ibn Isma'il, *Syarh Ta'lim al Muta'allim*, (Surabaya: Dar al Ilmi), hlm. 34

menjadi bekal baik di akhirat. Bisa juga menjadi wasilah bagi kemaksiatan, berlebihan, dan kecerobohan, maka bisa jadi bekal buruk di akhirat.⁶²

Dunia, sama sekali tidak memberikan kebahagiaan kepada penghuninya dan semestanya tidak memberikan kecukupan, karena itu semua akan rusak, kebahagiaan yang diciptakan juga akan rusak. Maka untuk keselarasan dunia, seluruh makhluk di dunia termasuk manusia, diciptakan berbeda dan diajarkan *tabayun* (klarifikasi). Untuk kesepakatan bersama, manusia saling membantu dan menolong. Kalau semua diciptakan sama, tentu akan susah saling membantu di antara masing-masing. Hal itu menunjukkan bahwa makhluk di dunia, sangatlah lemah, saling membutuhkan satu sama lain. Jika sikap duniawiyah terus dipupuk, maka akan terjadi penghancuran dan penindasan kepada yang lemah, tidak gol pada pemenuhan kebutuhan, dan tidak tetusun iklim sosial yang saling berkait.⁶³

Kesembilan, tidak memuliakan para penghamba dunia dan menjaga kehormatan. *Hadratussyaiikh* menyebut dalam kitabnya akhlak pribadi guru yang kesembilan yaitu, tidak memuliakan para penghamba dunia dengan cara berjalan dan berdiri untuk (mengikuti) mereka, kecuali bila kemaslahatan yang ditimbulkan lebih besar dari kemafsadahan-nya.

Kiai Hasyim juga menyebut beberapa sikap turunan dari poin ke-9 ini, seperti hendaknya guru juga tidak mendatangi tempat calon murid guna mengajarkan ilmu kepadanya, meskipun murid itu orang berpangkat tinggi. Pada ulama terdahulu bahkan menolak bertemu raja, bahkan untuk kepentingan pendidikan anak-anak raja. Raja yang malah diminta ulama untuk datang kepadanya, sebagai mana yang terjadi pada Imam Malik dan Khalifah Harun ar-Rasyid.

Imam Zuhri berkata, "Satu hal yang membuat ilmu hina, yaitu bila guru mendatangi rumah murid dengan membawa ilmu untuk diajarkan." Jika terdapat suatu keadaan mendesak yang menghendaki untuk berbuat seperti di atas atau ada tuntutan kemaslahatan yang lebih besar dari kerusakan hinanya ilmu, maka perbuatan tersebut diperbolehkan selama dalam kondisi seperti itu. Faktor inilah

⁶²Muhammad Jamaluddin al Qasimi al Dimasyqi, *Mauidhatu al-Mu'minin min Ihya'i Ulum ad-Diin*, (Beirut: Dar al-Fikr li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1995), hlm. 152-153

⁶³Abu Hasan Ali ibn Muhammad ibn Habib al Bashri al Mawardi, *Adab ad Dunya wa ad Diin*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2013), hlm. 110

yang menjadi dasar dari apa yang dilakukan oleh sebagian ulama salaf ketika mereka menemui sebagian raja dan para pejabat lainnya. Intinya, siapa yang mengagungkan ilmu maka Allah akan mengagungkannya. Dan siapa yang menghina ilmu maka Allah akan menghinakannya. Dan ini jelas.

Wahb bin Munabbih berkata, “Para ulama yang mendahuluiku merasa cukup dengan ilmu mereka, tanpa mendambakan dunia orang lain karena kecintaan mereka terhadap ilmu. Tapi sekarang orang yang berilmu memberikan ilmu mereka pada orang yang mempunyai banyak harta karena ingin mendapatkan harta mereka, sehingga yang terjadi orang yang memiliki harta tidak suka ilmu karena mereka memandang rendah ilmu.”

Kiai Hasyim mengutip bait indah syi’ir dari Qodhi Abu al-Husain al Jurjani:

Aku belum pernah memenuhi hak ilmu. Setiap kali muncul ketamakan aku menjadikan ilmu sebagai anak tangga.

Aku belum pernah merendahkan jiwaku untuk melayani ilmu. Bukannya aku melayani orang yang aku temui, tapi malah aku ingin dilayani.

Apakah aku menanam ilmu yang mulia, lalu aku memanen hina. Karena itu, memilih kebodohan bisa jadi lebih menyelamatkan.

Andai orang yang berilmu menjaga ilmunya, maka ilmu itu yang akan menjaga mereka. Dan andai mereka memuliakannya dalam jiwa, niscaya ia menjadi mulia.

Namun mereka menghinakannya, ia pun hina. Dan mereka kotori mukanya dengan ketamakan hingga ia bermuram durja.⁶⁴

3. Analisis Filsafat Pendidikan Islam

Tujuan dari pendidikan Islam, bukanlah berlomba-lomba dalam mencari jabatan, ketenaran, keunggulan, tetapi untuk penghambaan diri kepada Allah seutuhnya. Pendidikan Islam diadakan untuk merealisasikan idealitas Islam yang pada hakikatnya ialah mengandung nilai prilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh Iman dan takwa kepada Allah SWT sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Ketaatan kepada Allah yang mutlak itu mengandung makna penyerahan diri secara total kepada Allah Yang Maha Esa semata.⁶⁵ Maka jika manusia

⁶⁴Muhammad Ishomuddin Hadziq, *Irsyaadu as-Saari: Kumpulan Kitab Karya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari*, (Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, 2007), hlm. 57-58.

⁶⁵Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm, 108

menghambakan diri kepada dunia yang pada dasarnya adalah ciptaan-Nya, justru akan menyalahi ayat Alquran: “Tidaklah Aku (Allah) ciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembahku” (QS. Adz Dzariyat: 56).

Ayat ini tentu menjadi pondasi dasar pendidikan Islam. Bahwa tujuan manusia adalah membentuk manusia yang mengabdikan diri kepada Allah. Ibn Katsir menafsirkan ayat ini, bahwa Allah menciptakan kedua jenis makhluk tersebut untuk memerintahkan mereka beribadah kepada-Nya, bukan karena Allah membutuhkan jin dan manusia. Ibnu Abbas menyebut maksud dari redaksi “agar mereka beribadah”, yaitu agar mereka tetap dalam penghambaan diri kepada Allah, baik dengan ketaatan maupun keseganan.⁶⁶

Di tarik lagi pada ranah pendidikan, bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan agama adalah suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama.⁶⁷ Manusia beragama Islam, tentu akan melihat pada tujuan diciptakannya, yaitu untuk semata-mata menghambakan diri kepada Allah, Sang Pencipta.

Dalam ilmu Filsafat pendidikan Islam, tujuan dari pendidikan adalah membentuk manusia yang terbaik, sama dengan tujuan manusia itu sendiri. Ukuran baik itu ditentukan oleh cara pandang manusia masing-masing. Bila pandangan hidupnya berupa agama, maka manusia yang baik adalah manusia yang baik menurut agama.⁶⁸ Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari kitab suci Alquran dan Hadis.⁶⁹ Manusia yang baik sebagai tujuan pendidikan Islam dan menjaga dan mengembangkan kelangsungan nilai-nilai Islam sebagai tugas pendidikan Islam, akan sangat tidak relevan jika, akhlak dan adab tidak menjadi fokus

⁶⁶Abu Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir al-Qurasyi ad-Dimasqi, *Tafsiru al-Qur'an al-Adzim*, cet 1, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000), hlm. 424

⁶⁷Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 172

⁶⁸Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Rosda Karya, 2017), hlm. 76

⁶⁹Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm, 110

utama penyelenggara pendidikan Islam, karena sejatinya, menurut KH. Salahuddin Wahid faktor utama ketertinggalan umat Islam adalah krisis akhlak dan karakter.⁷⁰

Secara umum, sudah dijelaskan di atas, bahwa akhlak dalam pendidikan diperlukan untuk membentuk sikap dan perilaku yang melekat pada manusia, sehingga pendidikan berorientasi pada pembentukan manusia yang baik. Sekali lagi manusia dalam konteks pendidikan ini termasuk juga pengajar atau guru, sebagai unsur penting dalam pendidikan. Jika tatanan masyarakatnya diatur dengan baik oleh manusia-manusia yang baik, maka akan menjadi masyarakat yang baik. Salah satu contohnya adalah masyarakat Madinah zaman Rasulullah SAW, sehingga muncullah istilah masyarakat madani sebagai penguat adanya role model masyarakat Madinah. Masyarakat madani ini kemungkinan menjadi terjemahan dari kata *Civil Society*. Madani dari kata madinah berarti kota dalam bahasa Arab. Maka masyarakat madani adalah masyarakat kota yang bila dilawankatakan cocok dengan kata masyarakat rimba dengan hukum rimbanya.⁷¹

Bila manusia memang diberikan pendidikan Islam supaya segala sesuatunya disandarkan kepada Allah dengan tujuan penghambaan maka sangatlah relevan dengan doa sapu jagat yang biasa kita bacakan, "Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami kebajikan di dunia dan kebajikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka"

Jika dikaitkan dalam dunia pendidikan, dalam hal ini fungsi guru, ada dimensi kehidupan ke dalam tiga macam sebagai berikut: Pertama, dimensi yang mengandung nilai, bahwa pendidikan meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Dimensi ini mendorong pendidikan agar mengelola dan memanfaatkan potensi guru dan anak didik dengan baik, sehingga dunia menjadi sarana menuju akhirat. Guru memberikan pengajaran yang maksimal kepada anak didiknya dengan tujuan untuk membantu mereka mengoptimalkan potensi mereka meraih dunia untuk bekal akhirat dengan amal salih.

⁷⁰Muhammad Abror Rosyidin, *Gus Sholah: 9 Faktor Utama Islam Tertinggal*, <https://tebuireng.online/gus-sholah-9-faktor-utama-islam-tertinggal/>, (diakses pada 16 Juni 2020).

⁷¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Rosda Karya, 2017), hlm. 93-94.

Kedua, dimensi yang mengandung nilai, bahwa pendidikan mendorong manusia untuk berusaha keras untuk meraih kehidupan akhirat yang membahagiakan. Dimensi ini mendorong pendidikan, terutama guru, untuk tidak terjebak dalam rantai duniawi atau materi yang dimiliki. Namun, tetap, rantai kemiskinan harus diputus, sebab hal itu lebih dekat dengan kekufuran. Guru mendidik anak didik agar mendapatkan ilmu yang manfaat, kelak berguna bagi dia untuk bekerjakeras menjalani hidup dengan amal shaleh, keluar dari jurang kemiskinan, terlebih ia mengeluarkan sesamanya dari jurang kemiskinan.

Ketiga, dimensi yang mengandung nilai, bahwa pendidikan memadukan kepentingan dunia dan akhirat. Islam yang tawasuth, islam moderat dalam dua dimensi kehidupan itu. Keseimbangan keduanya ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh negatif dari berbagai kejalak kehidupan yang menggoda ketenangan hidup manusia. Guru secara kompetensi dasarnya harus dapat menerapkan keseimbangan ini dalam kehidupan sehari-harinya.

Tuntutan Islam kepada para pendidik terlihat di dalam misi agama yang diturunkan Allah kepada umat-Nya melalui Rasul-Nya SAW seperti dalam ayat, "Tiadalah Kami utus engkau (ya Muhammad) selain sebagai rahmat bagi seluruh alam" (QS Al-Anbiya: 107).

Maka dengan ayat tersebut, tujuan akhir pendidikan berada dalam garis yang sama dengan misi tersebut, menjadi rahmat bagi semesta. Salah satu pengembangan misi itu, adalah guru sebagai agen pendidikan di dunia. Guru membantu dalam proses pengajarannya untuk membentuk kemampuan dan bakat manusia agar mampu menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan yang penuh rahmat. Berkat Allah tersebut tidak akan terwujud nyata, bilamana tidak diaktualisasikan melalui ikhtiar yang bersifat kependidikan yang terarah dan tepat.⁷²

Sejalan dengan membentuk manusia yang memiliki dasar dan keyakinan yang kuat tentang konsep beragama, maka dalam pendidikan Islam perlu usaha untuk membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak mulia adalah merupakan modal utama bagi manusia menghadapi pergaulan sesamanya. Akhlak termasuk menjadi makna yang terpenting dalam hidup. Tingkatnya berada di bawah langsung keimanan dan

⁷²Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm, 113-114.

keyakinan kepada Allah, malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan qada-qadarNya.⁷³

Memaknai mengajar sebagai pelayan, perlu juga disadari oleh guru, agar semangat untuk senantiasa memberikan yang terbaik bagi anak didiknya. Para siswa dengan demikian akan diberikan pelajaran dan bimbingan karena memang seorang guru sedang berusaha memberikan pelayanan kepada anak didiknya sebaik mungkin.⁷⁴

C. Penutup

1. Kesimpulan

Kesemua yang disampaikan *Hadratussyaiikh* KH. M. Hasyim Asy'ari, termasuk 9 (sembilan) poin dalam bab Kompetensi Akhlak dan Adab Guru dalam Pendidikan Islam dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, sangat sekali sejalan, berbanding lurus, dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang baik. Manusia yang baik adalah yang menghambakan diri kepada Allah, menjaga akhlaknya dari hal-hal tercela dan selalu berusaha menjadi pendidik yang baik.

Sejalan dengan membentuk manusia yang memiliki dasar dan keyakinan yang kuat tentang konsep beragama, maka dalam pendidikan Islam perlu usaha untuk membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak mulia adalah merupakan modal utama bagi manusia menghadapi pergaulan sesamanya. Akhlak termasuk menjadi makna yang terpenting dalam hidup. Tingkatnya berada di bawah langsung keimanan dan keyakinan kepada Allah, malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan qada-qadar-Nya. Guru sebagai bagian penting dari pendidikan, tentunya bermodal akhlak yang baik, menjadi keniscayaan, dan tidak dapat ditawar. Karena ia merupakan cerminan pendidikan.

Maka ketika disadari atau tidak, guru harus dapat menjaga sikap dan perilakunya. Harus menjaga tata kramanya, *tawadhu'*, tidak sombong, tenang, khuyuk dalam menamalkan ilmu, menjauhkan diri dari perkara *syubhat*, masih terus merasa kurang ilmunya sehingga terus belajar, merasa diawasi oleh Allah baik ketika sendiri

⁷³Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm 156.

⁷⁴Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit, Pengenalan, Pemahaman, dan Praktek Mewujudkannya*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hlm. 133.

ataupun saat bersama orang lain, dan bersungguh-sungguh dalam menyampaikan ilmu. Guru juga harus senantiasa takut kepada Allah SWT dalam setiap gerak, diam, ucapan, dan perbuatan, sehingga ia sadar dan berhati-hati bahwa semua itu merupakan amanah yang dititipkan kepadanya dan harus dijaga. Guru semestinya, punya tindakan kepasrahan terhadap semua urusan kepada Allah, tidak menjadikan ilmu untuk tujuan duniawi, tidak memuliakan para penghamba dunia, serta menjaga kehormatan ilmu dan ahli ilmu.

Untuk itu, kompetensi akhlak dan adab guru dalam pendidikan Islam, yang memiliki maksud kemampuan dan ketarampilan guru dalam menggunakan etika, moral, sikap dan prilaku yang baik, dalam penyelenggaraan pendidikan Islam sebagai usaha sadar dalam mendorong anak didik muslim dalam memahami ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam yang luhur, harus menjadi pondasi dasar guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM). KBM itu, baik dilakukan di dalam maupun di luar ruang kelas, baik ketika berhadapan langsung dengan anak didiknya, atau kebiasaan sehari-hari dalam kehidupan sosialnya.

Maka dari penjelasan semua di atas, konsep yang diusung KH. M. Hasyim Asy'ari sangatlah mendukung penuh Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Bab IV Pasal 1, 2, dan 10 yang menegaskan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi yang diutarakan Kiai Hasyim juga sesuai dengan yang disebutkan Kusnandar, yaitu kompetensi pribadi dan sosial menjadi dasar keprofesionalan seorang dalam sebuah profesi tertentu, termasuk guru. Oleh sebab itu, sembilan kompetensi ini, dapat diaplikasikan di lembaga pendidikan Islam, sebagai acuan kualitas kompetensi guru.

2. Saran

Setelah membahas soal kompetensi akhlak dan adab guru dalam pendidikan Islam menurut *Hadratussyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari, ada beberapa saran yang dapat diajukan oleh penulis kepada dunia pendidikan Islam, yaitu: (1). Mengajarkan kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, baik secara leteratur maupun menyarikan secara bebas kepada anak didik di sekolah-sekolah, terutama yang bernafaskan Islam. (2).

Menekankan pendidikan akhlak dan adab terlebih dahulu kepada guru, baru kepada anak didik, karena guru dirasa sebagai uswah dan qudwah bagi mereka. (3). Merekomendasikan kepada semua guru agar membaca betul-betul kitab ini, kalaulah tidak mampu membacanya dalam Bahasa Arab, tersedia bebas terjemahnya dalam Bahasa Indonesia (4). Menyebarluaskan dan memperbanyak buku-buku dan karya ilmiah yang membahas tentang penafsiran, penganjantahan, manifestasi dari isi kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Agar dapat dibaca dan diajarkan di lembaga pendidikan, pesantren, kampus/ universitas, maupun khalayak umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad Dimasyqi, Muhammad Jamaluddin al Qasimi. 1995. *Mauidhatu al Mu'minin min Ihya'i Ulum ad Diin*. Beirut: Dar al Fikr li an Nasyr wa at Tauzi'.
- Akaha, Akhmad Zulfaidin. 2001. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta Timur: Pustaka al Kautsar.
- Al Bantani, Muhammad Ibnu Umar al Jawi. 1996. *Terjemah Nashaihul 'Ibad*. Diterjemahkan oleh: Ahmad Sunarto. Surabaya: al Hidayah.
- Al Ghazali, Muhammad. 1995. *Ihya Ulum ad diin*. Diterjemahkan oleh: Muh Zuhri. Jilid III. Semarang: CV. As-Syifa.
- Al Ghazali, Muhamamd. 1995. *Muhtasar Ihya Ulumuddin*. Diterjemahkan oleh: Zaid Husein al-Hamid. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al Ghazali, Muhammad. 2008. *Mutiara Ihya Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*. Diterjemahkan oleh: Irwan Kurniawan. Bandung: Mizan Pustaka.
- Al Ghazali, Muhammad. 2008. *Ihya Ulumuddin Jilid III*. Beirut: Dar al Fikr li an Nasyr wa at Tauzi'.
- Al Hilali, Salim bin 'Ied. 2007. *Beruntunglah Orang-orang yang khusyu'*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil. 1977. *Nahwa Tarbiyat Mukminat*. Tunis: al-Syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi'.
- Al Mawardi, Abu Hasan Ali ibn Muhammad ibn Habib al Bashri. 2013. *Adab ad Dunya wa ad Diin*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Al Mas'udi, Hafidz Hasan. *Taisirul Khalaq fi Ilmi al Akhlak*. Surabaya: al Hidayah.
- Al Razi, Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya al-Qazwainiy. 1979. *Mu'jam Maqayis al Lughah*. Juz 2. Beirut: Dar al-Fikr li an Nasyr wa at Tauzi'.
- Al Qurasyi, Abu Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir. 2000. *Tafsiru al-Qur'an al-Adzim*. Cet. I. Beirut: Dar Ibn Hazm.

- Anis, Ibrahim. 2004. *Al Mu'jam al Wasith*. Kairo: Maktabah as Syuruk ad Dauiyyah.
- An Naisaburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi. 2002. *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Diterjemahkan oleh: Ma'ruf Zariq & Ali Abdul Hamid Balthajy. Jakarta: Pustaka Amani.
- Arifin, Muzayyin. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrari. 1963. *Al Bayanu al Mushaffa fi Washiati al Musthafa*. Semarang: Toha Putra.
- As Sakandari, Ahmad Ibnu Atha'illah. 2006. *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*. Diterjemahkan oleh: Moh. Syamsi. Surabaya: Penerbit Amelia.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. at-Tibyan fi an-Nahyi an Muqhatha'ati al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan. Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. 2019. *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar, Terjemah Adabul Alim wa al Muta'allim*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Asy Syinawi, Abdul Aziz. 2014. *Biografi Empat Imam Mazhab*. Jakarta: Beirut Publishing.
- Daradjat, Zakiyah. 2014. *Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darwis, Rahmi. 2013. *Tasawuf*. Cet. I. Makassar: Alauddin University Press.
- Fakhruddin, Asef Umar. 2010. *Menjadi Guru Favorit, Pengenalan, Pemahaman, dan Praktek Mewujudkannya*. Jogjakarta: Diva Press.
- Fathurrahman, Muhammad & Sulistyorini. 2012. *Belajar & Pembelajaran, Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Hadziq, Muhammad Ishomuddin. 2007. *Irsyaadu as-Saari: Kumpulan Kitab Karya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*. Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng.
- Hamid, Hamdani & Beni Ahmad Saebani. 2013. *Pendidikan Karakter Islam*. Bandung, Pustaka Setia.
- Ilyas, Yunahar. 2007. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LIPI-Pustaka Pelajar.
- Isma'il, Ibrahim. *Syarh Ta'lim al Muta'allim*. Surabaya: Dar al Ilmi.
- Jumantoro, Totok & Samsul Munir Amin. 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Wonosobo: Amzah.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ma'luf, Louis. 1986. *al-Munjid fi al-Lughah wal-A'lam*. Beirut: Dar al Masyriq.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Arab-Indonesia al Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.

- Poerwadarminta, WJS. 1982. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, Dolizal. 2017. "Khauf, Khasyah dan Taqwa dalam Tafsir al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab", Tugas Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Roe, Robert A. 2001. Competencies and Competence Management. Prague: Paper Euoropean Congress for W&O Psychology.
- Rosyidin, Muhammad Abror. 2016. Gus Sholah: 9 Faktor Utama Islam Tertinggal. (<https://tebuieng.online/gus-sholah-9-faktor-utama-islam-tertinggal/>, diakses pada 16 Juni 2020).
- Rosyidin, Muhammad Abror. 2018. Tatkala Kiai Hasyim Menegur Seorang Ahli Ibadah. (<https://tebuieng.online/gus-sholah-9-faktor-utama-islam-tertinggal/>, diakses pada 16 Juni 2020).
- Shihab, Quraish. 2007. Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata. Cet. I. Jakarta: Lentera Hati.
- Sutrisno, Edy. 2012. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Kencana.
- Tafsir, Ahmad, 2017. Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia. Bandung: Rosda Karya.
- Tim Mendiknas. 2006. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru. Jakarta: Mendiknas.
- Umam, Muhammad Khoirul. 2008. Telaah Nilai-Nilai Konsep Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam" dalam Buah Pemikiran *Hadratussyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Bidang Pendidikan. Jombang: Pustaka Tebuieng-Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari.
- Yunus, Mahmud. 1990. Kamus Arab-Indonesia. Jakarta: Hida Karya Agung.
- Zain, Sutan Muhammad. Kamus Modern Bahasa Indonesia. Jakarta: Grafika.
- Zuhairini. 2018. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH SEBAGAI AKSES PENDIDIKAN BERKUALITAS DI ERA INDUSTRI REVOLUSI 4.0

Achmad Syakur

MI NU Maslakul Falah Kudus Jawa Tengah, Indonesia
Dina0750@yahoo.com

Sigit Tri Utomo

INISNU Temanggung Jawa Tengah, Indonesia
sigittriutomosukses@gmail.com

Abstract: *Education in the era of the industrial revolution 4.0 should form people who are dedicated to the system, but the education system in several educational institutions in reality there is still an opportunity for someone to take actions that are not in accordance with the regulations made by the educational institution such as professional and quality institutional management. , thus providing the impact of changes in an educational process system. From this quality education process, it has implications for the direction and progress of an educational institution. This is where the role of a madrasa principal plays an important role. The data collection method in this study uses library research. In this case, it is a variant of qualitative research, data collection can use observational interviews and documentation. At this stage, the researcher tries to select data (books) that have relevance to the leadership of the madrasah principal in the perspective of MBS as access to quality education in the era of the industrial revolution 4.0. In this paper, in analyzing this paper with a hermeneutic approach, the author describes behind the text there is a context meaning or behind the explicit meaning there is an explicit meaning if interpreted literally it can be interpreted as interpretation or interpretation. This method step is intended to capture the meaning, values and intentions of the madrasa principal's leadership in the MBS perspective as access to quality education in the era of the industrial revolution 4.0. Then the author also uses synthetic analysis which means the stages of an object of scientific study that link an articulation of one meaning with another meaning which is then found a knowledge with a new articulation in the form of the leadership of the head of madrasah in the perspective of MBS as access to quality education in the era of the industrial revolution 4.0.*

Key-words: *Leadership of Madrasah Principals, SBM Perspective, Quality Education, Industrial Era 4.*

Abstrak: Pendidikan di era revolusi industri 4.0 seharusnya membentuk manusia yang berdedikasi dengan sistemnya, akan tetapi sistem pendidikan yang ada di beberapa lembaga pendidikan realitanya masih ada kesempatan bagi seseorang untuk melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan regulasi yang dibuat lembaga pendidikan tersebut seperti manajemen kelembagaan yang profesional dan berkualitas, sehingga memberikan dampak perubahan dalam sebuah sistem proses pendidikan. Dari proses pendidikan yang berkualitas inilah memberikan implikasi pada arah dan kemajuan sebuah lembaga pendidikan. Disinilah peranan penting peranan seorang kepala madrasah. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *library research*. Dalam hal ini merupakan salah satu varian dari

penelitian kualitatif, pengumpulan data bisa menggunakan wawancara observasi dan dokumentasi. Pada tahapan ini, peneliti berusaha menyeleksi data-data (buku) yang ada relevansinya dengan kepemimpinan kepala madrasah dalam kacamata MBS sebagai akses pendidikan berkualitas di era revolusi industri 4.0. Dalam penulisan ini, dalam menganalisa tulisan ini dengan pendekatan hermeneutika, yakni penulis mendeskripsikan dibalik teks ada makna konteks atau dibalik makna tersurat ada arti tersurat jika diartikan secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau *interpretasi*. Langkah metode ini dimaksud untuk menangkap arti, nilai dan maksud kepemimpinan kepala madrasah dalam perspektif MBS sebagai akses pendidikan berkualitas di era revolusi industri 4.0. Kemudian penulis juga menggunakan analisis sintesis berarti tahapan terhadap suatu objek kajian ilmiah yang mengaitkan sebuah artikulasi makna satu dengan makna lain yang kemudian ditemukan sebuah pengetahuan dengan artikulasi baru berupa kepemimpinan kepala madrasah dalam perspektif MBS sebagai akses pendidikan berkualitas di era revolusi industri 4.0.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Kepala Madrasah, Perspektif MBS, Pendidikan Berkualitas, Era Industri 4.0*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena Pendidikan merupakan hal yang sangat urgen dan mutlak diperlukan oleh umat manusia, karena pendidikan merupakan salah satu usaha meningkatkan kualitas hidup serta harkat dan martabat manusia itu sendiri. Namun harus disadari bahwa pendidikan tidak menjadi sebuah problematika yang sederhana yang bisa ditangani secara sederhana (asal-asalan) pula, mengingat pendidikan merupakan suatu kegiatan unik penuh aktivitas kegiatan. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan senantiasa mengalami perubahan.

Selain itu dalam pendidikan terdapat kepentingan banyak orang, bukan hanya yang menyangkut kepentingan saat ini saja tetapi juga yang menyangkut kepentingan dan investasi di masa yang akan datang. Sehingga wajar jika pendidikan selalu menjadi bahasan sentral, sehingga memberikan ketidakpuasan dari banyak *stake holder* dan masyarakat. Upaya perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan tersebut diperlukan terutama di madrasah yang merupakan lembaga pendidikan dasar dan menengah, berciri khas Islam yang selama ini dinilai memiliki kualitas yang setingkat lebih rendah jika dikomparasikan dengan sekolah umum. Hal ini dikarenakan oleh banyaknya permasalahan yang dihadapi madrasah, seperti rendahnya profesionalisme kepala madrasah dan guru, minimnya sarana dan prasarana serta

rendahnya motivasi belajar siswa di madrasah.¹ Sehingga permasalahan ini seharusnya diselesaikan untuk peningkatan kualitas pendidikan di madrasah.

Rendahnya mutu pendidikan di madrasah menjadikan keberadaan madrasah sering dipandang dengan sebelah mata dan dianggap sebagai lembaga pendidikan pilihan kedua, padahal madrasah adalah salah satu lembaga yang memberikan peran besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Menyikapi hal tersebut langkah pertama yang dilakukan adalah dengan membenahi terlebih dahulu sistem pendidikan yang selama ini digunakan sebagai landasan bagi pengelolaan pendidikan. Pada masa Orde Baru, pengelolaan sistem pendidikan diselenggarakan secara sentralistik, hal ini dapat dilihat dari adanya berbagai kebijakan pendidikan yang *uniform* (seragam) untuk seluruh daerah nusantara. Memang sistem sentralistik akan mempermudah kerja pemerintah dalam mengelola dan mengontrol jalannya pendidikan di seluruh Indonesia termasuk untuk menentukan sukses tidaknya sebuah pendidikan, karena mereka memiliki standar mutu tersendiri.

Pada sistem ini telah menghasilkan sukses semu dari sebuah pendidikan, karena segala kebijakan pendidikan yang telah ditentukan dari pusat tersebut tidak melibatkan masyarakat selaku pemilik konsumen pendidikan itu sendiri sehingga bukan tidak mungkin paket pendidikan yang dirancang pemerintah tersebut tidak mengenai sasaran dan atau belum tentu sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat setempat. Sejauh ini pendidikan dasar hingga pendidikan menengah yang dikelola secara terpusat kurang memberdayakan peranan sekolah dan masyarakat dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di sebuah lembaga pendidikan. "Sekolah merupakan bagian kecil dari masyarakat, bangsa dan negara".² Sekolah dan masyarakat adalah dua lingkungan hidup yang tidak dapat dipisahkan. Sekolah tempat belajar sedangkan masyarakat tempat melaksanakan dan memanfaatkan hasil belajar. Apa dan bagaimana belajar di sekolah dikaitkan dengan kemanfaatannya untuk meningkatkan hidup dan kehidupan bermasyarakat.³ Kesadaran akan kelemahan sistem sentralistik mendorong pemerintah untuk melakukan upaya

¹ Ahmad Sholahuddin, "Manajemen Pendidikan: Upaya Meningkatkan Mutu Madrasah", *Rindang*, X, Mei, 2004, hlm. 21.

² Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000), hlm. 35.

³ Made Pidarta, *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 321

penyempurnaan sistem pendidikan. Upaya tersebut ditandai dengan digulirkannya UU No. 22 th. 1999 tentang otonomi daerah, UU No. 25 th. 1999 tentang perimbangan keuangan sentraslistik pusat dan daerah serta UU No. 20 th. 2003 tentang sistem pendidikan nasional di Indonesia. Sejak saat itu pendidikan mulai didesentralisasikan kepada pemerintah daerah (pemerintah kota/kabupaten) sampai kepada tingkat sekolah.

Interpretasi desentralisasi pendidikan merupakan sistem manajemen untuk memmanifestasikan pembangunan pendidikan yang menekankan pada keterbukaan. Pelaksanaan desentralisasi pendidikan yang dilatarbelakangi oleh setiap daerah memiliki sejarah, kondisi dan potensi sendiri-sendiri yang berbeda dengan daerah lain. Untuk itu daerahlah yang lebih tahu tentang keadaan dirinya, permasalahan dan aspirasinya.⁴ Sebuah komparasi yang paling mendasar antara sistem sentralisasi dan desentralisasi dalam dunia pendidikan yaitu pada pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan ini mempengaruhi sistem manajemen yang berlaku pada lembaga pendidikan terkait.⁵ Apabila sistem sentralistik segala keputusan dan kebijakan tentang pendidikan telah dipaket dari pusat maka dalam sistem desentralistik tidaklah demikian. Di sini keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan pendidikan khususnya di sekolah masing-masing semakin ditingkatkan dan diberdayakan.

Pendidikan merupakan dari dan untuk masyarakat maka kebijakan yang diambil harus disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat selaku konsumen pendidikan. Realisasi terhadap desentralisasi pendidikan di tingkat lembaga pendidikan yaitu diberikannya otonomi yang luas dalam pengelolaan sumber daya yang ada. Optimalisasi sumber-sumber daya berkaitan dengan pemberdayaan sekolah merupakan alternatif yang paling tepat untuk memmanifestasikan suatu sekolah yang mandiri dan memiliki keunggulan unggul.

Pemberdayaan sekolah disamping untuk mencakup tuntutan desentralisasi, juga ditujukan sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan. Di Indonesia, bentuk otonomi sekolah tersebut dilaksanakan dalam

⁴ Sufyarma M, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 83.

⁵ Aulia Reza Bastian, *Reformasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2002), hlm. 103.

konteks Manajemen Berbasis Sekolah atau yang dalam konteks madrasah disebut dengan manajemen berbasis madrasah. Istilah manajemen berbasis sekolah merupakan interpretasi dari School Based Management. "MBS merupakan paradigma baru pendidikan, yang memberi otonomi luas pada tingkat sekolah (pelibatan masyarakat) dalam kerangka kebijakan nasional"⁶ untuk meningkatkan meningkatkan mutu sekolah.

MBS adalah salah satu wujud dari reformasi pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para siswa, otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan kinerja praktisi pendidikan menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok yang terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan. Namun demikian, otonomi yang lebih besar ini harus diikuti oleh pemilihan kepala sekolah yang baik, yang memiliki ketrampilan dan karakteristik yang diperlukan untuk mengelola sekolah bernuansa otonom.⁷ Karena "Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bersifat kompleks dan unik dalam berbagai hal termasuk pendidik dan peserta didik"⁸. Bersifat kompleks karena hal tersebut berada dalam satu tatanan sistem yang rumit dan saling berkorelasi satu sama lain, sedangkan bersifat unik karena hal tersebut memiliki indikator yang khusus tersendiri yang tidak dimiliki oleh organisasi lain yaitu sebagai tempat berkumpulnya guru dan murid untuk kemudian mengadakan kegiatan mengajar yang terencana dan terorganisasi.

Oleh sebab itu lembaga pendidikan harus dikelola dengan manajemen yang baik. Sebagai sebuah organisasi, madrasah memiliki fungsi manajemen. Manajemen sangat diperlukan sebagai alat untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai.⁹ Yaitu tujuan yang merujuk pendidikan Nasional.

⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 24.

⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis..*, hlm. 24.

⁸ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm, 133.

⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm, 133.

Intisari manajemen yaitu menggerakkan (Actuating) dan inti menggerakkan adalah memimpin (leading)".¹⁰ Organisasi madrasah pasti memerlukan seorang leader (baca: kepala madrasah) yang dapat mendorong, memberikan implikasi dan menggerakkan serta mendinamisir orang-orang yang ada di lingkungan madrasah tersebut, dalam hal ini; para staf guru, siswa, karyawan dan lebih luas lagi masyarakat setempat, agar mau dan rela bekerja sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing demi tercapainya tujuan organisasi. "Dalam suatu organisasi, setiap orang mempunyai tugas dan wewenang masing-masing".¹¹ "Kualitas seorang leader menentukan keberhasilan lembaga atau organisasinya".¹² Kepala madrasah sebagai top leader atau pimpinan puncak memegang kunci sukses tidaknya madrasah yang dipimpinnya termasuk lembaga pendidikan.

Keberhasilan lembaga pendidikan termasuk madrasah sangat berkorelasi pada kemampuan kepala madrasah dalam mengkoordinasikan seluruh para praktisi pendidikan madrasah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan serta dalam mengantisipasi perubahan kebijakan pendidikan yang ada. Oleh karena itu peran seorang kepala madrasah menjadi sangat sentral di era otonomi daerah, bahkan setiap otonomi daerah memiliki ciri khusus yang berbeda dalam setiap muatan lokal mata pelajarannya.

Problematika kepemimpinan kepala madrasah pada masa otonomi daerah selalu saja menarik untuk diperdebatkan. Hal ini dikarenakan, masih saja ditemukan sosok kepala madrasah yang tak paham dengan perubahan yang terjadi dan tidak tahu apa yang seharusnya mereka lakukan untuk madrasah mereka. Sistem pendidikan yang dieksplorasi pada masa Orde Baru tak sedikitpun memberikan kesempatan bagi seorang kepala madrasah untuk berinovasi dan berkontribusi pada bangsa berbeda pendapat dan sama sekali tak "berpikir" bagaimana cara mengurus madrasah mereka untuk menjadi lebih baik, karena seakan semua pemecahan masalah terhadap setiap persoalan sudah tertangani oleh sebuah departemen pendidikan.

¹⁰ Moekijat, *Pokok-pokok Pengertian Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hlm. 108.

¹¹ Gouzali Saydam, *Soal Jawab Manajemen dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Djambatan, 1993), hlm. 150.

¹² Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu ?*, (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm. 25.

Bank Dunia membuat analisis berkenaan dengan otonomi sekolah berdasarkan hasil survei yang dilakukannya, yaitu: 1) Kepala di lembaga pendidikan tidak memiliki kewenangan yang cukup dalam mengelola keuangan sekolah yang dipimpinnya, 2) Kemampuan manajerial kepala di lembaga pendidikan pada umumnya rendah terutama di sekolah negeri, 3) Pola anggaran tidak memungkinkan bagi guru yang berprestasi baik bisa memperoleh insentif, dan 4) Kontribusi masyarakat sangat kecil dalam pengelolaan lembaga pendidikan.¹³ Sehingga memberikan kesempatan untuk memberi pelayanan optimal.

Dengan diberlakukannya MBS diharapkan para leader di Madrasah dapat lebih baik dalam mengelola madrasah serta lebih kreatif dan inovatif, serta eksploratif karena disamping memiliki kebebasan dalam pengembangan, juga secara moral kepala madrasah bertanggung jawab langsung kepada masyarakat yang telah ikut mempromosikan dan memilihnya menjadi kepala madrasah. Berdasarkan hal di atas, menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk mengkaji tentang kepemimpinan kepala madrasah kaitannya dengan penerapan konsep MBS di madrasah. Kepemimpinan kepala madrasah yang baik adalah salah satu faktor pendukung keberhasilan MBS. Pelaksanaa MBS akan berhasil jika ditopang oleh kemampuan profesional kepala madrasah dalam memimpin dan mengelola madrasah secara efektif dan efisien, serta mampu menciptakan iklim organisasi yang kondusif untuk proses belajar mengajar.

Dalam interpretasi peran kepemimpinan kepala madrasah ada beberapa istilah-istilah yang sebaiknya dipahami seperti di bawah ini:

1. Kepemimpinan

Ada berbagai macam definisi mengenai kepemimpinan, keragaman definisi ini timbul karena sudut pandang yang digunakan oleh masing-masing ahli tidaklah sama. Diantara yang telah memberikan definisi tersebut adalah George R. Terry mengatakan *leadership is activity of influenching people to strive willingly for mutual objectives* (kepemimpinan sebagai keseluruhan kegiatan atau aktivitas untuk mempengaruhi seseorang untuk mencapai tujuan bersama). Sementara Sondang P. Siagian mengartikan kepemimpinan sebagai inti dari manajemen karena *leader* merupakan

¹³ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm.61.

motor penggerak bagi sumber-sumber dan alat-alat (manusia dan alat-alat lainnya) dalam suatu organisasi dalam lembaga pendidikan.¹⁴ Sehingga mampu terorganisir dengan baik.

2. Kepala Madrasah

Pada dasarnya istilah kepala madrasah memiliki pengertian yang sama dengan istilah kepala sekolah, perbedaannya hanya terletak pada dimana dia ditugaskan untuk menjadi pemimpin, apakah di sekolah atau di madrasah. Oleh karena itu kedua istilah tersebut digunakan secara bergantian dalam penulisan disertasi ini. Kepala madrasah merupakan seseorang yang memiliki jabatan fungsional sebagai praktisi pendidikan yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural sebagai kepala madrasah, dia merupakan pejabat yang diberikan tugas untuk mengelola madrasah.¹⁵ Sehingga madrasah mampu menjadi alternatif pilihan masyarakat.

Dari pengertian istilah kepemimpinan dan kepala madrasah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kepala madrasah adalah kemampuan kepala madrasah dalam mengelola sumber daya yang ada dalam komunitas madrasah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Perspektif

“Dalam sebuah KBBI perspektif berarti sudut pandang; pandangan”.¹⁶ Perspektif dalam hal ini di fokuskan pada kepemimpinan di madrasah dalam manajemen berbasis madrasah.

4. Manajemen Berbasis Madrasah atau sekolah

Untuk memudahkan pemahaman, istilah tersebut di atas tidak akan penulis artikan perkata melainkan diartikan secara utuh. “Manajemen berbasis madrasah atau sekolah yaitu bentuk alternatif sekolah dalam program desentralisasi bidang pendidikan, yang ditandai adanya otonomi luar di tingkat sekolah, partisipasi masyarakat yang tinggi, dan dalam kerangka kebijakan nasional”.¹⁷ Dalam konteks

¹⁴ Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Haji Masagung, 1998), hlm. 36.

¹⁵ Depdikbud, Direktorat Sarana dan Prasarana Direktorat Jenderal Dikdasmen, *Pengelolaan Administrasi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 1973*, dikutip dari Soebagio Atmodiwirnio, hlm. 161-162

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ke Dua, 1994), hlm. 760.

¹⁷ Tim Teknis, *School Based Management di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: BPPN dan Bank Dunia, 1999), hlm. 10.

madrasah istilah manajemen berbasis sekolah di sebut dengan istilah Manajemen Berbasis Madrasah (MBM).

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dipaparkan di atas baik secara harfiah maupun secara istilah, selanjutnya dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Perspektif Manajemen Berbasis Madrasah, merupakan judul yang diangkat dalam penelitian ini akan dikaji tentang kualifikasi-kualifikasi yang seharusnya dimiliki oleh kepala sekolah agar menjadi kepala madrasah yang ideal dan perannya dalam pengelolaan sekolah serta dalam implementasi MBS di madrasah yang dipimpinnya. Kepemimpinan kepala madrasah sangatlah dibutuhkan demi tercapainya tujuan pendidikan sebuah madrasah pada khususnya dan tujuan nasional pada umumnya.

Adapun kajian-kajian tentang MBS dapat dipaparkan seperti di bawah ini adalah sebagai berikut:

Soebagio Atmodwirio dan Soeranto Totosiswanto, dalam buku *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, penulis mendiskripsikan tentang kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari berbagai aspek seperti pengertian, teori-teori kepemimpinan, gaya dan tipe *leader*, serta fungsi dan peran *leader* di lembaga pendidikan. Wahdjo Sumidjo, dalam buku *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, dia memandang bahwa penguasaan teori pengetahuan tentang kepemimpinan merupakan kontribusi besar bagi para kepala sekolah sebagai pedoman operasional bagi kepala sekolah untuk melakukann proses administrasi sekolah. Oleh karena itu dalam buku ini dia banyak berbicara tentang berbagai macam teori, pengetahuan, wawasan, dan permasalahan yang diperlukan dan dihadapi oleh para kepala sekolah atau kepala madrasah.

Soewardi Lazaruth, yang menulis buku *Kepala Sekolah dan Tanggung jawabnya*, secara khusus dia membahas tentang kepala sekolah dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya serta bagaimana cara mempersiapkan diri untuk menjadi kepala sekolah yang ideal. E. Mulyasa, dalam buku, *Manajemen Berbasis Sekolah*. Dalam bukunya dia membahas tentang konsep, strategi, dan bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah di sekolah. Dari beberapa tulisan di atas penulis belum menemukan suatu pembahasan khusus mengenai kepemimpinan kepala madrasah

yang dikaitkan dengan penerapan konsep MBS di Madrasah Tsanawiyah Pegunungan, oleh karena itu penulis mencoba mengangkat permasalahan ini.

Karena probelmatika pendidikan yang dihadapi oleh bangsa kita saat ini bukan pada menurut kualitasnya sumber daya manusianya, namun lebih tepat pada sistem dan lingkungan pendidikan yang tidak mampu menunjang bagi perkembangan manusia secara maksimal.¹⁸ Sehubungan dengan demikian gencarnya pengaruh globalisasi lengkap dengan munculnya berbagai kejadian yang paradoksal¹⁹

Selain itu pendidikan juga membantu manusia melepaskan kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Pendidikan membantu manusia dari beban berat tersebut. Dengan demikian diharapkan tumbuh kesadaran, tanggung jawab, semangat, dan motivasi manusia untuk melepaskan diri dari kebodohan, dan keterbelakangan. Pendidikan pula yang membantu diri manusia menemukan jati dirinya karena pendidikan pada hakikatnya adalah proses pembentukan watak pada diri manusia.

Masyarakat melihat pendidikan tidak lagi dipandang hanya sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan terhadap perolehan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks waktu sekarang.²⁰ Memasuki era reformasi, masyarakat pendidikan selain dihadapkan dengan kompleksitas perubahan juga dipaksa memasuki era persaingan yang ketat. Untuk itu masyarakat mau tidak mau harus mampu menyikapi persaingan dan mengatasi persaingan itu dengan mengenyam pendidikan yang bermutu. Dalam tulisan ini, penulis akan menguraikan mengenai problematika dan isu-isu penyelenggaraan pendidikan mengupayakan pendidikan yang bermutu dan berkualitas, cara berinovasi dalam pendidikan bermutu dan berkualitas sebagai akses menuju SDM yang berintegritas.

¹⁸ Zuhari, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama; Dilengkapi dengan Sistem Modul dan Permainan Simulasi* (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya dan Usaha Offset Printing, 1983), hlm. 27.

¹⁹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hlm. 4.

²⁰ Marno dan Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: Refrika Aditama, 2008), hlm. 7.

B. Problematika dan Isu-Isu Penyelenggaraan Pendidikan

Sistem pendidikan nasional cenderung menempatkan porsi pengajaran lebih besar dari pada pendidikan, sehingga kegiatan pendidikan cenderung diidentikkan dengan proses peningkatan kemampuan, keterampilan dan kecenderungan belaka. Sementara itu, urusan pembentukan kepribadian unggul dan budaya mutu belum diperhatikan secara mendasar. Suasana ini berpengaruh langsung pada orientasi pembelajaran yang lebih mengutamakan proses penguasaan materi dan nilai dari pada pembentukan kepribadian. Sistem dan proses itulah yang menyebabkan ketidakseimbangan kualitas diri.

Ketidakseimbangan penyajian porsi tersebut antara lain disebabkan oleh banyaknya mata pelajaran dan padatnya materi yang harus diberikan pada peserta didik, sehingga waktu pembelajaran yang berlangsung di kelas cepat habis oleh kegiatan menyampaikan materi saja, sedangkan tugas pokok lainnya, yaitu meningkatkan pertumbuhan dan improvisasi potensi serta pembentukan kepribadian peserta didik menjadi terabaikan. Selain itu ketidakseimbangan penyampaian porsi pengajaran tersebut disebabkan karena disebabkan oleh adanya evaluasi yang bersifat kognitif dan keterampilan sehingga mengesampingkan evaluasi yang bersifat afektif yakni kepribadian secara utuh. Itulah sebabnya kegiatan pembelajaran sulit berkembang secara pemenuhan kebutuhan kognitif peserta didik dengan pemenuhan kebutuhan kepribadian yang menjadi modal peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Secara garis besar problematika dan isu-isu penyelenggaraan pendidikan di Indonesia pada dasarnya dijelaskan seperti di bawah ini:²¹

Pertama, sumber daya pendidikan belum cukup andal untuk mendukung tercapainya target pendidikan secara efektif. Sumber daya pendidikan baik kinerja guru, kualitas budaya belajar siswa, anggaran pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, manajemen pendidikan, termasuk kepemimpinan pendidikan dan sumber daya lainnya, masih dipandang lemah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, baik dalam pembentukan keimanan, ketakwaan, kecerdasan, keterampilan maupun akhlak mulia dikalangan para pendidik dan para peserta didik. Sumber daya

²¹ Dedi Mulyasa, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: Rosda, 2011) hlm. 16-18.

pendidikan yang lebih banyak difokuskan pada urusan administratif dari pada diarahkan pada proses pembelajaran secara utuh, total dan menyeluruh. Oleh sebab itu perlu adanya penataan ulang terhadap kebijakan dan tata kelola pendidikan yang pelaksanaannya disamakan dengan bidang lain yang tujuan, fungsi, dan perannya berbeda dengan lembaga pendidikan.

Kedua sistem pembelajaran lebih menitikberakan pada kualitas hasil daripada proses. *Ketiga* kurikulum, proses pembelajaran dan sistem evaluasi masih bersifat parsial terhadap tujuan pendidikan nasional.

Tujuan tersebut tekesan masih bersifat parsial terhadap kurikulum, proses pembelajaran dan sistem evaluasi belajar baik evaluasi belajar dalam bentuk ujian nasional maupun dalam bentuk ulangan dan ujian lokal di sekolah. Kesenjangan antara antara tujuan pendidikan nasional dengan hasil belajar dapat dilihat dari tampilan para lulusan yang belum mencerminkan nilai-nilai sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional.

Hasil belajar dikalangan para lulusan pendidikan menengah dan dan pendidikan tinggi belum mencerminkan terbentuknya watak bangsa yang bermartabat. Sistem pembelajaran yang dipola berdasarkan kurikulum yang kaku dan memaksa para peserta didik untuk mengikuti dan menyesuaikan diri dengan pola tersebut. Dengan demikian para peserta didik tidak memiliki banyak peluang untuk mengembangkan minat, kemampuan, dan kebutuhannya tapi lebih banyak dipaksa untuk mengikuti program kependidikan yang telah ditetapkan oleh guru sebagai kebijakan pemerintah.

Empat, manajemen pendidikan dan kinerja mengajar guru/dosen lebih menitikberatkan pada tuntutan administratif dari pada menciptakan budaya belajar yang bermutu.

Pemerintah, pimpinan prodi, atau kepala sekolah cenderung menghargai lembaran RPP dari pada memperhatikan proses dan hasil belajar. Kepala sekolah atau pimpinan prodi lebih tertarik pada laporan kelulusan daripada memperhatikan kualitas dan kematangan peserta didik. Sebagai daya dukung tata kelola pendidikan yang profesional praktik seperti itu dianggap sebagai sesuatu yang wajar, tetapi

alangkah bijaknya apabila kebijakan dikembangkan ke arah pengembangan kualitas dan kematangan peserta didik.

Kelima, perubahan berbagai kebijakan dan kurikulum pendidikan belum mampu menjawab kualitas proses dan mutu lulusan.

Dari waktu ke waktu dan dari tahun ke tahun, pemerintah selalu berupaya meningkatkan kualitas pendidikan di semua jenjang dan jalur. Upaya tersebut disertai dengan kerja keras semua pihak baik pemerintah termasuk pimpinan pendidikan tinggi, menengah, dasar, maupun orang tua dan masyarakat. Namun demikian, kualitas proses dan lembaga pendidikan tinggi kenyataannya belum siap memasuki wilayah kompetisi yang berkembang pada seperti saat ini. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan kinerja profesional sehingga terwujud harapan untuk membangun kualitas proses dan mutu lulusan terbaik.

Keenam, peningkatan anggaran pendidikan dan fasilitas belajar belum berdampak secara signifikan terhadap kultur dan kinerja mengajar guru serta budaya belajar siswa/ mahasiswa.

Besarnya anggaran pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah sebesar 20% dari APBN nampaknya sedikit mampu meningkatkan kualitas sarana dan prasarana menjadi lebih baik jika dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Namun demikian masih banyak lembaga pendidikan yang masih belum mendapatkan sarana dan prasana yang lebih baik dalam menunjang proses belajar di intitusi pendidikan mereka sehingga jelaslah para guru dan dosen masih kurang profesional dalam menggunakan sarpras pembelajaran.

Ketujuh, pelaksanaan Standar Nasional Pendidikan belum didukung oleh sistem, kultur, dan kinerja mengajar serta budaya belajar secara komprehensif.

Kedelapan, pendidikan telah dipersempit maknanya menjadi pengajaran. Pengajaran pun dipersempit menjadi kegiatan menstransfer ilmu yang puncaknya ujian demi ujian. Dengan demikian ujian dianggap sebagai puncaknya pendidikan. Prestasi belajar hanya diukur dari kemampuan menjawab sejumlah soal.

Masalah-masalah tersebut pada gilirannya akan menciptakan kegiatan belajar yang hanya akan menekankan pada unsur pengetahuan dengan sistem hafalan saja.

Makian kuat hafalan peserta didik terhadap materi pelajaran di sekolah, makin besar penghargaan yang diberikan sekolah terhadap peserta didik itu.

Hal itu dimungkinkan karena sistem evaluasi pengajaran yang diberlakukan selama ini umumnya terbatas pada nilai kognitif. Sementara sikap, nilai, dan moralnya tidak terdeteksi secara cermat dalam evaluasi tersebut. Oleh sebab itu, wajar bila ada kesan bahwa standar keberhasilan belajar identik dengan kemampuan mengisi soal-soal, sedangkan urusan sikap, kepribadian, atau akhlaknya tidak dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan standar prestasi. Padahal kegiatan pendidikan adalah kegiatan terpadu antara kemampuan sikap, intelektual, dan perilaku

C. Meningkatkan Pendidikan Madrasah Berkualitas

Pendidikan berkualitas adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan dengan cara membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya akhlak dan keimanan.

Dedi Mulyasana memaparkan bahwa pendidikan bermutu dan berkualitas lahir dari sistem perencanaan yang baik (*good governance system*) dan disampaikan oleh pendidik yang baik (*good teachers*) dengan komponen yang bermutu khususnya pendidik. Ada beberapa langkah dalam menciptakan pendidikan bermutu diantaranya:²²

1. Pemberdayaan lembaga pendidikan

Untuk mendukung tercapainya pola penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, pimpinan lembaga pendidikan harus melakukan langkah yang efektif, efisien, dan produktif. Para penyelenggara pendidikan setidaknya mampu memberdayakan lembaganya sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Untuk mengetahui hal itu para pimpinan lembaga pendidikan harus melakukan analisis yang tepat. Hasil pengkajiannya diperlukan untuk mengetahui posisi dan kategori lembaga pendidikan yang dipimpin pada level tertentu.

²² Dedi Mulyasa, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: Rosda, 2011) hlm. 120-123.

2. Sistem penjaminan mutu pendidikan

Terkait dengan pengembang sistem penjaminan mutu, perlu dirumuskan paradigma dan prinsip dan penjaminan mutu pendidikan berupa: pendidikan untuk semua yang inklusif dan tidak mendiskriminasi peserta didik atas dasar latar belakang apa pun, pembelajaran sepanjang hayat berpusat pada peserta didik yang memperlakukan, memfasilitasi dan mendorong peserta didik menjadi insan pembelajar yang mandiri, kreatif inovatif, dan berkewirausahaan, pendidikan untuk perkembangn berkelanjutan (*education for sustainable development*), yaitu pendidikan yang mampu mengembangkan peserta didik menjadi rahmat bagi seluruh alam.

3. Penjaminan mutu pendidikan informal

Penjaminan mutu pendidikan dilaksanakan oleh masyarakat baik secara perseorangan, kelompok, maupun kelembagaan, penjaminan mutu pendidikan informal oleh masyarakat dapat dibantu dan diberi kemudahan oleh pemerintah ataupun pemerintah daerah.

4. Penjamiman mutu pendidikan formal dan non formal

Penjaminan mutu pendidikan dan satuan pendidikan oleh satuan dan program pendidikan ditujukan untuk memenuhi tiga tingkatan acuan mutu, yaitu Standar Pelayanan Minimal (SPM), Standar Nasional Pendidikan (SNP), dan standar mutu pendidikan diatas SNP yang dipilih satuan atau program pendidikan formal. Ketiga acuan tersebut dijadikan sebagai acuan mutu satuan atau program pendidikan formal. Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa dalam menciptakan pendidikan bermutu diperlukan adanya sistem penjaminan mutu baik di lembaga pendidikan formal, non formal bahkan pendidikan informal sekalipun sehingga dengan adanya sistem penjaminan mutu pendidikan, mutu pendidikan dapat tercipta. Sehingga memerlukan rencana strategis dalam pengembangan mutu.

Edwad Sallis mengemukakan proses perencanaan strategis dalam konteks pendidikan tidak jauh berbeda dengan biasanya dipergunakan dalam dunia industri. Alat-alat yang digunakan untuk menentukan misi dan dan tujuan akhir serta untuk menganalisa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman juga hampir sama, hanya perlu penerjemahan yang baik. Alat-alat itu sendiri harus sederhana dan mudah dipergunakan. Kekuatan-kekuatan alat tersebut berasal dari fokus yang mereka

berikan terhadap proses berpikir institusi. Alat-alat tersebut mempertanyakan keberadaan institusi tersebut, untuk siapa institusi tersebut ada, dan apakah mempunyai tujuan yang benar.²³

Sama halnya dengan Suyanto dan Abbas, dalam menciptakan mutu pendidikan diperlukan strategi, seperti:²⁴

1. Upaya meningkatkan mutu pendidikan sangat memerlukan seorang pimpinan yang mengenali masalah-masalah tidak hanya dari kulitnya, tetapi sampai dengan darah dan dagingnya. Bukan hanya kenal masalah, tetapi juga memiliki motivasi untuk menyelesaikan masalah tersebut.
2. Peningkatan mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kesiapan sumber-sumber daya manusia yang terlibat. Bukan hanya guru, kepala sekolah dan karyawan tetapi juga para siswa dan orang tuanya. Oleh karena itu, pemahaman bersama terhadap visi, misi, dan tujuan organisasi sekolah sangat mendasar sebelum mensosialisasikan rencana meningkatkan mutu pendidikannya. Dalam rangka menggalang kerja sama untuk peningkatan mutu tersebut diperlukan pertemuan antara pihak-pihak sekolah dengan orang tua siswa untuk membangun komitmen mereka tentang pembimbingan dan pengawasan belajar putra-putrinya. Dengan begitu, secara perlahan tapi pasti kinerja yang strategis ditumbuhkembangkan antara lingkungan sekolah dengan lingkungan rumah tangga. Menciptakan kebersamaan adalah prasyarat yang mesti diadakan sebelum lanjut seorang kepala sekolah meminta peran serta guru, siswa dan orang tuanya.

Pantas dicatat bahwa pelibatan unsur orang tua dan masyarakat ke dalam program sekolah selama ini belum baru sebatas berpartisipasi pada aspek pendanaan kebutuhan sekolah dan belum banyak menyentuh aspek majerial dan penetapan serta pelaksanaan suatu kebijakan.

3. Tingkat pemahaman terhadap kondisi nyata dan tantangan ke depan (yang dihadapi sekolah, masyarakat dan bahkan negara sekalipun) dikalangan orang tua, guru, siswa akan sangat mewarnai pada ketepatan strategi yang akan disusun untuk peningkatan mutu pendidikan tersebut. Keterampilan empat hal berikut sangat dibutuhkan yaitu keterampilan mengidentifikasi berbagai kekuatan yang dimiliki dan potensial yang dikembangkan, mengenali kelemahan atau kekurangan yang melekat, peluang yang tersedia dan ancaman yang diperkirakan. Kepala sekolah cukup memberikan pendelegasian saja apabila memiliki sejumlah guru yang sangat tanggap terhadap situasi yang ada disekitarnya dan dengan kesadaran mereka bersemangat membangun kualitas pendidikan di sekolahnya. Sebaliknya, kepala sekolah harus menggunakan instruksi bila tingkat kesadaran para gurunya tidak terlalu menggembirakan.

²³ Edward Sallis, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Ircisod, 2006) hlm. 212.

²⁴ Suyanto dan Abbas, *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001) hlm. 108-111.

D. Berinovasi pada Pendidikan Berkualitas di Madrasah

Dalam menciptakan pendidikan yang bermutu, tentunya memerlukan inovasi sehingga pendidikan yang berkualitaslah yang mampu berkompetisi. Menurut Hasbullah, ada beberapa hal yang menuntut adanya inovasi dalam pendidikan, diantaranya:²⁵

1. Perkembangan ilmu pengetahuan

Adanya perkembangan ilmu pengetahuan tidak bisa dipungkiri mengakibatkan kemajuan teknologi yang mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi politik, pendidikan dan kebudayaan bangsa Indonesia. Diakui bahwa sistem pendidikan dan dilaksanakan selama ini masih belum mampu mengikuti dan mengendalikan kemajuan-kemajuan tersebut, sehingga dunia pendidikan belum mampu dapat menghasilkan tenaga-tenaga pembangunan yang terampil, kreatif, inovatif, dan aktif mandiri yang sesuai dengan ketentuan dan keinginan masyarakat luas. Bagaimanapun berkembangnya ilmu pengetahuan modern menghendaki dasar-dasar pendidikan yang kokoh dan penguasaan kemampuan yang terus menerus.

2. Pertambahan penduduk

Laju eksplorasi penduduk yang cukup pesat tentunya menuntut adanya perubahan-perubahan, sekaligus bertambahnya keinginan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang secara kumulatif menuntut tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Kenyataan tersebut menyebabkan daya tampung, ruang dan fasilitas pendidikan sangat seimbang. Hal inilah juga yang menyebabkan sulitnya menentukan bagaimana relevansi pendidikan dengan dunia kerja sebagai akibat tidak seimbang antara output lembaga pendidikan dengan kesempatan yang tersedia.

3. Meningkatnya animo masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik

Munculnya gerakan inovasi pendidikan berkaitan erat dengan adanya berbagai tantangan persoalan yang dihadapi oleh dunia pendidikan dewasa ini, yang salah satu penyebabnya adalah ilmu pengetahuan yang terjadi senantiasa mempengaruhi

²⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) hlm. 189.

aspirasi masyarakat, dimana pada umumnya mereka mendambakan pendidikan yang lebih baik, padahal disatu sisi kesempatan itu sangat terbatas, sehingga terjadilah kompetisi atau persaingan yang sangat ketat. Berkenaan dengan ini munculah sekolah-sekolah favorit, plus dan unggulan.

4. Menurunnya kualitas pendidikan

Kualitas yang dirasakan makin menurun, yang belum mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya sejumlah perubahan, sebab bila tidak demikian, jelas akan berakibat fatal dan akan terus ketinggalan.

5. Kurang adanya relevansi antara pendidikan dan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun.

Bagaimanapun dalam era modern sekarang, masyarakat menuntut adanya lembaga pendidikan yang benar-benar mampu diharapkan, terutama yang siap pakai dengan dibekali *skill* yang diperlukan dalam pembangunan. Umumnya kurang sesuainya materi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat telah diatasi dengan menyusun kurikulum baru. Oleh karena itu dari perkembangan yang ada Indonesia yang kita ketahui telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum. Hal ini dilakukan karena dilakukan untuk mengatasi relevansi itu.

Dengan kurikulum baru inilah anak-anak dibina dan sikap yang sesuai dengan tuntutan masa kini dan masa yang akan datang. Aspek keterampilan merupakan unsur kurikulum baru yang selalu mendapatkan perhatian khusus dan prioritas utama.

6. Belum mekarnya alat organisasi yang efektif, serta belum tumbuhnya suasana yang subur dalam masyarakat untuk mengadakan perubahan-perubahan yang dituntut oleh keadaan sekarang dan yang akan datang.

Kenyataan seperti ini disebabkan masih minimnya pengetahuan dan wawasan masyarakat untuk membangun dirinya kepada kemajuan-kemajuan. Dalam berinovasi dalam pendidikan yang bermutu diperlukan pengelolaan pada tingkat sekolah. Seperti yang dikemukakan Harsono di bawah ini:²⁶

²⁶ Harsono, *Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007) hlm. 82.

Peran dan fungsi Dewan Pendidikan dan Komite sekolah tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan manajemen pendidikan tingkat sekolah. Beberapa aspek manajemen yang secara langsung dapat dipisahkan dari pelaksanaan manajemen yang secara langsung dapat diserahkan sebagai urusan yang menjadi kewenangan tingkat di sekolah.

1. Penetapan visi, misi, strategi, tujuan, dan tata tertib sekolah. Urusan ini sangat penting sebagai modal dasar yang harus dimiliki sekolah. Ini merupakan bukti kemandirian awal yang harus ditunjukkan oleh sekolah. Sebagai penjabaran dan lebih lanjut dari visi, misi, strategi dan tujuan sekolah tersebut. Orang tua dan masyarakat yang tergabung dalam komite sekolah, serta seluruh warga sekolah harus dilibatkan secara aktif dalam menyusun program kerja sekolah dan Rencana Anggaran Pendapatan Sekolah (RAPBS).
2. Kewenangan dalam penerimaan siswa baru sesuai dengan ruang kelas yang tersedia, fasilitas yang ada, jumlah guru, dan tenaga administratif yang dimiliki.
3. Penetapan kegiatan intrakurikuler dan ekstra kurikuler yang akan dan dilaksanakan oleh sekolah dalam hal ini dengan mempertimbangkan kepentingan daerah dan masa depan lulusannya, sekolah perlu diberikan kewenangan untuk melaksanakan kurikulum nasional dengan kemungkinan menambah atau mengurangi muatan kurikulum dengan meminta pertimbangan komite sekolah.
4. Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, termasuk buku pelajaran dapat diberikan pada sekolah dengan memperhatikan standar dan ketentuan yang ada.
5. Penghapusan barang dan jasa dapat dilaksanakan sendiri oleh sekolah dengan mengikuti pedoman yang ditetapkan pemerintah, provinsi dan kabupaten.
6. Proses pengajaran dan pembelajaran. Ini merupakan kewenangan profesional sejati yang dimiliki lembaga pendidikan sekolah. Kepala sekolah dan guru secara bersama-sama merancang proses pembelajaran dan pengajaran yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan lancar dan berhasil. Proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan direkomendasikan sebagai model pembelajaran yang akan dilaksanakan di sekolah.

7. Urusan teknis edukatif yang lain sejalan dengan konsep manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah merupakan urusan yang sejak awal menjadi tanggung jawab dan kewenangan setiap satuan pendidikan.

E. Akses Madrasah Berkualitas Peningkatan Guru Berintegritas

Dalam meningkatkan mutu pendidikan diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermutu, H.A.R Tilaar mengemukakan bahwa sumber daya manusia yang bermutu dapat dicapai melalui sistem pendidikan yang berkualitas yang mampu melahirkan sumber daya manusia yang andal dan berakhlak mulia, mampu bekerja sama dan bersaing di era globalisasi dengan tetap cinta tanah air. Sumber daya manusia yang bermutu tersebut memiliki eimanan dan ketakwaan serta mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja, dan mampu membangun budaya kerja yang produktif dan berkepribadian. Kualitas SDM yang diharapkan tersebut masih jauh dari produk pendidikan tinggi kita. Dalam berbagi penelitian internasional seperti yang dilaksanakan majalah *ASIA WEEK* beberapa tahun lalu menunjukkan betapa mutu pendidikan di Indonesia tidak menggembirakan. Dalam TAP MPR No.7/2001 dikatakan bahwa visi indonesia yaitu 2020 yaitu keinginan untuk maju diperlukan upaya-upaya sebagai berikut:²⁷

1. Meningkatnya kemampuan bangsa dalam pergaulan antar bangsa.
2. Meningkatnya kualitas sumber daya manusia sehingga mampu bekerja sama dan bersaing di era global.
3. Meningkatnya kualitas pendidikan sehingga tenaga yang kompeten sesuai dengan standar nasional dan internasional.
4. Meningkatnya disiplin dan etos kerja.
5. Meningkatnya penguasaan ilmu pengetahuan dan pengembangan teknologi serta pemberdayaan dalam masyarakat.
6. Teraktualisasinya keragaman budaya di Indonesia.

Selain sumber daya manusia, dalam pendidikan bermutu juga harus dimuat prinsip demokrasi dalam pendidikan seperti:²⁸

1. Hak Asasi setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan.

²⁷ H.A. R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) hlm. 302.

²⁸ M. Djumberansyah Indar *Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994) hlm. 118.

2. Kesempatan yang sama bagi warga negara untuk memperoleh pendidikan.
3. Hak dan kesempatan atas dasar kemampuan mereka.

Dari kenyataan tersebut dapat dipahami bahwa ide dan nilai demokrasi pendidikan sangat banyak dipengaruhi oleh alam pikiran, sifat dan jenis masyarakat dimana mereka berada. Sebab dalam realitanya pengembangan demokrasi pendidikan tersebut akan banyak dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan dan penghidupan masyarakat. Umpamanya, masyarakat agraris akan berbeda dengan masyarakat metropolitan, modern dan sebagainya.

Apabila yang dikemukakan tersebut dapat dikaitkan dengan prinsip-prinsip demokrasi pendidikan yang telah diungkapkan, maka tampaknya ada beberapa butir penting yang harus diketahui dan diperhatikan, diantaranya:

1. Keadilan dalam pemerataan kesempatan belajar bagi semua warga negara dengan adanya pembuktian kesetiaan dan konsisten dalam sistem politik yang ada.
2. Dalam upaya pembentukan karakter bangsa sebagai bangsa yang baik.
3. Memiliki sesuatu ikatan yang erat dengan cita-cita nasional.²⁹

Dapat dipahami bahwa bagi bangsa Indonesia dalam upaya pengembangan demokrasi mempunyai sifat dan karakteristik sendiri yang berbeda dengan yang dilaksanakan oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Hal ini tentu saja sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial yang telah berakar dengan kepribadian diri bangsa.

Hal ini tersebut misalnya tampak pada sifat-sifat kekeluargaan yang terus dipupuk dan dijaga, serta adanya aspek keseimbangan, aspek kebebasan dan tanggung jawab. Di bidang pendidikan, cita-cita demokrasi yang akan dikembangkan dengan tidak menanggalkan ciri-ciri dan sifat kondisi masyarakat yang ada, melalui proses vertikal dan horizontal komunikatif, perlu dirumuskan terlebih dahulu terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai demokrasi. Sehingga nantinya akan nampak bahwa demokrasi pendidikan Pancasila berbeda dengan demokrasi pendidikan di negara lain.

Dengan begitu dapat dipengaruhi perbedaannya dengan rumusan aspek-aspek lain seperti demokrasi ekonomi, politik dan mungkin dalam bidang kebudayaan yang sangat erat kaitannya dengan kondisi yang menyertainya.

²⁹ M. Djumbersyah Indar *Filsafat Pendidikan*....hlm.119.

Apabila pengembangan demokrasi pendidikan yang akan dikembangkan berorientasi kepada cita-cita dan nilai demokrasi tadi, maka berarti akan memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini:³⁰

1. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan nilai-nilai luhurnya.
2. Wajib menghormati dan melindungi hak asasi manusia yang bermartabat dan berbudi pekerti luhur.
3. Mengusahakan suatu pemenuhan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran nasional dengan memanfaatkan kemampuan pribadinya, dalam rangka mengembangkan kreasinya ke arah perkembangan dan kemajuan iptek tanpa merugikan pihak lain.

Jelaslah, dalam demokrasi pendidikan anak tidak hanya dipersiapkan sekedar cerdas dan terampil, akan tetapi mampu menghargai orang lain, disamping beriman dan intelektual. Kemampuan demikian memerlukan pengkayaan pengalaman-pengalaman menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan yang mungkin dapat diperoleh dengan model pendidikan terbuka, demokratis dan dialogis.

Pelaksanaan demokrasi pendidikan di Indonesia pada dasarnya telah dikembangkan sedemikian rupa dengan menganut dan mengembangkan asas demokrasi dalam pendidikannya, terutama setelah diplokanirkan kemerdekaan hingga sekarang. Pelaksanaan tersebut telah diatur dalam perundang-undangan yang berlaku di Indonesia seperti berikut ini:³¹

1. Pasal 31 UUD 1945;
 - a. Ayat (1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran
 - b. Ayat (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dalam undang-undang.
2. Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, menurut undang-undang ini, cukup banyak dibicarakan tentang demokrasi pendidikan, terutama yang berkaitan dengan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan.
 - a. Pasal 5; Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.

³⁰ M. Djumberansyah Indar *Filsafat Pendidikan...* hlm. 120.

³¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) hlm. 248.

- b. Pasal 6; Setiap warga negara berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti kesempatan pendidikan agar memperoleh ilmu pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan kemampuan, keterampilan tamatan pendidikan dasar.
- c. Pasal 7; Penerimaan seseorang sebagai peserta didik dalam satu satuan pendidikan diselenggarakan dengan tidak membedakan jenis kelamin, ras, suku, agama, kedudukan sosial dan tingkat kemampuan ekonomi dan tetap mengindahkan kekhususan satuan pendidikan yang bersangkutan.
- d. Pasal 8;
 - 1) Warga negara yang memiliki kelainan fisik dan/ atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa.
 - 2) Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh pendidikan khusus.
 - 3) Pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dan 2 ditetapkan dengan peraturan pemerintah.

3. GBHN di sektor pendidikan

Dalam beberapa kali GBHN ditetapkan sebagai ketetapan MPR hasil sidang umum MPR, senantiasa memuat masalah-masalah pendidikan. Untuk melihat sekedar gambaran pembahasan pendidikan didalam GBHN dapat dilihat seperti berikut:

- a. Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berakhlak mulia, berdisiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang menumbuhkan sikap percaya diri sendiri serta sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif. Dengan demikian pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab membangun bangsa.
- b. Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.
- c. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, perlu segera disempurnakan sistem pendidikan nasional yang berpedoman pada undang-undang mengenai pendidikan nasional.
- d. Pendidikan nasional perlu dilakukan secara lebih terpadu dan serasi, baik antara sektor pendidikan dan sektor pembangunan lainnya, antar daerah maupun antar berbagai jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, perlu disesuaikan dengan perkembangan tuntutan pembangunan yang memerlukan jenis keterampilan dan keahlian

di segala bidang serta diangkat mutunya sesuai dengan kemajuan dan teknologi.

Sehubungan dengan itu, berbagai jenis pendidikan kejuruan dan keahlian termasuk politeknik diperluas dan ditingkatkan. Dismaping itu, perlu dikembangkan kerjasama antara dunia pendidikan dengan dunia usaha dalam rangka memenuhi kebutuhan tenaga-tenaga yang cakap dan terampil bagi pembangunan di berbagai bidang terutama industri dan pertanian.

- e. Titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu setiap jenjang dan jenis pendidikan serta perluasan kesempatan belajar pada jenjang pendidikan menengah dalam rangka persiapan perluasan wajib belajar untuk pendidikan menengah pertama. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan khususnya untuk memacu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu lebih disempurnakan dan ditingkatkan pengajaran ilmu pengetahuan alam dan matematika.
- f. Dalam rangka melaksanakan pendidikan nasional perlu makin diperluas, ditingkatkan dan dimantakan usaha-usaha penghayatan dan pengamalan nilai-nilai pancasila sehingga semakin membudaya di seluruh lapisan masyarakat.
- g. Pendidikan pancasila termasuk pendidikan pedoman penghayatan pancasila, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan sejarah perjuangan bangsa serta unsur-unsur yang dapat meneruskan dan mengembangkan jiwa, semangat dan nilai-nilai perjuangan 1945 dilanjutkan kepada generasi muda, dan makin ditingkatkan diberbagai jenjang tingkatan pendidikan mulai dari TK sampai dengan perguruan tinggi.
- h. Dalam rangka memperluas kesempatan untuk memperoleh pendidikan, perlu tetap diperhatikan kesempatan belajar dan kesempatan meningkatkan keterampilan bagi anak yang kurang mampu, menyandang cacat maupun bertempat di daerah terpencil. Anak didik berbakat perlu mendapatkan perlakuan khusus agar dapat mengembangkan kemampuan sesuai dengan tingkat pertumbuhan pribadinya.
- i. Pembinaan pendidikan nasional secara fungsional perlu lebih dimantapkan demi terciptanya keterpaduan dan keserasian antara pendidikan umum dan kejuruan, latihan kerja dan keterampilan serta pendidikan latihan dan kedinasan antara lain dalam persyaratan mutu dan pengelolaannya.
- j. Pendidikan luar sekolah termasuk pendidikan yang bersifat kemasyarakatan seperti kepramukaan dan berbagai latihan keterampilan perlu ditingkatkan dan diperluas dalam rangka mengembangkan minat, bakat dan kemampuan serta memberikan kesempatan yang lebih luas untuk bekerja dan berusaha bagi anggota masyarakat.
- k. Perguruan tinggi harus dikembangkan dan diarahkan untuk mendidik mahasiswa agar mampu meningkatkan daya penalaran, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berjiwa penuh pengabdian serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap bangsa dan negara. Sejalan dengan itu pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di perguruan tinggi ditingkatkan melalui penelitian sesuai kebutuhan pembangunan masa sekarang dan masa depan. Selanjutnya tata kehidupan kampus

dikembangkan sebagai masyarakat ilmiah yang berwawasan budaya bangsa, bermoral pancasila dan berkepribadian indonesia.

- l. Peranan perguruan tinggi dan lembaga penelitian dalam menunjang kegiatan pembangunan makin ditingkatkan, antarlain dengan memantapkan iklim menjamin kebebasan mimbar akademik secara kreatif, konstruktif, dan bertanggung jawab sehingga mampu memberikan hasil pengkajian dan penelitian yang bermutu dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan bagi masyarakat yang sedang membangun.
- m. Pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional perlu terus ditingkatkan dan diperluas sehingga mencakup semua lembag pendidikan dan menjangkau masyarakat luas.
- n. Pendidikan dan pembinaan guru serta tenaga pendidikan lainnya pada semua jenjang dan jenis pendidikan di dalam atau di luar sekolah perlu ditingkatkan dan diselenggarakan secara terpadu dan tenaga pendidikan lainnya untuk menghasilkan guru yang bermutu dan dalam jumlah yang memadai, serta perlu terus ditingkatkan pengembangan karier dan kesejahteraannya, termasuk pemberian penghargaan bagi guru dan tenaga pendidikan yang lain yang berprestasi.
- o. Sarana dan prasarana pendidikan seperti gedung dansekolah termasuk ruang perpustakaan, keterampilan, praktek dan laboratorium beserta peralatannya dan media pendidikan dan fasilitas lainnya perlu terus di sempurnakan, ditingkatkan dan lebih didayagunakan.
- p. Penulisan dan penerjemahan serta pengadaan buku pelajaran, buku ilmu pengetahuan dan terbitan pendidikan lainnya perlu ditingkatkan jumlah dan mutunya dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat sehingga lebih menunjang kemajuan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan apa yang termuat dalam undang-undang dari GBHN tersebut dalam konteks pelaksanaan demokrasi merupakan suatu proses untuk memberikan jaminan dan kepastian adanya persamaan dan pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagis seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena itu pelaksanaan demokrasi pendidikan tidak hanya sebatas memberikan kesempatan belajar akan tetapi juga fasilitas pendidikan yang harus dipenuhi dengan berorientasi pada pendidikan yang mengedepankan mutu dengan relevansi dengan keserasian lapangan kerja. Dengan demikian semua anggota lapisan masyarakat dapat terpenuhi kebutuhan pendidikannya dengan sejalan dengan yang diharapkan dalam kehidupannya.

F. PENUTUP

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa:

1. Problematika sistem pendidikan nasional cenderung menempatkan porsi pengajaran lebih besar dari pada pendidikan, sehingga kegiatan pendidikan cenderung diidentikkan dengan proses peningkatan kemampuan, keterampilan dan kecenderungan belaka. Sementara itu, urusan pembentukan kepribadian unggul dan budaya mutu belum diperhatikan secara mendasar. Suasana ini berpengaruh langsung pada orientasi pembelajaran yang lebih mengutamakan proses penguasaan materi dan nilai dari pada pembentukan kepribadian. Sistem dan proses itulah yang menyebabkan ketidak seimbangan kualitas diri. Dari sinilah peran kepala madrasah memberikan implikasi penting dalam kemajuan lembaga pendidikannya.
2. Untuk menciptakan pendidikan bermutu harus memerlukan sistem manajemen yang benar-benar dapat dirasakan hasilnya oleh masyarakat terlebih karakter dan kualitas pemimpin di Madrasah.
3. Dalam mewujudkan pendidikan bermutu harus dilakukan beberapa langkah inovasi pendidikan yang memberi implikasi positif dan kontribusi besar pada peserta didik sehingga cita-cita bangsa untuk menyejahterakan rakyatnya dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud, Direktorat Sarana dan Prasarana Direktorat Jenderal Dikdasmen, *Pengelolaan Administrasi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*, 1973.
- Dedi Mulyasa, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* Bandung: Rosda, 2011.
- Dedi Mulyasa, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* Bandung: Rosda, 2011.
- Edward Sallis, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Ircisod, 2006.
- Gouzali Saydam, *Soal Jawab Manajemen dan Kepemimpinan*, Jakarta: Djambatan, 1993.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Harsono, *Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- M. Djumberansyah Indar *Filsafat Pendidikan*, Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu ?*, Jakarta: Rajawali, 1983.

- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Marno dan Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: Refrika Aditama, 2008.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Moekijat, *Pokok-pokok Pengertian Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan*, Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Nata, Abudin. *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Pidarta, Made. *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Reza Bastian, Aulia. *Reformasi Pendidikan*, Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2002.
- Siagian, Sondang P. *Filsafat Administrasi*, Jakarta: Haji Masagung, 1998.
- Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000.
- Sholahuddin, Ahmad. "Manajemen Pendidikan: Upaya Meningkatkan Mutu Madrasah", *Rindang*, X, Mei, 2004.
- Sufyarma M, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Suyanto dan Abbas, *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ke Dua, 1994.
- Tim Teknis, *School Based Management di Tingkat Pendidikan Dasar*, Jakarta: BPPN dan Bank Dunia, 1999.
- Tilaar H.A.R., *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Zuhari, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama; Dilengkapi dengan Sistem Modul dan Permaianan Simulasi* Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya dan Usaha Offset Printing, 1983.

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM OMAR MUHAMMAD TOUMY DALAM PERSPEKTIF PROGRESIVISME

Muhamad Agus Mushodiq

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
agusmushodiq92@gmail.com

Yusuf Hanafiah

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia
yusuf.hanafiah@pai.uad.ac.id

Abstract: *This article explores the progressive style of Islamic education and education philosophy initiated by Omar Muhammad at-Toumy Asy-Syaibani. In conducting the exploration, the author uses a qualitative literature research method with the primary source of the book Falsafatu at-Tarbiyah al-Islamiyah by Omar at-Toumy. The results of this paper are a progressive style in the concept of Omar's Islamic education philosophy, including (1) the concept of Tawazun (balanced) and I'tidal (proportional) applied by Omar in formulating the philosophy of Islamic education accommodating the characteristics of progressivism in education in general and at the same time providing a new color in Islamic progressivism. Omar's concept of tawazun was poured into seeing reality, seeing the process of humans getting knowledge, and sources of knowledge and knowledge that are considered valid. (2) Emphasizing individual and societal change for the better, (3) The philosophy of Islamic education is following the community environment's realities (environmentalism) and can be practiced, not utopian ideas. (4) The philosophy of Islamic education is dynamic (dynamic) which can be changed at any time according to the demands of the times (5) Humans (education subjects) as creatures (natural realities) are the best according to Islamic teachings and have intelligence (instrumentalism) as natural resources and potential in solving all problems in the world, besides that he can prosper or take advantage of all the potential that exists in his life (6) The principle of justice and equality in society (students). A progressive style can be seen in (1) The existence of practical and realistic concepts in Islamic education, not only dwelling on information and theory, (2) According to him, an educator must maintain the differences that students have. , given that students have different potentials. (3) The goals of education are also very dynamic, they are adapted to the times, and (4) The curriculum in Islamic education must also be dynamic and flexible with the times.*

Keywords: *Progressive, Tawazun; Tagyir; Omar Muhammad at-Toumy; Islamic Education Philosophy.*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi corak progresif Filsafat pendidikan dan Pendidikan Islam yang digagas oleh Omar Muhammad at-Toumy Asy-Syaibani. Dalam melakukan eksplorasi, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif pustaka dengan sumber primer kitab *Falsafatu at-Tarbiyah al-Islamiyah* karya Omar at-Toumy. Adapun hasil dari tulisan ini adalah corak progresif dalam konsepsi Filsafat pendidikan Islam Omar meliputi (1) Konsep *Tawazun* (seimbang) dan *I'tidal*

(proporsional) yang diterapkan Omar dalam merumuskan Filsafat pendidikan Islam mengakomodir ciri-ciri progresivisme dalam pendidikan secara umum dan sekaligus memberikan warna baru dalam progresivisme Islam. Konsep *tawazun* tersebut dituangkan Omar dalam melihat realitas, melihat proses manusia mendapatkan ilmu pengetahuan, dan sumber ilmu dan pengetahuan yang dianggap valid. (2) Menekankan pada perubahan individu dan masyarakat ke arah yang lebih baik, (3) Filsafat pendidikan Islam sesuai dengan realitas lingkungan masyarakat (environmentalisme) dan dapat dipraktikkan, bukan ide-ide yang utopis. (4) Filsafat pendidikan Islam bersifat *dinamikiyya* (dinamis) dapat diubah kapanpun disesuaikan dengan tuntutan zaman (5) Manusia (subjek pendidikan) sebagai makhluk (realitas alam) yang paling baik menurut ajaran Islam memiliki intelegensi (instrumentalisme) sebagai *hayawan natiq* dan potensi dalam menyelesaikan segala permasalahan di dunia, selain itu dia mampu memakmurkan atau memanfaatkan segala potensi yang ada di kehidupannya (6) Prinsip keadilan dan kesetaraan masyarakat (peserta didik). Di dalam Pendidikan Islam corak progresif terlihat pada (1) Adanya konsep praksis dan realistis dalam pendidikan Islam, tidak berkuat pada *ma'lumat* (informasi) dan teori saja, (2) Menurutny seorang pendidik harus dapat menjaga perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik, mengingat bahwa peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda. (3) Tujuan pendidikan juga sangatlah dinamis, ia disesuaikan dengan perkembangan zaman, dan (4) Kurikulum di dalam Pendidikan Islam juga harus bersifat dinamis dan luwes terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: Progresif; *Tawazun*; *Tagyir*; Omar Muhammad at-Toumy; Filsafat Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen terpenting dalam membangun suatu peradaban manusia. Hal tersebut dikarenakan tujuan pendidikan bermuara pada bertumbuhkembangnya seluruh potensi manusia dari aspek jasmani dan rohani sehingga menempatkannya sebagai khalifah di muka bumi ini. Dari sini tampak jelas bahwa posisi pendidikan merupakan sebuah wahana strategis dalam rangka mengembangkan potensi pada manusia. Konsekuensi logis dari hal di atas adalah pentingnya bagi kita sebagai umat Islam untuk terus berupaya memajukan dunia pendidikan. Basis dari upaya memajukan pendidikan adalah dengan memunculkan pemikiran-pemikiran cemerlang yang dapat diaplikasikan secara operasional di alam nyata pendidikan.

Sumbangsih pemikiran tokoh-tokoh Islam dalam pengembangan pendidikan tidak perlu diragukan lagi. Eksistensi mereka beserta ide-idenya sejak masa lampau hingga era kontemporer, merupakan sebuah relitas yang sukar terbantahkan. Salah satu tokoh muslim yang mengembangkan pendidikan progresif adalah Omar Muhammad at-Toumy. Dalam lintasan sejarah, karakteristik aliran progresivisme Barat dalam pendidikan ditandai dengan kritik dan penolakan terhadap pendidikan tradisional yang menekankan pada pembuktian guru (*teacher proof*).¹ Mengenai hal ini, Omar dalam merumuskan Filsafat Pendidikan dan juga melakukan kritik terhadap model pendidikan tradisional di dalam dunia Islam dengan mengatakan bahwa praktik pendidikan Islam selama ini menekankan pada aspek teoritis yang bersifat *lafdziyah* (wacana) utopis yang melangit. Sehingga pengetahuan yang diterima oleh peserta didik tidak “menyentuh” kehidupan riil mereka sehari-hari.² Selain itu, kurikulum pendidikan Islam selama ini bersifat stagnan dan cenderung tidak berkembang. Fenomena tersebut, menurut Omar bertentangan dengan ruh Islam. Mengingat bahwa Islam menghendaki perubahan yang bersifat universal, baik aspek akal, jasmani, dan rohani. Menurutnya, kurikulum dan aspek-aspek lain dalam pendidikan harus terus dikembangkan dan disesuaikan dengan perubahan zaman. Hal tersebut merupakan beberapa indikasi progresivisme dalam filsafat pendidikan Islam yang dia rumuskan.

Peneliti melihat adanya penyempurnaan yang dilakukan oleh Omar terhadap aliran-aliran filsafat pendidikan Islam. Penyempurnaan tersebut tampak pada konsep *tawazun*-nya dalam memandang aspek-aspek penting dan prinsip-prinsip utama dalam pendidikan Islam. Menurut Maragustam, dalam dunia Islam terdapat tiga aliran besar filsafat pendidikan. Tiga aliran yang dimaksud adalah aliran Religius-Konservatif, Religius-Rasional, dan Aliran Pragmatisme-Instrumental. Masing-masing aliran tersebut diwakili tokoh besar, seperti Imam al-Ghazali dalam aliran Religius Konservatif,

¹ Mukh Nursikin, “ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM,” *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 1, no. 2 (December 12, 2016): 303–34, <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.303-334>. hal. 45

²Omar Muhammad at-Toumy Asy-Syaibani, *Falsafatu At-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Libya: Dar al-Arabiyyah Lilkitab, 1988), hal 25.

kelompok Ikhwa as-Shaffa dalam aliran Religius-Rasional, dan Ibnu Khaldun dalam aliran Pragmatisme Instrumental.³Berdasarkan paham pokok aliran tersebut, filsafat pendidikan Islam Omar tampak mengakomodir ketiganya. Di mana tujuan agama dan akhirat dalam pendidikan dipadukan secara bersamaan. Konsep rasio dalam mendapatkan ilmu pengetahuan juga diimbangi dengan penalaran *bayani* serta *burhani*. Selain itu, dalam proses pembelajaran, teori (informasi dan pengetahuan) harus diimbangi dengan praksis secara *i'tidal* (proporsional).

Kajian mengenai filsafat pendidikan Omar sudah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Omar secara intensif dilakukan oleh Tatang Hidayat dkk dengan judul "Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Implikasinya dalam Pendidikan di Indonesia". Dalam tulisan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa terdapat 6 prinsip prinsip dasar akhlak Omar, meliputi: 1) meyakini pentingnya akhlak dalam hidup; 2) yakin bahwa akhlak merupakan sikap yang mendalam dalam jiwa; 3) percaya bahwa akhlak merupakan media untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi individu dan masyarakat; 4) percaya tujuan akhlak ialah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi individu dan masyarakat; 5) percaya akhlak itu sesuai dengan fitrah manusia; dan 6) percaya teori akhlak tidak sempurna kecuali ditentukan sebagian konsep-konsep asas seperti akhlak hati nurani, paksaan akhlak, hukum akhlak, tanggung jawab akhlak, dan ganjaran akhlak. Berdasarkan enam prinsip dasar tersebut maka pendidikan akhlak urgen dijadikan instrumen pokok dalam menentukan kebijakan pada semua pendidikan di institusi pendidikan.⁴

Berdasarkan penelitian di atas, penulis tersebut hanya mengeskplor konsep atau prinsip akhlak dalam filsafat pendidikan Omar. Sehingga gambaranholistik mengenai pandangan Omar terhadap pendidikan belum terjamah. Mengingat bahwa menurut

³Maragustam Maragustam, *Filsafat pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hal 132.

⁴Tatang Hidayat Bin Tata Rosita, Syahidin Syahidin, and Ahmad Syamsu Rizal, "Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 2, no. 1 (March 28, 2019): 10-17.

eksplorasi peneliti, prinsip akhlak adalah satu prinsip dari berbagai prinsip yang membangun filsafat pendidikan Islam Omar.

Tulisan lain dilakukan oleh Tatang Hidayat dkk juga dengan judul "Filsafat Metode Mengajar Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar". Dalam artikel tersebut penulis menemukan bahwa filsafat metode mengajar yang disampaikan oleh Omar didasarkan pada hal-hal yang dapat mengubah pembelajaran matapelajaran PAI di sekolah dasar menjadi menyenangkan dan tidak monoton. Di antara dasar-dasar filsafat metode yang dimaksud adalah dasar agama, dasar bio-Psikologis, dasar psikologis, dan dasar sosial. Selain itu prinsip-prinsip metode mengajar yang dirumuskan oleh Omar antara lain adalah menjaga motivasi siswa agar senang dan semangat untuk belajar, seorang guru menjaga tujuan dari belajar itu sendiri, memahami perbedaan karakter peserta didik, dan menyiapkan ruang praktikal dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan tawaran yang disampaikan oleh at-Toumy, Tatang Hidayat menyarankan bahwa setiap guru PAI harus memperhatikan dan melaksanakan metode mengajar yang disampaikan oleh at-Toumy. dengan adanya integrasi antara teori dan praktek, maka pembelajaran PAI tidak lagi membosankan dan monoton.⁵

Berdasarkan uraian di atas, penulis melihat bahwa Tatang hanya mengeksplorasi apa yang ada di dalam buku karya at-Toumy, tanpa melakukan analisis yang lebih dalam terhadap rumusan filsafat metode mengajar. Sehingga, menurut hemat penulis, kajian yang mendalam dan holistic terhadap apa yang dikemukakan oleh at-Toumy belum dilakukan.

Berikutnya, penelusuran penelitian lain yang dianggap relevan, ditulis oleh Ahmad Sukri Harahap dengan judul "Tinjauan Filosofis Tentang Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Pemikiran Al-Syaibany)". Apa yang dapat diambil dalam penelitian tersebut adalah pandangan Muhammad at-Toumy Asy-

⁵ Tatang Hidayat, Syahidin, and Ahmad Syamsu Rizal, "Filsafat Metode Mengajar Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA* 6, no. 2 (January 28, 2021): 94-115, <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.14002>.

Syaibany terhadap kurikulum yang dianggap sebagai alat penunjang keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga kurikulum dapat dijadikan acuan keberhasilan peserta didik di kemudian hari. Kurikulum merupakan jalan yang harus ditempuh oleh pendidik dan peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa tulisan Ahmad Sukri terbatas pada deskripsi ulang dari buku yang ditulis oleh Omar tanpa ada analisis, kritik, dan lain sebagainya.⁶

Berdasarkan hal tersebut, penulis memandang masih adanya celah akademis yang patut untuk didalami secara lebih holistik terhadap filsafat pendidikan yang dirumuskan oleh at-Toumy. Untuk itu dalam penelitian ini, penulis berupaya mendeskripsikan filsafat pendidikan Islam yang digagas oleh Omar secara utuh. Penulis berhipotesis bahwa filsafat pendidikan Islam Omar memiliki corak progresif yang cukup signifikan dengan indikasi-indikasi yang telah diuraikan di muka. Maka dari itu, kajian terkait hal ini menjadi penting untuk dilakukan dengan orientasi berupa temuan-temuan baru dari corak pemikiran filsafat pendidikan Islam yang dicetuskan oleh Omar Muhammad at-Toumy.

Metode yang penulis gunakan dalam mengkaji corak progresif Filsafat pendidikan Islam Omar Muhammad at-Toumy adalah metode kualitatif dengan jenis studi pustaka.⁷ Sumber data primer dalam tulisan ini adalah kitab *Falsafatu at-Tarbiyah al-Islamiyah* karya Omar Muhammad at-Toumy. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah buku dan artikel jurnal yang terkait dengan objek pembahasan. Dalam melakukan penelusuran data, penulis menggunakan teknik simak, dengan teknik lanjutan teknik catat. Teknik tersebut sangat sesuai dengan sumber data kepustakaan.⁸ Adapun metode analisis data yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*). Dalam melakukan eksplorasi corak progresif Filsafat pendidikan Omar peneliti menggunakan indikator-indikator umum mengenai Pendidikan Progresif yang didapatkan melalui buku dan jurnal.

⁶ Ahmad Sukri Harahap, "TINJAUAN FILOSOFIS TENTANG KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM (STUDI ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN AL-SYAIBANY)," *Hikmah* 16, no. 2 (2019): 20-26.

⁷J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 34.

⁸ M. S Mahsun, *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode dan tekniknya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 24.

B. Aliran Pendidikan Progresif Omar Muhammad At-Toumy

1. Aliran Pendidikan Progresif

Aliran Progresivisme di dalam teori pendidikan merupakan respon terhadap pendidikan tradisional yang berkembang pesat pada abad XIX.⁹ Pendidikan tradisional menekankan pada metode yang sangat formal dalam kegiatan belajar mengajar, pembelajaran mental, dan kesusastraan klasik peradaban Barat. Aliran progresivisme muncul pada tahun 1918 dan sangat berkembang pada awal abad XX.¹⁰ Aliran tersebut memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan pendidikan. Perkembangan yang diusung oleh progresivisme didorong oleh berbagai aliran, yakni aliran naturalisme, ekperimentalisme, environmentalisme, instrumentalisme, dan pragmatism. Dengan demikian tidak heran jika aliran progresivisme dianggap sebagai salah satu dari aliran-aliran tersebut. Misalnya saja progresivisme dianggap sebagai aliran ekperimentalisme yang menyadari dan meyakini bahwa eksperimen merupakan alat untuk menguji keabsahan dan kebenaran teori dan ilmu pengetahuan.

Selain itu, progresivisme juga identik dengan aliran naturalisme yang memiliki pandangan bahwa realitas atau kenyataan adalah alam semesta yang tampak, bukan suatu hal yang tidak nampak seperti spiritual dan supranatural. Progresivisme dianggap sebagai instrumentalisme, karena aliran tersebut berkeyakinan bahwa potensi intelegsi yang dimiliki oleh manusia merupakan instrumen penting dalam menghadapi dan memecahkan problematika yang dihadapi oleh manusia.¹¹ Dengan demikian dalam aliran progresivisme manusia harus selalu maju berkembang, selalu bertindak konstruktif, reformatif, aktif, inovatif, dan dinamis. Hal tersebut dikarenakan di dalam diri manusia terdapat naluri untuk selalu menginginkan perubahan.¹² Adapun progresivisme dianggap sebagai aliran environmentalisme karena aliran tersebut menganggap bahwa lingkungan hidup (*environment*) merupakan medan juang

⁹Nursikin, "ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM."

¹⁰Murfiah Dewi Wulandari, "PROGRESIVISME DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA," n.d., 7.

¹¹Wulandari. Hal 90

¹²Nursikin, "ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM." Hal. 67

menghadapi tantangan hidup, fisik maupun sosial manusia. Sedangkan progresivisme dianggap sebagai aliran pragmatism dikarenakan aliran tersebut dianggap sebagai petunjuk pelaksanaan (aplikatif) pendidikan agar dapat lebih maju daripada sebelumnya.¹³ Meskipun progresivisme sangat melekat dengan aliran-aliran di atas, yang paling identik mempengaruhi aliran progresivisme adalah filsafat pragmatisme yang disebutkan terakhir di atas. Mengingat bahwa menurut Ali, aliran filsafat progresivisme dalam pendidikan bermuara pada filsafat pragmatism yang dikenalkan oleh William James.¹⁴

Beberapa tokoh aliran progresivisme awal di antaranya adalah John Dewey, Sigmund Freud, Jean Jeacques Rousseau, Comenius, dan Froebel. John Dewey dikenal menganut aliran atau paham pragmatism di dalam filsafat. Sehingga dia mencoba merumuskan filsafat pendidikan yang bercorak pragmatisme. Adapun Freud sebagai seorang psikoanalisis menekankan pada kebebasan berekspresi diri pada peserta didik dalam proses belajar dan didorong dengan lingkungan pembelajaran yang terbuka agar peserta didik mampu lebih terbuka untuk melepaskan dorongan instingsif yang keratif. Adapun Rousseau sangat menentang intervensi orang dewasa dalam menentukan tujuan pembelajaran dan kurikulum peserta didik sebagai subjek pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa konsep child centered sangat sesuai dengan pemikiran Rousseau dan Freud.

Aliran Progresivisme menekankan pada progress atau perubahan dan perkembangan secara alami demi kemajuan.¹⁵ Dalam kemajuan tersebut peserta didik mendapatkan pengetahuan atau hal baru. Untuk itu, di dalam Progresivisme kemajuan merupakan suatu nilai. Kemajuan dipandang sebagai nilai ketika kemajuan tersebut membawa kebaikan, manfaat, dan dapat digunakan di dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Untuk itu Imam Barnadib berpendapat bahwa aliran progresivisme menghendaki pendidikan yang bersifat progresif atau maju, hal tersebut dilakukan pendidikan agar

¹³Wulandari, "PROGRESIVISME DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA." Hal. 93

¹⁴Nursikin, "ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM." Hal. 78

¹⁵Maragustam, *Filsafat pendidikan Islam*, 181.

¹⁶Wulandari, "PROGRESIVISME DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA."

manusia dapat mengalami progress, dengan demikian manusia akan bertindak dengan intelegensianya sesuai dengan tuntutan, kebutuhan dan lingkungan sekitarnya.¹⁷

Menurut Herbert Mead, ide dan aksi merupakan satu kesatuan yang harus digabung dan ditujukan untuk reformasi sosial. Dia mengembangkan teori bermain pada peserta didik, khususnya anak-anak. Di dalam suatu permainan anak akan menghasilkan suatu karya orisinal. Di sisi lain lingkungan telah menyediakan kesempatan bagi anak-anak untuk berkembang secara natural. Di sisi lain guru dapat memberikan stimulasi minat dan aktivitas agar tetap tertarik pada pelajaran melalui permainan. Untuk itu di dalam aliran progresivisme ditekankan pada pembaharuan pendidikan yang tertuju pada minat dan bakat seorang peserta didik, bukan pada tahap tradisional formal untuk menghafal pengetahuan.¹⁸ Dengan kata lain aliran progresivisme meyakini bahwa peserta didik sebagai subjek pendidikan memiliki potensi natural atau alami, terutama kekuatan *self regenerative* untuk menghadapi permasalahan dan problematika yang mereka hadapi di kehidupan sehari-hari.¹⁹

Di dalam buku yang ditulis oleh Samino, Knight menjelaskan tentang prinsip-prinsip pendidikan dalam aliran progresivisme. Prinsip-prinsip tersebut adalah: (1) proses di dalam pendidikan menemukan asal dan tujuannya pada anak, (2) subjek pendidikan (peserta didik) haruslah aktif bukan pasif, (3) guru bertindak sebagai pembimbing, penasehat, pemandu dan bukan sebagai rujukan mutlak dan pengarah ruang kelas, (4) sekolah merupakan miniature dunia kecil yang di dalamnya terdapat masyarakat (peserta didik dan pendidik), (5) di dalam ruang kelas aktifitas yang dominan haruslah memfokuskan pada pemecahan masalah daripada metode-metode artificial untuk pengejaran materi pembelajaran, (6) atmosfer sosial sekolah harus bersifat kooperatif dan demokratis.²⁰

Mengenai progresivisme di dalam pendidikan, Labaree mengatakan ada dua progresif, yakni progresif administrasi dan progresif pedagogi. Dalam hal administrasi,

¹⁷Imam Barnadib, *Filsafat pendidikan* (AdiCita, 2002), 75.

¹⁸Wulandari, "PROGRESIVISME DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA." Hal. 96

¹⁹Ruslan Ruslan, "Perspektif Aliran Filsafat Progresivisme Tentang Perkembangan Peserta Didik," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 2, no. 2 (July 12, 2018), <https://doi.org/10.36312/jisip.v2i2.372>.

²⁰ Samino, *Jurnal Pendidikan Konvergensi: Januari 2019* (Sang Surya Media, n.d.). 26

banyak sekolah di Amerika yang telah berhasil menerapkan progresif administrasi. Hal itu diindikasikan dengan munculnya rekonstruksi organisasi dan kurikulum di sekolah. Akan tetapi dalam hal progresif pedagogi, banyak sekolah di Amerika yang belum berhasil. Menurut Labaree, progresif pedagogi adalah mendasarkan instruksi pada kebutuhan, kepentingan dan tahap perkembangan anak, mengajar peserta didik suatu keterampilan yang mereka butuhkan dalam kehidupan, bukan pada focus transmisi pengetahuan tertentu, selain itu juga mempromosikan penemuan-penemuan baru melalui keterlibatan siswa secara aktif.

Dalam perspektif filsafat ilmu, terdapat tiga aspek yang dapat menjelaskan aliran progresifisme di dalam pendidikan, yaitu ontologism, epistemologis, dan aksiologis. Secara ontologism, aliran progresivisme menolak pendidikan tradisional yang dikenal bersifat verbalisme dan menggunakan metode belajar duduk, mendengar, menghafal, catat yang membuat siswa bersikap reseptif dan pasif. Di pihak lain, Freire pendidikan tradisional menggunakan model pendidikan "gaya bank". Aliran progresivisme menolak adanya dualism klasik dalam pendidikan yang memisahkan antara ide dan materi, *soul-body*, dan *mind-body*. Memisahkan teori dan praktik dalam bentuk pendidikan umum dan pendidikan kejuruan, teori dan seni terapan, pemikiran dan aksi. Secara epistemologis, progresivisme menolak dualism epistemologis yang membedakan antara pengetahuan objektif dan subjektif, fisik-psikis, empiris-rasional, intelek-emosi, pemisahan pengetahuan dan pekerjaan, serta teori dan praktik. Di dalam aliran progresivisme ide bukanlah sesuatu yang terpisah dari pengalaman. Akan tetapi ide merupakan aspek yang tidak mungkin dapat dipisahkan dari tindakan manusia. Untuk itu metode eksperimental, instrumental, dan problem solving merupakan hal yang esensial di dalam aliran progresivisme. Adapun secara aksiologis Dewey menerapkan metode eksperimentalisme pada isu-isu nilai sebagai bahan faktual penyelidikan.²¹

²¹Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), 126.

Secara umum pendidikan progresivisme memberikan sumbangsih besar terhadap dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Peserta didik diberikan kebebasan, baik secara fisik maupun cara berpikir dalam rangka mengembangkan potensi yang mereka miliki tanpa ada intervensi dan gangguan dari pihak lain. Dengan demikian pendidikan progresivisme tidak sepakat dengan konsep pendidikan otoriter (*teacher proof*).²²

Aliran ini juga memandang bahwa peserta didik sangat terakit dengan akal dan kecerdasan.²³ Indikasinya adalah manusia memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan makhluk lain di muka bumi. Manusia dibekali secara alamiah sifat dinamis, inovatif, dan kreatif yang didukung dengan kecerdasan untuk menyelesaikan permasalahan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa peserta didik dalam aliran progresivisme merupakan manusia utuh, seperti guru yang memiliki peran dalam kegiatan pendidikan sebagai subjek.

Dalam aspek kurikulum, Progresivisme menginginkan bentuk kurikulum yang bersifat luwes (dinamis) dan terbuka (tranparan). Kurikulum seharusnya dapat diubah, dikembangkan, dan dibentuk sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi. Dengan demikian aliran perogresivisme menghendaki lembaga pendidikan untuk memiliki kurikulum pendidikan yang bersifat dinamis, fleksibel, tidak kaku, tidak terikat dengan suatu doktrin tertentu, tranparan, dan memiliki keterkaitan dengan prinsip-prinsip pengembangan kuikulum.²⁴ Salah satu prinsipnya adalah adanya kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi dapat berkembang secara dinamis.²⁵

Pengembangan kurikulum yang dikehendaki oleh aliran progresivisme menekankan pada konsep *how to think* (bagaimana berpikir, *how to do* (bagaimana

²²Nursikin, "ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM." Hal. 112

²³ Hasbullah Hasbullah, "Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (March 2, 2020), <https://doi.org/10.18592/jt>.

²⁴ John Dewey, *Democracy and Education* (Courier Corporation, 2012), 65.

²⁵ Siti Sarah, "PANDANGAN FILSAFAT PRAGMATIS JOHN DEWEY DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN FISIKA," *Prosiding Seminar Pendidikan Fisika FITK UNSIQ* 1, no. 1 (April 5, 2018): 67-77.

bertindak), dan bukan pada konsep *what to think* dan *what to do*.²⁶ Hal ini menunjukkan bahwa aliran tersebut lebih menkankan pada metode dan praktik daripada materi pengetahuan. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang faktanya sangat dinamis dan terus berubah.²⁷ Untuk itu kurikulum yang dilandaskan pada aliran progresivisme disinyalir akan mampu menyesuaikan dengan kondisi, dan situasi paling. Untuk itu Nursikin mengatakan bahwa progresivisme menganggap masa lalu sebagai cermin untuk memahami masa kini, sedangkan masa kini merupakan landasan bagi masa yang akan datang.

2. Biografi Omar Muhammad At-Toumy

Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany lahir pada tanggal 5 November 1927 di Misratah, Libiya. Beliau menyelesaikan sekolah dasar pada tahun 1940. Pada masa Perang Dunia kedua, sekolah-sekolah di Libya mulai ditutup sehingga beliau belajar ilmu agama di masjid-masjid, dan pertemuan keagamaan, di mana proses belajarnya tersebut memberikan dampak yang cukup besar dalam pemikiran akademisnya.²⁸ Di masjid dan pertemuan keagamaan tersebut, dia mempelajari Alquran al-Karim, Ulumul Quran, bahasa Arab, dan ilmu agama lainnya. Pada masa sulit tersebut juga, beliau membantu orangtuanya untuk berdagang, berternak dan lain sebagainya. sehingga dia menyelesaikan pendidikan pada tingkat *tsanawiyah* dan tingkat *aliyah* di tanah kelahirannya tersebut.

Setelah menyelesaikan studi di tingkat menengah atas, beliau melanjutkan studi di Ziltin, sebuah Kota yang berada di sebelah Misratah. Beliau belajar bersama asy-Syaikh 'Abdu Salam al-Asmar pada Tahun 1946 untuk memperdalam ilmu bahasa Arab dan Ilmu Syariah. Setelah itu pada Tahun 1950 beliau melakukan perjalanan ke Mesir untuk mendapatkan gelar sarjana B.A di Program Studi Islam dan Sastra Arab pada Fakultas Daar al-Ulum, Universitas Cairo. Setelah menyelesaikan studi sarjananya pada Tahun

²⁶ Ahmad Samawi, "Filsafat Pendidikan John Dewey Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Nasional," *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan* 28, no. 2 (February 12, 2009), <http://journal.um.ac.id/index.php/ilmu-pendidikan/article/view/1036>.

²⁷ John Dewey, *Experience And Education* (Simon and Schuster, 2007), 124.

²⁸ Rosita, Syahidin, and Rizal, "Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Di Indonesia." Hal. 37

1955, beliau melanjutkan studi hingga mendapatkan gelar Master dan Doctor di bidang Psikologi dan Pendidikan Universitas Ain Syams, Cairo Mesir.²⁹

Setelah menyelesaikan gelar doktoralnya, beliau mengajar dengan gelar Proffesor di Universitas Tripoli Libya dengan *concern* di bidang Falsafah Pendidikan. Beberapa karya beliau antara lain adalah *Falsafatu at-Tarbiyah al-Islamiyah*, *Tatawwur an-Nadzaroiyaat wa al-Afkar at-Tarbawiyah*, *Usus an-Nafsiyah wa at-Tarbawiyah Liri'ayati Syabab*, *Dirasat fi al-Idarah at-Ta'limiyyah wa Takhtit Tarbawiy*, *ar-Ri'ayah al-Ijtimaiyyah wa at-Tarbiyyah fi al-Fikri al-Islamy*, *Usus Ilmi an-Nafsi al'Aam* dan lain sebagainya. beliau meninggal pada 3 januari Tahun 2002 di Kota Misratah, tempat kelahirannya.

C. Corak Progresif Filsafat pendidikan Islam Omar Muhammad At-Toumy dan Prinsip-Prinsipnya

1. Hakikat Filsafat pendidikan Islam Omar at-Toumy

Sebagai pendahuluan, penulis menyampaikan bahwa banyak sekali kata kunci yang digunakan Omar at-Toumy mengindikasikan Filsafat pendidikan Islam yang dia rumuskan masuk dalam kategori Progresif. Di antara kata tersebut adalah "*tagyir*" atau "*tagayyur*" perubahan, *dinamikiyya* (dinamis), dan *tawazun* (seimbang), sesuai dengan realitas, dan tidak utopis (*lafdziyyah*). Akan tetapi, peneliti juga mendapatkan karakteristik khusus progresivisme Omar at-Toumy jika dibandingkan dengan aliran Pogressivisme yang dirumuskan oleh Filosof atau ahli pendidikan Barat yang telah diuraikan sebelumnya.

Dalam menjelaskan tentang sumber Filsafat pendidikan Islam, Omar menyayangkan fakta bahwa banyak sekali negara-negara Islam dan pemikir Islam mengambil sumber-sumber filsafat pendidikan dari para filosof Barat, seperti Plato, Aristoteles, John Locke, dan lain sebagainya. Di sisi lain, sejatinya sumber-sumber yang berasal dari Agama Islam sangat cukup untuk membentuk filsafat pendidikan. Misalnya saja John Locke yang memiliki aliran empirisme mengatakan bahwa di hadapan pengetahuan manusia bagaikan tabularasa atau kertas putih. Ketika manusia menjumpai realitas dengan pancainderanya, maka kertas putih pada akal manusia akan

²⁹"الدكتور عمر محمد التومي الشيباني" accessed April 10, 2020, <http://www.oshibani.bravepages.com/>.

sedikit demi sedikit terisi dengan pengetahuan. Konsep tersebut sejatinya memiliki kesamaan dengan apa yang disampaikan oleh aliran *Ikhwan as-Saffa*. Selain itu terdapat filosof Islam lain seperti al-Kindi, Ibnu Sina, al-Faraby, dan sebagainya yang dapat dijadikan sumber dalam merumuskan dan membentuk Filsafat pendidikan Islam.³⁰

Di sisi lain, Alquran sebagai sumber utama dalam Agama Islam merupakan harta karun yang sangat besar. Termasuk juga sebagai harta karun yang sangat besar dalam dunia pendidikan. Omar mencontohkan di dalam Alquran Surat Al-Fatihah yang selalu dibaca di dalam shalat, "*Alhamdu lillahi rabbi; 'Alamin*, Di dalam ayat tersebut terdapat kata "*Rabb*" yang dimaknai sebagai pendidik. Allah merupakan pendidik utama di muka bumi bagi siapapun dan apapun, bukan hanya pendidik bagi manusia.³¹

Alquran melihat realitas di dalam kehidupan secara satu kesatuan. Alquran tidak membedakan antara alam materi dan alam ruh. Sehingga Alquran benar-benar menentang filsafat materialism dan naturalisme yang mengabaikan ruh atau spirit, hal yang transedental. Selain itu, Alquran juga menentang filsafat yang hanya berkuat pada hal-hal yang bersifat metafisik ruhdan mengabaikan aspek materi di dunia atau dikenal dengan idealisme. Filsafat Islam menyatu dalam segala hal, mengikat antara individu dengan sosial, antara individu satu dengan perwujudan lain, dan antara individu dengan pencipta wujud. Inilah yang disebut Omar sebagai (*tauhid*)kesatuan di dalam Alquran.

Hal tersebut merupakan poin penting yang membedakan progresivisme Omar Muhammad at-Toumy dengan progresivisme ala Barat. Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa Progresivisme Barat sangat kental dengan filsafat naturalisme yang hanya meyakini realitas sebagai segala sesuatu yang tampak. Di dalam Filsafat pendidikan Islam Omar, realitas didasarkan pada petunjuk Alquran di atas yang meyakini bahwa tealitas dibagi menjadi dua, baik yang bersifat materi ataupun juga yang bersifat immateri, seperti sistem sosial, akhlak, ruh dan lain sebagainya yang bersifat transsedental. Konsep *tawazun* (seimbang) dalam melihat realitas tersebut sangat

³⁰Asy-Syaibani, *Falsafatu At-Tarbiyah al-Islamiyyah*, 25.

³¹Asy-Syaibani, 25.

mempengaruhi pemikiran Omar dalam merumuskan Filsafat pendidikan Progresivisme.

Selain itu corak aliran instrumentalisme juga melekat pada sumber utama Filsafat pendidikan Islam, sebagaimana yang dijelaskan at-Toumy bahwa Alquran mengajak manusia untuk berkembang (*tatawwur*) dan berubah (*tagayyur*) menuju kehidupan yang lebih baik. Perubahan itulah yang menjadi kata kunci pendidikan progresivisme Omar dalam Filsafat Pendidikannya. Untuk itu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan dan meninggikan kualitas spiritual, akhlak, sosial, pemikiran merupakan tujuan dari Pendidikan Islam. Selain sumber utama Alquran, terdapat sumber-sumber lain yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk menyusun Filsafat pendidikan Islam. Seperti tradisi Islam, tradisi dan nilai-nilai sosial-budaya, hasil kajian pendidikan dan psikologi, dan prinsip-prinsip yang menjadi landasan falsafah ekonomi, politik, sosial suatu negara.³²

Corak progresivisme selanjutnya yang ditemukan penulis di dalam kitab *Falsafat at-Tarbiyyah al-Islamiyah* terdapat pada syarat-syarat yang harus dipenuhi di dalam Filsafat pendidikan Islam. Di antaranya meliputi: (1) Konsep Filsafat pendidikan Islam harus sejalan dengan semangat (*ruh*) Islam dan kesadaran dan pemahaman penuh terhadap akidah-akidah, ajaran-ajaran, dan syariat di dalamnya. Untuk itu tidak lah mungkin disebut sebagai Filsafat pendidikan Islam jika tidak terdapat semangat tersebut, mengingat bahwa Islam dan segala sesuatu yang terikat dengannya merupakan kunci dasar atas Filsafat pendidikan Islam. (2) Filsafat pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Omar harus memiliki relevansi atau keterikatan dengan fakta-fakta empiris masyarakat, kebudayaan, konvensi sosial, ekonomi, politik, cita-cita masyarakat, dan keperluan-keperluan mereka, serta permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi. Omar meyakini bahwa pendidikan yang baik tidak mungkin kosong atau lepas dari fakta empiris di masyarakat, baik yang terikat dengan budaya dan sosial, (3) Filsafat pendidikan Islam harus terbuka atas pengalaman-pengalaman baik manusia, sehingga pengalaman atau eksperimen manusia di dalam kehidupan hendaknya menjadi salah

³²Asy-Syaibani, 27.

satu dasar dalam pengembangan filsafat pendidikan. (4) Pendidikan Islam harus memiliki andil dalam eksperimen panjang, kajian yang mendalam dari berbagai faktor dan segi kehidupan dan berbagai macam ilmu dan pengalaman manusia.

Dalam perspektif lain, Filsafat Islam juga harus dibangun atas eksperimen yang dianggap berhasil, kajian yang menghasilkan kebenaran, perkembangan, dan hal progresif lainnya. Selain itu prinsip-prinsip dasar di dalam filsafat pendidikan Islam haruslah sesuai atau selaras dengan hasil penelitian dan kajian pada segala bidang keilmuan manusia. (5) Oleh karena sumber-sumber filsafat pendidikan Islam banyak sekali, baik dari ilmu Islam, ilmu sosial, ilmu alam, manusia (antropologis), dan berbagai cabang filsafat, maka Filsafat pendidikan Islam harus dapat memilih dan memilah sumber yang paling urgen dan sesuai dengan semangat Islam. (6) Filsafat pendidikan Islam hendaknya, di dalam prinsip-prinsip dan sumber yang membangunnya tidak saling bertentangan. Selain itu tidak saling bertentangan antara prinsip-prinsip konsepsi dengan praktik dalam dunia pendidikan. Ada dua bentuk keserasian di dalam filsafat pendidikan yang benar. Pertama adalah keserasian antara bagian-bagian di dalam filsafat, misalnya ontologi, epistemologi, dan aksiologi, dan keserasian antara prinsip-prinsip dan sumber yang membangunnya. Kedua adalah keserasian antara nilai-nilai dan prinsip yang membangun filsafat dan praktik atas filsafat tersebut.

Omar juga berpandangan bahwa Filsafat pendidikan yang baik seharusnya ditandai dengan realitas atau kenyataan yang terjadi di dalam kehidupan manusia dan tidak berisi tentang permisalan-permisalan yang tidak wajar dan bersifat "*lafdziyah*" (wacana) yang utopis. Pemikiran Pendidikan tidak hanya berhenti pada tataran uraian tentang realitas. Akan tetapi pemikiran pendidikan haruslah memainkan peran sebagai upaya dalam mengubah realitas dan menjadi solusi dalam menyelesaikan permasalahan. Filsafat pendidikan tidak mungkin memainkan peran ini jika dia hanya bersifat "*lafdziyah*" wacana sebagaimana yang terjadi pada pemikiran-pemikiran pendidikan kebanyakan. Pemikiran atau Filsafat pendidikan jika ditandai dengan "*lafdziyah*" yang dibangun atas pemikiran-pemikiran tidak akan dapat dipraktikkan dan

dimanfaatkan secara optimal, sekalipun pemikiran-pemikiran tersebut dibangun atas dasar logika yang sehat. Berdasarkan hal tersebut Omar menyimpulkan bahwa Filsafat pendidikan Harus bersifat realistik, dapat dipraktikkan dan sangat terikat dengan realita dan manusia dapat berupaya dengannya untuk mengubah suatu realitas menuju realitas yang lebih baik.³³ (7) Penetapan dan pembatasan Filsafat Islam seharusnya diselesaikan dengan cara kerjasama yang dilakukan oleh para pakar di bidang pendidikan dan para pemerhati filsafat sertapara ahli pada berbagai bidang ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dan hubungan dengan filsafat pendidikan. Cara untuk melakukan perumusan akhir Filsafat pendidikan Islam secara gotong royong (*al-amal al-jama'i*) salah satunya dengan melakukan kegiatan seminar ilmiah di bidang Filsafat Pendidikan Islam. (8) Filsafat pendidikan Islam juga harus dinamis, menerima perubahan, inovasi, dan pengembangan yang disesuaikan dengan kajian dan penelitian pendidikan dan didasarkan pada ijtihad dan interpretasi pada hukum agama yang benar. Selain itu perubahan dan pengembangan juga didasarkan pada percobaan atau eksperimen-eksperimen dalam dunia pendidikan baik yang sesuai dengan Negara Omar (Libya) atau negara negara lain yang memiliki keadaan serupa yang dapat mengembangkan prinsip humanisme dan materialisme.

Dari delapan syarat di dalam penyusunan Filsafat pendidikan Islam di atas, terdapat beberapa hal yang selaras dengan aliran progresivisme Barat. Adapun hal yang tidak selaras, bukan berarti bertentangan dengan semangit progresivisme, tetapi menjadi ciri khas progresivisme Islam. Misalnya saja pada poin dua (2) yang mengatakan bahwa Filsafat pendidikan Islam harus sesuai atau relevan dengan fakta empiris di masyarakat dan dapat dijadikan sebagai solusi bagi permasalahan manusia. Hal tersebut diperkuat dengan pendapatnya pada poin enam (6) bahwa Filsafat pendidikan harus sesuai dengan realitas dan tidak bersifat lafdziyah atau wacana utopis yang melangit didasarkan pada ide saja sehingga tidak dapat dipraktikkan dalam dunia pendidikan dan dunia sosial masyarakat. Peneliti melihat adanya keselarasan dengan

³³Asy-Syaibani, 33.

corak environmentalisme yang mengatakan bahwa lingkungan sekitar masyarakat menjadi medan juang, sehingga manusia harus berinteraksi dengan lingkungannya.

Selain itu, konsep membangun filsafat dengan eksperimen dan pengalaman manusia yang terdapat pada poin tiga (3) dan empat (4) menggambarkan keselarasannya dengan aliran ekperimentalisme sehingga ditemukan Filsafat pendidikan yang teruji keabsahannya. Selain itu poin delapan (8) yang penulis uraikan di atas menggambarkan progresivisme Filsafat pendidikan Islam Omar yang mengusung sifat dinamisme, dapat diubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Adapun prinsip-prinsip yang membangun Filsafat pendidikan Islam yang dijelaskan oleh Omar at-Toumy adalah:

a. Prinsip Islam dalam Melihat Realitas Alam

Menurut Omar Muhammad at-Toumy di dalam dunia pendidikan yang menjadi dasar perhatian adalah eksistensi (keberadaan) manusia, baik secara individu maupun sosial masyarakat. Selain itu perhatian pendidikan juga tertuju pada realitasnya, baik yang bersifat fenomena material, maupun noumena seperti akal, ruh, sistem sosial, system ekonomi dan segala sesuatu yang abstrak akibat adanya lingkungan materi (fenomena) tersebut. Untuk itu ada beberapa prinsip Islam dalam melihat realitas. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah: (1) Pendidik muslim percaya bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan dan pemerolehan pengalaman dan perubahan pada kondisi yang diinginkan baik bersifat individual ataupun secara sosial. Upaya-upaya tersebut akan berhasil jika ada saling interaksi antara individu manusia dengan realitas alam di sekitarnya serta lingkungan dimana dia hidup. Pendidikan manusia dan akhlak mereka tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan sosial yang bersifat abstrak, tetapi juga faktor material yang ada di lingkungan mereka. Buktinya adalah masyarakat yang tinggal di pegunungan pasti memiliki karakter dan moral yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di gurun. Hal ini menunjukkan bahwa realitas kebendaan di sekitar manusia akan mempengaruhi sikap masyarakat. (2) Di dalam Islam, maksud dari realitas alam adalah segala sesuatu kecuali Allah, baik yang ada di atas langit maupun di bumi, baik materi ataupun immateri. Para cendekiawan Islam

membatasi makna alam dengan 4 ciri, yaitu memiliki ruh, materi, waktu, dan tempat (ruang). Sedangkan manusia merupakan realitas alam yang paling kuat dan sempurna, mampu memanfaatkan alam dan memakmurkannya, sehingga dia mengamban amanah menjadi *khalifatullah* di bumi.³⁴ (3) Di dalam Islam, pendidik harus meyakini dua realitas, yakni ruh dan materi. Sedangkan para filosof Barat ada yang meyakini dunia materialisme dan naturalisme, sehingga dia meyakini bahwa segala yang ada hanyalah yang memiliki materi.

Selain itu mereka juga meyakini bahwa kehidupan manusia seperti akal, rasa, kebaikan, keburukan merupakan immateri yang tunduk pada materi. Di sisi lain terdapat aliran idealisme yang sangat radikal meyakini bahwa realitas sejatinya yang ada hanyalah ruh, materi bukanlah realitas di kehidupan ini. Islam meyakini bahwa materi dan ruh merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Dengan demikian Islam memandang realitas menjadi dua, yaitu (a) alam spiritual yang bersifat metafisik, idea atau lain sebagainya yang bersifat abstrak yang berkaitan dengan kebaikan, keindahan, keburukan dan sebagainya. Sehingga alam ruh sangat identik dengan agama, dan agama sangat menganjurkan manusia untuk memperhatikan alam yang bersifat material. (b) realitas materi. Alam materi adalah segala sesuatu yang tampak yang dapat dirasakan oleh panca indera manusia.³⁵

Dalam menyampaikan pendapatnya tersebut, Omar memperkuat dengan pendapat Imam al-Ghazali bahwa alam dibagi menjadi dua, yaitu alam *syahadah*, dan alam *gaib*. Alam *syahadah* adalah alam materi yang tunduk pada prinsip pengembangan dan perubahan. Sedangkan alam *gaib* adalah segala sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh indera. Dalam alam *gaib* dibagi menjadi dua, yaitu alam *jabarut* dan alam *malakut*.³⁶(4) Islam memandang bahwa alam selalu berubah, alam bukanlah hal yang tetap. Alam atau realitas disini dapat berupa yang fisik ataupun non fisik seperti sistem ekonomi, politik dan lain sebagainya. perubahan yang terjadi bukanlah perubahan yang dipahami oleh paham dialektis, yang meyakini bahwa alam berubah

³⁴Asy-Syaibani, 39.

³⁵Asy-Syaibani, 40.

³⁶Asy-Syaibani, 44.

dari suatu bentuk ke bentuk lain menuju pada hal yang lebih baik. Menurut Omar, perubahan yang terjadi pada alam tidak selalu berpola dari buruk ke baik, atau dari baik kepada yang lebih baik. Perubahan tersebut sangat dinamis, kadang menuju kepada hal yang lebih baik, terkadang juga menuju pada hal yang lebih buruk. Selain itu perubahan evolusi juga tidak terjadi dengan perubahan suatu bentuk pada bentuk lain yang sama sekali berbeda identitasnya. Omar mengatakan bahwa tidak mungkin besi akan berubah menjadi emas, perubahan terjadi, tapi identitas asli dari alam tersebut masih tetap ada. Perubahan yang dimaksud, bukan lah perubahan ekstrim yang dikenalkan oleh para pengikut madzhab dialektisme seperti Darwin dan sebagainya³⁷karena perubahan menuntut adanya hierarkis dan berangsur-angsur. (5) Di dalam alam ada hubungan sebab akibat. Adapun seorang muslim harus bersikap proporsional dalam memahami sebab akibat. Hubungan sebab akibatlah bukanlah sebab akibat mutlak antara terjadinya realitas satu dengan realitas lainnya secara dzahir. Mengingat di dalam Islam ada *musabab* pertama yaitu Allah SWT sebagai wujud utama. Sehingga umat muslim harus mengatakan bahwa hubungan sebab akibat yang terjadi di alam adalah hubungan yang *jaiz*.

Hal tersebut berbeda dengan pemikiran Ibnu Rusyd bahwa sebab-akibat memiliki hubungan pasti (*dllarury*) antara sebab dan akibat.³⁸ Dia menjelaskan bahwa sebab-akibat merupakan hubungan yang pasti (niscaya) karena itu lah yang paling rasional. Ia menjelaskan juga bahwa setiap benda (*maujud*) yang ada di bumi memiliki sifat *dzatiah*, sehingga sifat *dzatiah* ini akan mengakibatkan sesuatu yang lazim terjadi. Misalnya adalah sifat *dzatiah* api adalah panas yang dapat membakar benda lain.(6) Alam bukanlah musuh bagi manusia. Akan tetapi alam merupakan aspek terpenting yang dapat menjadikan manusia menjadi lebih maju. Sehingga ketika manusia memahami aturan-aturan alam, maka mereka dapat memanfaatkan alam sekitar untuk menjadikan kehidupan mereka menjadi lebih baik. (7) alam semuanya bersifat hadats, bukan qadim.

³⁷Asy-Syaibani, 46.

³⁸Abu Walid Ibnu Rusyd, *Faslu Al-Maqal Fima Baina al-Hikmah Wa Asy-Syari'ah Min al-Ittisal* (Qahirah: Dar al-Ma'arif, 1969), 65.

Dengan demikian dapat disimpulkan disini bahwa karakteristik progresivisme Omar terdapat pada perpaduan antara alam materi dan alam immateri. Tidak seperti aliran naturalism yang hanya meyakini materi, dan juga tidak condong pada aliran idealisme yang hanya meyakini ruh. Yang menjadi poin sebagai keselarasan dengan progresivisme adalah keyakinan Filsafat pendidikan Islam terhadap realitas materi dan pentingnya interaksi manusia dengan alam di sekitarnya. Selain itu Islam juga meyakini bahwa alam dapat berubah secara perlahan-lahan. Sehingga perubahan dan sifat dinamis dalam perumusan Filsafat pendidikan Islam dan Pendidikan Islam sangat mungkin terjadi, sehingga Filsafat pendidikan Islam sangatlah dinamis dan terbuka dalam perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan konteksnya.

b. Prinsip Islam dalam Memandang Manusia

Pembahasan tentang manusia merupakan aspek paling penting dalam segala filsafat, termasuk filsafat pendidikan. Memahami karakteristik manusia dalam Filsafat pendidikan Islam diyakini Omar membantu untuk menyusun aplikasi pendidikan yang baik. Adapun prinsip-prinsip Islam dalam memahami manusia adalah sebagai berikut: (1) Percaya bahwa manusia merupakan makhluk realitas alam terbaik dari segala yang ada di muka bumi. Allah telah membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lain dengan berbagai kelebihan. Upaya-upaya yang dilakukan oleh manusia dalam hal pengembangan potensi yang dimiliki, memperbaiki keadaan kehidupannya, dan perubahan-perubahan menuju hal yang diinginkan seharusnya dikaitkan dengan penciptanya, manusia lain, dan benda-benda lain di sekitarnya. Manusia didefinisikan sebagai *hayawanu natiq* yang merujuk bahwa mereka dapat berpikir, bernalar, dan dapat menambah dan mengembangkan ilmu yang dimiliki. (2) Seorang muslim harus percaya bahwa penghormatan kepada penciptaan manusia ditujukan untuk menjadikan manusia sebagai *khalifah* di bumi memakmurkan alam dan membawa amanah besar dalam hal kebebasan, tanggung jawab, ikhtiyar, dan juga menjaga nilai-nilai untuk menjadi orang yang paling taqwa di hadapan Allah, mengembangkan potensi akal dan ilmu, mencari ilmu, melakukan inovasi baru, melakukan eksperimen, membuat definisi-definisi baru di setiap masa dan generasi.

Mereka juga bertanggung jawab atas dirinya dan masyarakat sekitar, dan mengembangkan pengetahuannya dan pengalamannya untuk berkhidmah kepada manusia lain dan masyarakat secara umum. Bukan nilai yang merujuk pada suku, bangsa, warna, bentuk rupa, tingkatan sosial dan ekonomi.³⁹ (3) Umat muslim harus percaya bahwa manusia adalah *hayawan natiq* yang mampu berbicara, dan menggunakan bahasa yang dimiliki sebagai alat untuk berpikir dan berkomunikasi, serta mampu membuat definisi-definisi dan pemberian nama untuk membedakan-bedaannya. Selain itu manusia juga mampu berpikir kritis dan sadar, mampu menjadikan realitas nyata yang di sekitar mereka sebagai objek pengetahuan, dan menafsirkannya, serta mampu berinovasi teradap pengetahuannya untuk menciptakan perubahan-perubahan yang baik.

Manusia juga mampu memperoleh pengetahuan yang baru, percaya pada hal yang gaib metafisik, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, dan mampu mendeskripsikan cara atau metode untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut. Selain itu juga manusia mampu membangun hubungan sosial yang baik dan hidup secara berjamaah komunal, dan mampu membuat peradaban secara bersama-sama.⁴⁰ (4) Percaya bahwa sifat atau tabiat manusia itu terdiri dari tiga hal, yakni badan, akal, dan ruh atau jiwa. Sehingga Islam meyakini kebutuhan fisik manusia dan kebutuhan manusia terhadap akal dan jiwanya. Manusia dituntut untuk memenuhi kebutuhan jasmani, akal, dan jiwanya dan mengembangkannya ke dalam keadaan yang lebih baik. Dengan itu Islam tidak membedakan antara realitas badan, akal, dan ruh pada diri manusia. Mengingat bahwa realitas tersebut merupakan satu kesatuan yang harus dikembangkan secara bersama-sama. (5) Ada hubungan antara warisan (gen) dan juga *bi'ah* (lingkungan yang mempengaruhi manusia). Jika dilihat melalui filsafat pendidikan mengenai cara manusia memperoleh pengetahuan, maka konsep yang ditawarkan Omar merujuk pada aliran konvergensi. Di mana pengetahuan manusia merupakan perpaduan antara *waratsah* suatu kemampuan yang diwariskan dan juga dari

³⁹Asy-Syaibani, *Falsafatu At-Tarbiyah al-Islamiyyah*, 80.

⁴⁰Asy-Syaibani, 82.

pengalaman manusia dari lingkungan sekitar.⁴¹Maksud dari lingkungan di sini bisa berupa lingkungan yang bersifat materi, seperti air, udara, dan lain sebagainya dan juga lingkungan sosial, seperti individu, masyarakat, peraturan, dan hukum, adat, tradisi masyarakat dan lain sebagainya.

Masalah warisan gen, para ulama berbeda pendapat. Ada yang mengatakan bahwa warisan itu ada, ada juga yang menentangnya sama sekali. Adapun kelompok yang baik menurut Omar adalah kelompok yang berada di tengah-tengah menyatakan bahwa warisan gen itu mempengaruhi akal dan badannya secara dominan tetapi tidak mempengaruhi moral dan sosialnya secara keseluruhan. Kedua, macam warisan tersebut, baik secara jasmani maupun sosial dapat berubah dengan lingkungan sekitar dan juga dengan pendidikan. Dengan demikian di dalam Filsafat Islam jelas bahwa warisan gen pada diri manusia dan lingkungan disekitarnya merupakan faktor untuk mengembangkan diri manusia.⁴² Selain itu manusia juga memiliki kecenderungan untuk berupaya secara naluri untuk berinteraksi dengan alam dan lingkungan di sekitarnya.⁴³ (6) Manusia memiliki potensi yang berbeda-beda, mereka memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Dari penjabaran di atas aliran instrumentalisme memiliki keselarasan yang cukup signifikan dengan Filsafat pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Omar yang berkaitan dengan prinsip manusia. Manusia sebagai makhluk (realitas alam) yang paling baik menurut ajaran Islam memiliki intelegensi sebagai *hayawan natiq* dan potensi dalam menyelesaikan segala permasalahan di dunia, selain itu dia mampu memakmurkan atau memanfaatkan segala potensi yang ada di kehidupannya. Untuk itu *instrument* yang ada pada diri manusia berpotensi dalam mengubah keadaan, melakukan inovasi, melakukan konstruksi pengetahuan, selalu aktif, dan memiliki naluri untuk melakukan perubahan kepada hal yang lebih baik di dalam kehidupannya, baik dalam bidang materi (badan), akal ataupun ruh. Ciri progresivisme yang dikemukakan oleh Knight di atas juga selaras dengan pandangan Filsafat pendidikan Islam Omar, bahwa manusia

⁴¹Asy-Syaibani, 96.

⁴²Asy-Syaibani, 98.

⁴³Asy-Syaibani, 100.

sebagai subjek pendidikan haruslah bertindak aktif, karena manusia merupakan *khalifatullah* di bumi yang harus dapat mengoptimalkan lingkungan sekitar dengan bahasa “memakmurkan” apa saja di lingkungannya. Konsep *tawazun* juga terdapat pada cara manusia mendapatkan pengetahuan. Sehingga sifat konvergensi dalam diri manusia sangat kentara di dalam Filsafat pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Omar. Mengingat, menurut Omar pengetahuan manusia dipengaruhi oleh dua hal, yaitu *waratsah* atau gen yang sudah ada pada dirinya dan juga lingkungan di mana manusia hidup, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

c. Prinsip Islam mengenai Masyarakat

Di dalam pendidikan Islam, Masyarakat secara sederhana dimaknai dengan kumpulan individu dan kelompok-kelompok yang diikat oleh satu negara, atau satu budaya atau agama. Keterikatan tersebut diisi oleh hubungan atau interaksi ketersalingan dan kemaslahatan bersama dan dengan hubungan ini muncullah peraturan, kebiasaan, bersama dalam hidup.

Adapun prinsip-prinsip Islam dalam memandang masyarakat adalah (1) Di dalam Islam yang perlu diperhatikan adalah Islam tidak hanya membicarakan tentang hubungan aqidah dan agama antara individu dan masyarakat dengan penciptanya. Akan tetapi juga hubungan antara individu, masyarakat dengan benda-benda lain secara holistik. Islam hadir untuk membangun masyarakat yang baik. Yaitu masyarakat yang beriman yang dilandaskan pada keimanan kepada Allah dan Hari Akhir, serta dilandasi dengan ilmu yang bermanfaat, amalan baik, keadilan, persaudaraan, kerjasama, membangun kesetaraan dalam hak dan kewajiban serta tidak ada sikap “mengutamakan” salah satu dari mereka.⁴⁴ Untuk itu aliran ini tidak hanya progresif tetapi juga masuk dalam kategori kritis, yaitu membangun masyarakat yang adil dan setara. Menurut McLaren sikap tersebut berada di atas aliran progresif.⁴⁵ (2) Masyarakat Islami harus memiliki identitas khusus dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Menjadi masyarakat percontohan, dan manusia harus berupaya untuk

⁴⁴Asy-Syaibani, 119.

⁴⁵Peter McLaren, “Revolutionary Critical Pedagogy,” *InterActions: UCLA Journal of Education and Information Studies* 6, no. 2 (May 27, 2010), <https://escholarship.org/uc/item/7qj2b570>.

merealisasikannya guna memperoleh kebahagiaan karena mampu memenuhi kebutuhan materi maupun rohani.

Karakteristik masyarakat muslim adalah (a) percaya kepada Allah dan rukun iman lainnya, (b) menempatkan agama pada kedudukan yang besar atau tinggi, (c) menempatkan akhlak atau moral sebagai nilai tertinggi, (d) menempatkan ilmu yang bermanfaat sebagai penopang untuk menguatkan iman. Ilmu juga merupakan media terbaik untuk merealisasikan kemajuan, penguatan ekonomi, militer, dan pertumbuhan hasil produksi suatu masyarakat, (e) memuliakan manusia dengan tidak melihat pada warna, suku, agama, harta dan lain sebagainya, didasarkan pada kesetaraan hak dan kewajiban dalam bermasyarakat, (f) masyarakat yang dinamis percaya pada perkembangan dan perubahan yang terus berjalan. Perubahan pada diri setiap individu merupakan titik awal dalam terjadinya perubahan sekitar. (g) kerja merupakan hal yang ditinggikan dalam masyarakat Islam. Yaitu kerja yang bermanfaat bagi dirinya maupun untuk masyarakat luas (3) Mempercayai bahwa agama, akhlak dan ilmu pengetahuan merupakan penopang dalam membentuk masyarakat yang maju, baik dari segi kesejahteraan ekonomi, keamanan dan lain sebagainya. Mereka mampu menyelesaikan masalah dengan tiga hal utama tersebut.⁴⁶ (4) Masyarakat selalu mengalami *tagayyur* (perubahan) baik dari segi nilai, akhlak, budaya, dan lain sebagainya. perubahan tersebut tidak selalu kepada perubahan dari buruk ke baik, tapi kadangkala dari baik ke buruk dan seterusnya. Perubahan merupakan fenomena yang dinamis. Prinsip-prinsip lain dalam masyarakat Islam adalah pentingnya mewujudkan kemaslahatan ummah, keadilan bersama, kesetaraan, Prinsip tentang akhlak, saling gotong royong, dan lain sebagainya.

Realitas demokrasi pada lingkungan sekolah sebagai miniature masyarakat tergambar di dalam rumusan dasar Filsafat pendidikan Islam mengenai masyarakat. Di dalam prinsip Islam mengenai masyarakat di atas diuraikan bahwa Islam merupakan agama yang menyeluruh, memperhatikan hubungan antara individu dan masyarakat. Sehingga antar warga masyarakat harus bahu membahu, selalu kooperatif dan

⁴⁶Asy-Syaibani, *Falsafatu At-Tarbiyah al-Islamiyyah*, 136.

bekerjasama dalam mengembangkan kehidupan. Selain itu prinsip keadilan dan kesetaraan masyarakat juga ditawarkan oleh Islam. Sehingga peneliti melihat bahwa rumusan Islam, khususnya Filsafat pendidikan Islam yang disampaikan oleh Omar, melampaui sifat progresif itu sendiri, karena tujuannya adalah keadilan dan kesejahteraan sosial. Di mana kebaikan suatu masyarakat dimulai dengan upaya setiap individu untuk melakukan perubahan ke hal yang lebih baik. Peneliti melihat adanya semangat kesetaraan dan keadilan sosial dalam pendidikan Islam yang ditawarkan Omar sebagaimana Peter McLaren dan tokoh kritis lainnya memandang tujuan pendidikan.⁴⁷

d. Prinsip Islam dalam Memandang Pengetahuan

Di dalam Islam terdapat prinsip-prinsip dalam memandang pengetahuan. Prinsip tersebut ialah, (1) Umat Islam harus percaya bahwa urgensi pengetahuan merupakan salah satu tujuan yang harus diperoleh individu dan masyarakat melalui pendidikan dan pengajaran. Ilmu juga dijadikan sebagai salah satu alat untuk memperoleh kemajuan dan peningkatan pada diri individu maupun masyarakat, baik secara rohani maupun materil. Menurut Omar, Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi ilmu dan menempatkan kedudukan khusus bagi para ilmuwan. Di dalam Islam ilmu itu dapat diketahui melalui dua asas, pertama adalah iman, dan kedua adalah eksperimen, kajian, dan penelitian. (2) Pengetahuan manusia berupa informasi, pemikiran, pemahaman, interpretasi, deskripsi sesuatu dan lain sebagainya merupakan hasil dari upaya indera manusia, akal manusia, melalui ilham dan penyingkapan secara laduni, dan juga melalui bayani wahyu agama. (3) Sumber pengetahuan manusia banyak sekali, di antaranya adalah pengalaman langsung, penggunaan panca indera, eksperimen mendalam, analisis terhadap objek, membaca sumber pengetahuan, dan cara ilham dan wahyu dari Tuhan. Pengetahuan tentang Tuhan dapat diambil dari Alquran itu sendiri dan juga dari risalah para Nabi.

Pada prinsip di atas, hal yang paling menonjol menggambarkan corak progresifisme adalah prinsip ekperimentalisme. Pengetahuan yang dapat diperoleh

⁴⁷McLaren, "Revolutionary Critical Pedagogy." Hal. 73

manusia dikatakan valid jika dilakukan melalui eksperimen dan pengalaman praksis manusia dalam berinteraksi dengan alam. Hal tersebut juga tertera di dalam salah satu prinsip pengetahuan di dalam Filsafat pendidikan Islam, di mana salah satu cara mendapatkan ilmu adalah dengan melakukan eksperimen. Apa yang disampaikan oleh Omar tersebut sejatinya memiliki kesamaan dengan epistemology pengetahuan yang disampaikan oleh Al-Jabiri, yaitu berkaitan dengan nalar burhani. Perbedaan antara progresivisme Barat dengan progresivisme yang ditawarkan oleh Omar adalah mengenai kevalidan informasi atau pengetahuan. Di mana Islam meyakini bahwa informasi dapat dikatakan valid tidak hanya didasarkan pada eksperimen melalui nalar burhani saja, tetapi juga dapat melalui informasi langsung dari Tuhan melalui nash agama (bayani), dan juga ilmu langsung (irfani).⁴⁸

e. Prinsip Islam dalam Memandang Akhlak

Ada beberapa pandangan Islam mengenai akhlak menurut Omar, di antara prinsip-prinsip Islam tersebut adalah: (1) Akhlak menempati kedudukan yang tinggi setelah beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab, para rasul, dan hari akhir. Sehingga keimanan tersebut merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Adapun akhlak yang menempati kedua memiliki hubungan antara manusia-Tuhan dan juga kepada individu-masyarakat lainnya. Bahkan hubungannya juga meluas kepada makhluk Allah lainnya yang ada di bumi dan langit. (2) Mempercayai bahwa akhlak merupakan kebiasaan yang sudah tertancap di dalam diri manusia, sehingga dalam menegeluarkan akhlak tersebut sangat mudah. Sehingga Imam Ghazali berpendapat bahwa akhlak merupakan keadaan atau situasi jiwa yang menimbulkan suatu tindakan tanpa pertimbangan sebelumnya. (3) Sumber dari akhlak islami adalah syariat Islam yang didapatkan melalui nash-nash agama Islam, pembelajaran sumber-sumber tersebut, kebiasaan dan amalan orang-orang salih, yang sesuai dengan fitrah dan akal sehat manusia. (4) Mempercayai bahwa tujuan tertinggi dari agama dan akhlak adalah

⁴⁸ Nurlaelah Abbas, "AL-JABIRI DAN KRITIK NALAR ARAB (Sebuah Reformasi Pemikiran Islam)," *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 1, no. 1 (June 2, 2015): 163-85, <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v1i1.1316>.

merealisasikan kebahagiaan di dunia ataupun di akhirat dan membuat kesempurnaan dalam diri individu sehingga dapat membangun masyarakat yang kuat dan maju.

Poin di atas merupakan karakteristik utama Pendidikan Progresif Omar dengan Pendidikan Progresif Barat. Menurut Omar, pendidikan tidak hanya ditujukan melakukan perubahan dan pengembangan dalam hal yang bersifat materi dan hubungan antara manusia yang bersifat immateri, misalnya dalam hal sosial, politik, dan sebagainya. Akan tetapi perubahan yang dikehendaki oleh Filsafat pendidikan Islam juga berkaitan dengan hal-hal yang bersifat transedental, berkaitan tentang hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Cakupan yang holistic tersebut didasarkan pada prinsip Islam yang telah dijelaskan di atas, bahwa Islam mengakomodir tiga hal yang ada pada diri manusia, yaitu jasmani, akal, dan juga ruh. Perubahan akhlak atau moral pada diri manusia, baik akhlak antar sesama ataupun akhlak dengan Tuhannya merupakan hal esensial yang harus diraih oleh pendidikan.⁴⁹

3. Corak Progresif Pendidikan Islam Omar Muhammad at-Toumy

Setelah menjelaskan Filsafat pendidikan Islam dan prinsip-prinsip yang membangun filsafat tersebut, Omar menjelaskan tentang penerapan prinsip tersebut di dalam bidang pendidikan. Sehingga prinsip-prinsip di atas diejawantahkan di dalam tujuan Pendidikan Islam, metode pembelajaran, dan Interaksi antara Guru dan Murid.⁵⁰

a. Tujuan Pendidikan

Menurut Omar, tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan melalui upaya pendidikan, baik pada aspek individu maupun sosial masyarakat secara umum, ataupun juga dalam proses pendidikan itu sendiri. Dengan demikian tujuan pendidikan dapat dirinci sebagai berikut. (1) Tujuan Individu merujuk pada individu-individu pembelajar (peserta didik) dan interaksi antar individu dalam upaya perubahan yang diinginkan (baik) dalam aspek perilaku, sikap, moral, skill, pengetahuan, dan juga karakteristik mereka. Selain itu pendidikan juga menyiapkan mereka untuk mampu

⁴⁹Asy-Syaibani, *Falsafatu At-Tarbiyah al-Islamiyyah*, 221.

⁵⁰Asy-Syaibani, 281.

menjawab tantangan-tantangan kehidupan baik di dunia maupun di akhirat kelak. (2) Adapun tujuan sosial masyarakat, merujuk pada terciptanya atau terwujudkannya perubahan ke arah yang lebih baik dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan, dan pemenuhan-pemenuhan tuntutan kehidupan dunia lainnya secara bersama-sama. (3) Tujuan pekerjaan atau profesionalisme, khususnya dalam tugas pendidikan, merujuk pada perbaikan proses dan metode dalam pendidikan, dan pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan kepentingan sosial masyarakat.⁵¹

Omar mengatakan pembagian tiga tujuan pendidikan di atas sangatlah penting, karena tokoh-tokoh pendidikan Islam sebelumnya belum mengkaji dan membahasanya. Padahal di dalam syariat Islam, tiga hal tersebut tidak dilarang. Sehingga proses pendidikan harus mewujudkan tiga tujuan pendidikan di atas secara bersamaan. Di dalam proses pendidikan terdapat beberapa nilai yang harus dicapai. Pertama adalah nilai material di mana manusia harus menguasai dan memilikinya, selain itu nilai sosial, di mana manusia membutuhkan saling interaksi, nilai tentang hak, bahwa manusia perlu mempunyai pengetahuan dan mencarinya, selain itu terdapat nilai akhlak, nilai keindahan, nilai keagamaan, dan nilai ruh atau jiwa manusia.

Selain tiga tujuan tersebut, tujuan pendidikan juga dibagi atas tingkatannya. Ada tujuan utama, ada sekunder khusus ada tujuan umum, ada tujuan dekat ada tujuan jauh. Tujuan tertinggi di dalam pendidikan harus direalisasikan tidak hanya oleh institusi pendidikan seperti sekolah, masjid, kampus, dan lain sebagainya. akan tetapi pendidikan keluarga, rumah dan masyarakat secara umum harus mewujudkannya. Tujuan utama di dalam pendidikan adalah pembentukan jiwa, jiwa di sini adalah ruh bukan badan. Adapun Islam dalam memandang aliran ini lebih moderat dengan mengatakan bahwa Islam memperhatikan perkembangan pada diri manusia dalam tiga aspek, yakni ruh, akal, dan badan. Sehingga penguatan ketiganya melalui pendidikan sangat penting.

⁵¹Asy-Syaibani, 283.

Selain itu ada yang mengatakan pengembangan karakteristik manusia secara sempurna. Ini adalah salah satu pandangan modern mengenai tujuan utama pendidikan. Aspek ini dapat sejalan dengan pandangan Islam dan ada juga yang bertentangan. Aspek yang sejalan adalah bahwa proses pembelajaran harus memiliki keterikatan dengan kehidupan. Adapun pertentangannya adalah bahwa pendidikan terlepas dari kepentingan dan hubungannya dengan kehidupan sosial. Sehingga pendidikan bukan diperuntukkan untuk berkhidmat kepada masyarakat luas. Sehingga pendidikan Islam dapat mengaplikasikan tujuan ini dengan catatan memperluas tujuan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan karakteristik individual peserta didik, tetapi juga dengan pengembangan tersebut dapat diaplikasikan untuk mengembangkan masyarakat secara umum.

Selain itu ada juga yang mengatakan menjadi warga negara yang baik. Hal ini tidak bertentangan dengan pandangan Islam. Karena Islam memandang bahwa individu di dalam masyarakat merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat yang saling menyempurnakan, saling bahu membahu, dan saling gotong royong. Dengan demikian di dalam Islam cinta tanah air (*hubbul watan*) merupakan salah satu bentuk keimanan. Adapun asas terpenting dari warga negara yang baik adalah dengan memperdalam agama dan akhlak. Selain itu juga mengembangkan hal lain di bidang ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Kelompok lain mengatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah mempersiapkan tantangan dan solusi untuk permasalahan di dunia dan akhirat. Mengingat di dalam Alquran jelas terdapat ayat "*wabtagi fi ma atakallahu dara alakhirah wa laa tansa nasibaka min ad-dunya*".⁵² Berdasarkan landasan tersebut tampak bahwa tujuan Pendidikan Islam memiliki keselarasan dengan nilai yang dipegang oleh aliran Progresivisme yaitu perubahan.

b. Karakteristik Tujuan Pendidikan Islam

Di antara karakteristik tujuan Pendidikan Islam jika dibandingkan dengan tujuan pendidikan lainnya adalah (1) Bersifat universal. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan, perubahan, dan pendidikan yang diinginkan pendidikan Islam ada pada

⁵²Asy-Syaibani, 289.

semua aspek kehidupan manusia, baik materi dan immeteri seperti ruh, sosial, ekonomi, politik, dan menyelesaikan masalah-masalah kemasyarakatan. Untuk itu tujuan Pendidikan Islam secara ringkas dapat dikatakan berkaitan dengan kehidupan manusia baik di dunia maupun diakhirat. (2) Tujuan Pendidikan Islam mengandung prinsip keseimbangan (*I'tidal*). Tujuan Pendidikan Islam berupaya menciptakan keseimbangan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat, serta menciptakan keseimbangan tuntutan-tuntutan masa silam dan masa kini untuk dapat mencari solusi dalam permasalahan-permasalahan yang dihadapi. (3) Memiliki sifat realistis. Pendidikan Islam harus bersifat realistis jauh dari kata khayal, wacana, dan berlebih-lebihan. Pendidikan Islam berusaha mencapai tujuan melalui metode yang praktis dan realistis sejalan dengan kondisi sekitar, dan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh individu dan masyarakat. Untuk itu tujuan, kurikulum, dan metode yang digunakan dalam pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan lingkungan masyarakat. (4) Prinsip perubahan (*tagyir*) yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan filsafat pendidikan lain bahwa tujuan pendidikan adalah proses perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan kehidupan masyarakat. (5) Menjaga perbedaan-perbedaan peserta didik. Setiap manusia memiliki ciri khas dan potensi masing-masing. Pendidikan Islam harus memelihara perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga prinsip kemerdekaan, kesamaan peluang, sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat. (6) Memiliki sifat dinamis sehingga dapat menerima perubahan. Tujuan pendidikan, kurikulum dan metode seharusnya tidak beku. Akan tetapi dia dinamis dan dapat berubah sesuai dengan tuntutan zaman dan perubahan sosial.

Dari uraian di atas, tampak corak progresivisme yang sangat menonjol dalam Pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Omar. Adanya konsep praksis dan realistis dalam pendidikan Islam. Sehingga pembelajaran tidak hanya berhenti pada taraf teoritis saja. Hal tersebut selaras dengan pandangan Imam Barnadib bahwa aliran progresivisme menghendaki pendidikan yang bersifat progresif atau maju, hal tersebut dilakukan pendidikan agar manusia dapat mengalami progress, dengan demikian

manusia akan bertindak dengan intelegensianya sesuai dengan tuntutan, kebutuhan dan lingkungan sekitarnya.⁵³

Pandangan sebagaimana tersebut di atas juga diamini oleh Herbert Mead, yang mengatakan bahwa ide dan aksi merupakan satu kesatuan yang harus digabung dan ditujukan untuk reformasi sosial. Selain itu corak progresif juga ditampakan pada pandangan Omar mengenai peserta didik. Menurutnya seorang pendidik harus dapat menjaga perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik, mengingat bahwa peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda. Kemerdekaan belajar harus diterapkan, dengan demikian siswa akan menggali dan mendalami potensi yang dimiliki untuk keajuan dirinya dan lingkungan sekitar. Hal tersebut tidak terlepas dari pandangan progresivisme yang menganggap peserta didik sebagai subjek pendidikan memiliki potensi natural atau alami, terutama kekuatan self regenerative untuk menghadapi permasalahan dan problematika yang mereka hadapi di kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan juga sangatlah dinamis, ia disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pandangan tersebut tidak terlepas dari keyakinan Omar bahwa alam, baik yang bersifat materi dan non materi mengalami perubahan dengan berangsur-angsur. Sehingga perubahan, inovasi, pengembangan terhadap aspek-aspek di dalam pendidikan urgen dilakukan.

c. Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam Pendidikan Islam, kurikulum dimaknai dengan *manhaj* yang bermakna terang, atau juga jalan terang yang dilalui manusia di berbagai aspek kehidupannya. Dengan demikian, di dalam dunia pendidikan kurikulum dapat dimaknai sebagai jalan terang yang dilalui oleh subjek pendidikan, baik pendidik maupun peserta didik dalam rangka mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Omar mengkritik kurikulum tradisional yang hanya terbatas pada maklumat dan pengetahuan oleh guru kepada murid yang dapat disamakan dengan cara gaya bank menurut Freire. Dan mengabaikan pengalaman-pengalaman praktik peserta didik. Pengalaman yang dimaksud adalah interaksi peserta didik dengan alam sekitar untuk

⁵³Barnadib, *Filsafat pendidikan*, 75.

mengubah perilakunya. Bahkan menurut Omar, sekolah tidak hanya menyediakan pengalaman saja, tetapi juga menyediakan dan menciptakan suasana dan keadaan yang sesuai membawa kepada pengalaman-pengalaman yang dibutuhkan oleh peserta didik. Untuk itu Omar menawarkan pengertian kurikulum sebagai sejumlah kekuatan, faktor pada alam sekitar pengajaran dan pendidikan yang disediakan oleh sekolah bagi peserta didik di dalam dan diluar, dan juga pengalaman yang lahir dari interaksi dengan kekuatan dan factor tersebut.

Adapun ciri-ciri kurikulum Pendidikan Islam Omar yang progresif adalah sebagai berikut (1) Karakteristik pertama adalah bahwa kurikulum Pendidikan Islam menonjolkan aspek agama dan akhlak pada peserta didik. (2) Bersifat menyeluruh, memperhatikan seluruh aspek pada diri peserta didik, baik intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual. Dengan model ini, muncullah para ulama *mausuiyyun* (ulama ensiklopedis) yang banyak menguasai ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu alam, sosial dan sebagainya. Di antaranya adalah al-Kindy, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan al-Ghazali. (3) Kurikulum pendidikan Islam selain menyeluruh juga harus seimbang. Baik dalam hal seni, ilmu pasti, dan pengalaman-pengalaman empiris lain. Kurikulum Pendidikan Islam juga menaruh perhatian untuk mencapai perkembangan menyeluruh, saling melengkapi, dan berimbang antara kebutuhan individu dan masyarakat. (4) Tidak hanya menekankan pada teori tetapi juga pada seni, pendidikan jasmani, militer, kejuruan, bahasa asing dan ilmu lain yang bersifat praksis. (5) Adanya keterkaitan antara kurikulum dengan kesediaan para peserta didik, minat, kemampuan, kebutuhan, dan perbedaan yang dimiliki masing-masing peserta didik. Kurikulum juga berkaitan dengan alam sekitar, budaya, dan sosial dimana kurikulum tersebut diaplikasikan. Sehingga sifat kurikulum sangat dinamis dan terbuka. (6) Kurikulum berkaitan erat dengan kebutuhan murid, masyarakat, tuntutan zaman dan tempat di mana ia tinggal. (7) Kurikulum harus bersifat terbuka, tidak *taklid* buta sehingga mengakibatkan pada kejumudan dalam pengetahuan, metode pengajaran dan sebagainya. Kurikulum Pendidikan Islam harus terbuka atas *ijtihad* baru, menerima pembaharuan-pembaharuan, dan tidak kehilangan esensinya. Kejumudan yang terjadi

selama ini menurut Omar tidak terjadi karena ajaran agama Islam atau Filsafat pendidikan Islam, tetapi karena sikap umat muslim yang lemah dalam etos pengembangan kehidupannya.

Dengan demikian jelas bahwa karakteristik yang membedakan antara kurikulum progresif Omar dengan Barat terletak pada penekanan pengembangan Agama dan Akhlak. Di dalam Islam pengembangan yang ada pada diri peserta didik tidak terbatas pada hal yang bersifat materil atau segala sesuatu yang terlihat saja, akan tetapi kejiwaan, rohani, dan hal abstrak lainnya perlu untuk dikembangkan. Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus banyak bersentuhan dengan alam. Artinya bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga melakukan praktik langsung dengan realitas kehidupan yang ada di sekitarnya. Kurikulum di dalam Pendidikan Islam juga harus bersifat dinamis dan luwes terhadap perkembangan zaman.

D. Kesimpulan

Secara garis besar, buku *Falsafatu at-Tarbiyah al-Islamiyyah* secara spesifik menggambarkan Filsafat pendidikan Islam Omar Muhammad at-Toumy yang dibagi menjadi dua pembahasan, yaitu Prinsip Filsafat pendidikan Islam dan Aplikasi Filsafat pendidikan Islam dalam Pendidikan Islam. Corak progresif terdapat pada dua pembagian besar tersebut.

Dalam aspek Filsafat pendidikan Islam, penulis menyimpulkan bahwa (1) Konsep *Tawazun* (seimbang) dan *I'tidal* (proporsional) yang diterapkan Omar at-Toumy dalam merumuskan Filsafat pendidikan Islam mengakomodir ciri-ciri progresif dalam pendidikan secara signifikan. Bahkan konsep tersebut sekaligus memberikan warna baru dalam progresif ala Islam. Konsep *tawazun* tersebut dituangkan at-Toumy dalam melihat realitas alam, yakni materi yang berkaitan dengan naturalism dan juga immateri yang bercorak ideasionalisme. Pandangan tersebut mengakibatkan pada konsekuensi bahwa peserta didik harus mengembangkan diri, berinovasi, melakukan perubahan, baik pada aspek yang bersifat materil ataupun immateril, terutama akhlak. *Tawazun* juga diejaantahkan dalam melihat proses manusia mendapatkan ilmu

pengetahuan. Omar meyakini bahwa manusia dipengaruhi oleh dua hal, yaitu warasah atau gen yang sudah ada pada dirinya dan juga lingkungan di mana manusia hidup, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Tawazun juga terlihat pada sumber ilmu dan pengetahuan yang dianggap valid.

Dalam Filsafat pendidikan Islam terdapat tiga pengetahuan yang dianggap valid, yaitu pengetahuan yang dapat diperoleh melalui eksperimen (nalar burhani), Bayani, dan Irfani. (2) Selain itu filsafat pendidikan harus sesuai dengan realitas lingkungan masyarakat dan dapat dipraktikkan, bukan ide-ide yang utopis. Mengingat bahwa peserta didik akan berhasil melakukan pembelajaran jika berinteraksi langsung dengan alam sekitar. Hal tersebut selaras dengan konsep environmentalisme yang mengatakan bahwa lingkungan sekitar masyarakat menjadi medan juang, sehingga manusia harus berinteraksi dengan lingkungannya. (3) Filsafat pendidikan Islam juga bersifat *dinamikiyya* (dinamis) dapat diubah kapanpun disesuaikan dengan tuntutan zaman. Hal tersebut didasarkan pada fakta bahwa perubahan merupakan hal yang pasti terjadi di dunia, sehingga adaptasi dan penyesuaian kembali harus dilakukan. (4) Aliran instrumentalisme memiliki keselarasan yang cukup signifikan dengan Filsafat pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Omar yang berkaitan dengan prinsip manusia atau subjek pendidikan. Manusia sebagai makhluk (realitas alam) yang paling baik menurut ajaran Islam memiliki intelegensi sebagai *hayawan natiq* dan potensi dalam menyelesaikan segala permasalahan di dunia, selain itu dia mampu memakmurkan atau memanfaatkan segala potensi yang ada di kehidupannya. Untuk itu *instrument* yang ada pada diri manusia berpotensi dalam mengubah keadaan, melakukan inovasi, melakukan konstruksi pengetahuan, selalu aktif, dan memiliki naluri untuk melakukan perubahan kepada hal yang lebih baik di dalam kehidupannya, baik dalam bidang materi (badan), akal ataupun ruh. (5) prinsip keadilan dan kesetaraan masyarakat juga ditawarkan oleh Islam.

Di dalam Pendidikan Islam corak progresif terlihat pada (1) Adanya konsep praksis dan realistik dalam pendidikan Islam, tidak berkutat pada ma'lumat (informasi dan teori saja, (2) Menurutnya seorang pendidik harus dapat menjaga perbedaan-

perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik, mengingat bahwa peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda. Kemerdekaan belajar harus diterapkan, dengan demikian siswa akan menggali dan mendalami potensi yang dimiliki untuk keajuan dirinya dan lingkungan sekitar. Pendidikan harus terpusat dan dari peserta didik karena mereka memiliki potensi natural untuk berubah, (3) Tujuan pendidikan juga sangatlah dinamis, ia disesuaikan dengan perkembangan zaman, dan (4) Kurikulum di dalam Pendidikan Islam juga harus bersifat dinamis dan fleksibel terhadap transformasi zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nurlaelah. "Al-Jabiri Dan Kritik Nalar Arab (Sebuah Reformasi Pemikiran Islam)." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 1, No. 1 (June 2, 2015): 163–85. <https://doi.org/10.24252/Aqidahta.V1i1.1316>.
- Asy-Syaibani, Omar Muhammad At-Toumy. *Falsafatu At-Tarbiyah Al-Islamiyyah*. Libya: Dar Al-Arabiyyah Lilkitab, 1988.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan*. Adicita, 2002.
- Dewey, John. *Democracy And Education*. Courier Corporation, 2012.
- — —. *Experience And Education*. Simon And Schuster, 2007.
- Harahap, Ahmad Sukri. "Tinjauan Filosofis Tentang Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Pemikiran Al-Syaibany)." *Hikmah* 16, No. 2 (2019): 20–26.
- Hasbullah, Hasbullah. "Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, No. 1 (March 2, 2020). <https://doi.org/10.18592/jt>.
- Hidayat, Tatang, Syahidin, And Ahmad Syamsu Rizal. "Filsafat Metode Mengajar Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 6, No. 2 (January 28, 2021): 94–115. <https://doi.org/10.29407/jpdn.V6i2.14002>.
- Ibnu Rusyd, Abu Walid. *Faslu Al-Maqal Fima Baina Al-Hikmah Wa Asy-Syari'ah Min Al-Ittisal*. Qahirah: Dar Al-Ma'arif, 1969.
- Jurnal Pendidikan Konvergensi: Januari 2019*. Sang Surya Media, N.D.
- Mahsun, M. S. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode Dan Tekniknya*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2005.
- Maragustam, Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.

- Mclaren, Peter. "Revolutionary Critical Pedagogy." *Interactions: Ucla Journal Of Education And Information Studies* 6, No. 2 (May 27, 2010). [Https://Escholarship.Org/Uc/Item/7qj2b570](https://escholarship.org/uc/item/7qj2b570).
- Nursikin, Mukh. "Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Attarbiyah: Journal Of Islamic Culture And Education* 1, No. 2 (December 12, 2016): 303-34. [Https://Doi.Org/10.18326/Attarbiyah.V1i2.303-334](https://doi.org/10.18326/Attarbiyah.V1i2.303-334).
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pt Grasindo, 2010.
- Rosita, Tatang Hidayat Bin Tata, Syahidin Syahidin, And Ahmad Syamsu Rizal. "Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 2, No. 1 (March 28, 2019): 10-17.
- Ruslan, Ruslan. "Perspektif Aliran Filsafat Progresivisme Tentang Perkembangan Peserta Didik." *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 2, No. 2 (July 12, 2018). [Https://Doi.Org/10.36312/Jisip.V2i2.372](https://doi.org/10.36312/jisip.V2i2.372).
- Samawi, Ahmad. "Filsafat Pendidikan John Dewey Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Nasional." *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan* 28, No. 2 (February 12, 2009). [Http://Journal.Um.Ac.Id/Index.Php/Iilmu-Pendidikan/Article/View/1036](http://journal.um.ac.id/index.php/ilmu-pendidikan/article/view/1036).
- Sarah, Siti. "Pandangan Filsafat Pragmatis John Dewey Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Fisika." *Prosiding Seminar Pendidikan Fisika Fitk Unsiq* 1, No. 1 (April 5, 2018): 67-77.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.
- Wulandari, Murfiah Dewi. "Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia," N.D., 7.
- "الدكتور عمر محمد التومي الشيباني" Accessed April 10, 2020. [Http://Www.Oshibani.Bravepages.Com/](http://www.Oshibani.Bravepages.Com/).

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM SANG PENCERAH ARAHAN HANUNG BRAMANTYO

Khairunnisa

IAIN Palangka Raya, Indonesia
Khairunnisapusita07@gmail.com

Marsiah

IAIN Palangka Raya, Indonesia
Marsiah@iain-palangkaraya.ac.id

Sulistiyowati

IAIN Palangka Raya, Indonesia
Sulistiyowati@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract: *This study aims to describe the story in the film Sang Pencerah and to describe the values of its Islamic education. This research uses a descriptive qualitative approach. The subject of this research is the film Sang Pencerah and its object is the values of Islamic education. The data in this study were collected through observation, documentation, and literature study. Data analysis using analysis from the theory of Roland Barthes. The results showed that: 1) The story contained in the film Sang Pencerah is K.H. Ahmad Dahlan's struggle in rectifying Islam and opening new, more modern insights so that someone's misunderstanding in knowing Islam does not occur. 2) Found in the film Sang Pencerah, there are values of Islamic education, namely; a) the values of the faith in the form of; prohibition of committing shirk / associating partners with Allah SWT and submitting to Allah, b) The values of worship in OL the form of; establishing prayers on time, recitation, performing the Hajj and getting married, c) moral values in the form of; please help, give alms, be patient, respect each other, and be polite in words and deeds.*

Keywords: *Islamic education, values, Islamic film*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cerita dalam film Sang pencerah dan nilai-nilai Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yaitu film Sang Pencerah dan objeknya, nilai-nilai pendidikan Islam. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui Observasi, Dokumentasi, dan Studi Pustaka. Analisis data dengan menggunakan analisis dari teori Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Cerita yang terdapat pada film Sang Pencerah adalah perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dalam meluruskan agama Islam dan membuka wawasan baru yang lebih modern agar tidak terjadi kesalahpahaman seseorang dalam mengenal Islam; 2) Dalam film tersebut ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu: a) nilai-nilai akidah berupa larangan berbuat syirik/menyekutukan Allah SWT dan berserah diri kepada Allah; b) Nilai-nilai ibadah berupa mendirikan salat tepat waktu, pengajian, menunaikan ibadah haji dan menikah; c) nilai-nilai akhlak berupa tolong menolong, sedekah, sabar, saling menghargai, dan berlaku sopan dalam perkataan dan perbuatan.

Kata Kunci: Film Islami, Nilai-nilai, Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Seiring berkembangnya zaman yang serba modern, taraf perputaran teknologi komunikasi yang kian pesat, sehingga menjadikan media massa terus berkembang. Media massa adalah sesuatu alat perantara yang sering dipakai masyarakat dalam menyampaikan pesan. Tidak semata-mata mempersembahkan untuk khalayak, namun juga lebih berfungsi untuk menghibur, menginformasikan mempengaruhi, dan mendidik. Peran media massa sangat penting dalam penyampaian informasi maupun suatu jasa pemerintah.¹

Media massa berupa komunikasi melalui surat kabar, radio, majalah, dan salah satunya adalah melalui film. Film merupakan karya sastra yang berbentuk rangkaian gambar bergerak membentuk suatu cerita atau disebut video atau *movie*. Film bergerak dengan mengikuti pemain berakting dan bergantian, sehingga memberikan visual yang kontinu.²

Media kerap kali berfungsi sebagai wahana pengembangan kebudayaan, tidak cuma penafsiran dalam wujud simbol semata serta seni, namun pula dalam penafsiran pengembangan *style* hidup, norma-norma serta tata fashion. Dalam konteks komunikasi massa, film jadi salah satu perantara penyampaian pesannya, baik pesan secara nonverbal ataupun verbal.³

Sering judul sinetron yang senantiasa mengambil ulasan tentang percintaan sedikit banyak mengajari pemirsa apalagi kanak-kanak buat berpacaran, tampak seksi, bergaya hidup trendi serta berorientasi *style* hidup “yang berarti *happy*”. Meski siaran ini belum pasti ditiru tetapi senantiasa hendak mengontaminasi benak polosnya, sebab dampak siaran film di tv maupun bioskop sepanjang ini teruji lumayan jitu untuk mereka, semacam halnya tingkah laku anak muda apalagi berusia yang mengidolakan tokoh- tokoh film percintaan.⁴

¹ Toha Makhsun dan Khalilurrahman, “Pengaruh Media Massa dalam Kebijakan Pendidikan”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1 (2018), hlm. 57-58.

² Ridwan, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Film dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang”, dalam *Jurnal Studi Pendidikan*, Vol. 16, No. 2 (2018), hlm. 146.

³ Zaenal Mukarom. *Teori-teori Komunikasi*. (Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). hlm. 15-16.

⁴ Dewi Juni Artha, “Pengaruh Pemilihan Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Sosialisasi Anak”, dalam *Jurnal EduTech*, Vol. 2, no. 1 (2016), hlm. 19.

Bertolak dari sini, berarti peranan orang tua dalam melindungi kanak-kanak dikala menyaksikan film merupakan salah satu usaha buat menjauhi tontonan yang tidak layak ditonton untuk anak dengan metode memilah program kegiatan yang lebih mendidik serta cocok dengan usia mereka. Tidak hanya orang tua yang berperan, namun pada saat di sekolah guru pun ikut mengambil peran dalam mengawasi anak-anak. Memang tidak semua film terdapat sisi negatif, ada juga film yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan atau pesan yang disampaikan melalui film.

Terdapat salah satu film yang menceritakan perjuangan tokoh nasional K.H. Ahmad Dahlan yaitu film *Sang Pencerah*. Berbagai peristiwa diceritakan pada film *Sang Pencerah*. Film *Sang Pencerah* ini menceritakan perjalanan kehidupan K.H. Ahmad Dahlan dalam membela kebenaran, yang pada saat itu Islam terpengaruh ajaran dari Syeh Siti Jenar yang meletakkan raja sebagai perwujudan Tuhan. Terjadilah Masyarakat di Kauman yang meyakini ajaran agama yang tidak tepat, seperti takhayul, mistik, bidah, dan sebagainya. Film *Sang Pencerah*, sesungguhnya sangat sarat dengan beragam pelajaran yang relevan dengan kehidupan kita, pada masa kini diantaranya, yaitu mengajarkan kita tentang artinya toleransi, koeksistensi sosial-religius, dan semangat perubahan. Oleh sebab itu, film *Sang Pencerah* sangat tepat untuk dikaji.

B. Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Film *Sang Pencerah* Arahkan Hanung Bramantyo

Hasil dari riset ini ialah, film *Sang Pencerah* mengangkat cerita dari tokoh besar K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah. Cerita film *Sang Pencerah* merupakan kisah perjalanan K.H. Ahmad Dahlan yang lahir di Kauman, Yogyakarta pada bertepatan pada 1 Agustus 1868 bersamaan 1285 Hijriah serta wafat pada bertepatan pada 23 Februari 1923 diusianya ke-55 tahun dan dimakamkan di Karangakjen, Yogyakarta. K.H. Ahmad Dahlan dinaikan oleh pemerintah Republik Indonesia menjadi Pahlawan Kemerdekaan Indonesia dengan Pesan Keputusan (SK) No 657 tahun 1961. K.H. Ahmad Dahlan merupakan putera keempat dari 7 bersaudara dari pendamping KH. Abu Bakar serta Siti Aminah. Bapaknya berprofesi selaku

Khatib Masjid Agung Yogyakarta sebaliknya ibunya berprofesi selaku Kepengulon Kesultanan Ngayogyakarta.⁵

Orang tuanya berikan nama Muhammad Darwis saat sebelum berubah nama jadi Ahmad Dahlan. Selaku anak keempat, K.H. Ahmad Dahlan memiliki 5 orang kerabat wanita serta 1 orang kerabat pria. Dilihat dari silsilah keturunannya, K.H. Ahmad Dahlan ini generasi ke 12 dari Maulana Malik Ibrahim, salah seseorang yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Pendidikan agama yang diperoleh Muhammad Darwis pertama kali dari ayahnya sendiri. Pada saat berusia 8 tahun ia sudah lancar membaca Al-Qur'an dan khatam 30 juz. Darwis juga dikenal sebagai anak yang ulet, cerdas, dan pandai memanfaatkan sesuatu. Ia rajin dan selalu fokus, sehingga ia mengaji cepat dan mengalami kemajuan. Suka bertanya hal-hal yang belum diketahuinya karena selalu kreatif dan banyak akal untuk mengatasi berbagai kendala.⁶

Kisah perjuangan K.H. Ahmad Dahlan ini diceritakan dan dikemas dalam sebuah film yang berjudul Sang Pencerah. Dibesarkan oleh Hanung Bramantyo beliau juga pembuat skenario film. Pemeran KH. Ahmad Dahlan pada saat berusia muda bernama Muhammad Darwis diperankan oleh artis Ihsan Taroreh. Saat itu, Darwis sejak kecil sudah mengetahui dan sedih melihat masyarakat setempat melaksanakan syariat Islam namun melenceng ke arah kesesatan, seperti menyembah Allah SWT melalui sesajen, menyembah pohon dan sebagainya. Aktivitas tersebut membuat hati Darwis tergugah untuk meluruskan ajaran agama Islam yang sebenarnya. Kauman ialah kampung Islam terbesar di Yogyakarta. Masjid Besar selaku pusat aktivitas agama mengerjakan salat serta sebagainya yang dipandu oleh seseorang penghulu bergelar Kamaludiningrat.⁷

Di kala itu, Islam masih terbawa-bawa dengan ajaran Syeh Siti Jenar yang meletakkan raja selaku perwujudan Tuhan warga serta meyakini titah raja merupakan sabda Tuhan sehingga syariat Islam beralih ke arah tahayul serta mistik. Sedangkan

⁵ Nafilah Abdullah, "K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)". dalam *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 9, no. 1 (2015), hlm 24.

⁶ *Ibid.*, hlm. 25.

⁷ Tergambar pada menit ke 00:01:22 detik, menit ke 00:02:03 detik, menit ke 00:02:11 detik, menit ke 00:02:34 detik, dan menit ke 00:05:15 detik.

itu, kebodohan serta kemiskinan menggila diakibatkan politik tanam paksa oleh pemerintahan Belanda. Warga setempat disibukkan dengan takhayul yang berlawanan dengan Al-Qur' an serta sunnah Nabi Muhammad SAW. Darwis pergi Haji saat usia 15 tahun seorang diri dengan tujuan mendalami ilmu agama dan untuk mengubah pola pikir masyarakat di sana. Saat di Makkah, ia mendapat nama baru dari Sayyid Bakri Syatha seseorang guru di Makkah serta memperoleh sertifikat nama jadi Ahmad Dahlan. Sepanjang 5 tahun berdiam di Makkah, dia banyak membaca tulisan-tulisan dari Muhammad Abduh, Jamaludin Al-Afghani, serta Rashid Ridha.⁸

Kembalinya Dahlan dari Makkah, ia menikahi seorang wanita bernama Siti Walidah yang masih ada hubungan keluarga yaitu saudara sepupu. Pernikahan telah menjadi sunnatullah pada setiap makhluk yang bernyawa. Pernikahan merupakan perintah agama kepada manusia bagi seseorang yang sanggup buat lekas melaksanakannya, sebab perkawinan bisa kurangi kemaksiatan. Setelah ia menikah, mulailah pergerakan Dahlan untuk mengubah tata cara menyembah Allah SWT dan pola pikir masyarakat, mulai dari mengubah arah kiblat yang salah, sistem pendidikan dan kesehatan dan sebagainya.⁹

Ayah Dahlan yang bernama Abu Bakar menyerahkan langgar Kidul untuk menyiarkan agama Islam kepada Dahlan.¹⁰ Tidak lama setelah itu, ayahnya meninggal dunia. Ahmad Dahlan pun di daulat menjabat sebagai Khatib Masjid Besar Keraton Yogyakarta. Dahlan berkhotbah untuk pertama kalinya saat menjadi Khatib, ia menyampaikan di depan Kiai, Syeh Cholil Kamaludiningrat, Sultan Hamengkubuwono VII, serta jamaah, bahwa "Dalam berdoa itu hanya ikhlas serta tabah yang diperlukan, tidak butuh kiai, ketip, terlebih sesajen". Sontak petinggi-petinggi Islam saat itu menoleh ke arah Dahlan dengan wajah sinis, dikarenakan adat kebiasaan masyarakat sudah terbiasa dengan membuat upacara-upacara dan membuat sesaji kepada sesuatu hal yang mistik. Kamaludiningrat serta kakak ipar Dahlan

⁸ Saidun Derani, "Syekh Siti Jenar: Pemikiran dan Ajarannya". dalam jurnal *AL- Turas*, Vol. XX, no. 2 (2014), hlm. 329-330.

⁹ Lilis Nihwan. *Siti Walidah Ibu Bangsa Indonesia*. (Jakarta: 2018). hlm. 3-4.

¹⁰ Tergambar pada menit ke 00:15:32 detik.

berbisik kalau semenjak kepulauan Dahlan dari tanah suci pemikirannya terbawa-bawa oleh Jamaluddin Afghani dan Muhammad Abduh.¹¹

Keesokan harinya, ada tiga orang pemuda mendatangi langgar Kidul milik Dahlan dan mereka mendengar suara alat musik biola. Mereka masuk ke dalam langgar dan terdapat ada K.H. Ahmad Dahlan yang sedang memainkan biola. Maksud ketiga pemuda datang ke langgar adalah untuk pengajian, salah satu dari mereka ada yang bertanya bertanya kepada Dahlan “Agama itu apa kiai?”. Dengan merdunya Ahmad Dahlan memainkan biola, sehingga membuat ketiga pemuda tadi mendengarkan dengan khidmatnya.¹²

Setelah itu, Dahlan bertanya kepada ketiga pemuda tadi “Apa yang dirasakan setelah mendengar musik tadi?” Mereka menjawab “Tenang, semua permasalahan hilang”. “Seperti itulah agama, agama merupakan orang yang merasakan tentram, keelokan, terang, damai, sebab hakikat agama itu semacam musik, menyelimuti serta mengayomi” kata Dahlan. Sehabis itu, Dahlan menyuruh salah seseorang pemuda buat memainkan biola, serta dimainkan lah biola itu dengan suara yang tidak merdu untuk didengar.

Ahmad Dahlan bertanya “Bagaimana rasanya setelah mendengarkan suara biola tadi?”. Mereka menjawab “Kacau Kiai”. “Itu lah agama apabila tidak mempelajarinya dengan benar maka membuat resah kehidupan” kata Dahlan menjelaskan kepada ketiga orang pemuda. Dahlan menjelaskan dengan lemah lembut dan secara logika.¹³

Dahlan juga menyampaikan dakwahnya melalui media seni yaitu dengan memainkan biola pada saat pengajian. Cara ini bukanlah hal yang baru, namun telah dicoba oleh para Wali di tanah Jawa menyebarkan agama Islam dengan memakai instrumen musik gamelan yang ditatap sama berartinya dengan dakwah itu sendiri.¹⁴

Mengawali pergerakannya, Ahmad Dahlan mengetahui arah kiblat dari sebagian masjid yang tidak menuju dengan pas ke Ka’bah. Antara lain masjid Agung

¹¹ Tergambar pada menit ke 00:17:59 detik

¹² Tergambar pada menit ke 00:20:40 detik

¹³ Tergambar pada menit ke 00:22:47 detik

¹⁴ Tanty Sri Wulandari., Muklish Aliyudin dan Ratna Dewi, “Musik Sebagai Media Dakwah”, dalam *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 4, no.4 (2019), hlm. 454.

Yogyakarta. Demi mewujudkan keinginannya itu, dia memohon izin kepada penghulu Keraton Yogyakarta yang pada waktu itu dijabat oleh KH. Muhammad Chalil Kamaluddiningrat, namun permintaan tersebut ditolak.¹⁵

Hal tersebut tidak menjadikan Dahlan putus asa, ia mengundang seluruh kiai dan mengadakan diskusi, namun hasilnya tetap sama. Dahlan ditentang dan dianggap kafir oleh para kiai, karena menggunakan alat seperti peta, kompas, yang dibuat oleh orang kafir, tetapi Dahlan tetap sabar dan menghargai keputusan bersama. Meski usul pergantian arah kiblat ini ditolak, lewat suraunya, Ahmad Dahlan, mencoba menunjukkan arah kiblat yang benar sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dikuasainya (tidak putus asa dalam mengganti arah kiblat tersebut).¹⁶

Walhasil, Dahlan mulai dimusuhi. Langgar kidul di samping rumahnya, tempat ia salat berjamaah serta mengajar mengaji, apalagi dihancur diamuk massa lantaran dikira menyebarkan aliran sesat. Sehabis itu, Dahlan memperoleh dorongan dari kakaknya serta istri buat membangun kembali langgarnya. Rintangan Ahmad Dahlan dalam pergerakannya meluruskan syariat Islam terus menjadi berat. Dia dikira selaku kiai kejawan sebab dekat dengan area cendekiawan Jawa di Budi Utomo, apalagi dirinya dikatakan kafir. Dahlan, yang piawai bermain biola, dikira kontroversial. Tetapi, tuduhan tersebut tidak membuat semangat Ahmad Dahlan itu lenyap. Dengan didampingi 5 murid-murid setianya: Sangidu, Sudja, Hisyam, Fahrudin, serta Dirjo dan istri tercinta.¹⁷

Pada tahun 1903, Dahlan pergi haji kedua bersama Siradj. Lima tahun kemudian, Dahlan bergabung pada perkumpulan Budi Utomo dengan tujuan meningkatkan pendidikan dan kesehatan. Setelah itu, Dahlan ingin mengajar agama Islam di sekolah yang mana sekolah itu tidak menyukai agama Islam karena dianggap sebagai pengacau, agama mistik serta tidak sejalan dengan pemikiran modern.¹⁸

Kemudian, Dahlan diberikan peluang buat mengajar sehari saja untuk membuktikan bahwa anggapan mereka tentang Islam itu salah. Sertelah itu, Dahlan

¹⁵ Muh Dahlan, "K.H. Ahmad Dahlan sebagai Tokoh Pembaharu", dalam *Jurnal Adabiyah*, Vol. 14, no.2 (2014), hlm. 125.

¹⁶ Tergambar pada menit ke 00:28:38 detik

¹⁷ Tergambar pada menit ke 00:41:06 detik

¹⁸ Amira Feizatinnisa dan Ajid Thohir, *Perjalanan Hidup K.H. Ahmad Dahlan*, (Sumedang: PUSBANGTER, 2021), hlm. 7.

mengajar di satu kelas yang mana isi muridnya adalah anak-anak modern dan anak-anak tidak menghormati kiai Dahlan saat mengajar, bahkan ada yang kentut di dalam kelas. Namun, beliau tidak marah, bahkan beliau memberikan lelucon yang bermanfaat. Kata beliau kentut itu bagian berkah, apabila di tubuh manusia tidak diciptakan lubang maka lama kelamaan gas dalam perut akan membanyak dan bisa meledak. Maka dari itu, bersyukurlah kita apabila bisa kentut dan setelah kentut mengucapkan “*Alhamdulillah*”. Dahlan berhasil membuat Dewan Pengajar dan murid percaya bahwa Islam tidak seperti apa yang mereka pikirkan.¹⁹

Sepulangnya dari sekolah, Dahlan ditentang keluarganya karena masyarakat sekitar yang awam akan pendidikan dan agama menganggap Dahlan itu Kiai Kafir karena mengikuti gaya modern orang Belanda. Dahlan merenovasi sebagian rumahnya menjadi sekolah madrasah Ibtidaiyah Diniyah, dengan bantuan murid-murid dan anak istrinya. Namun, murid-muridnya heran karena madrasah tersebut menggunakan kursi, meja dan papan tulis karena semua itu adalah buatan kafir dan menjadi sekolah kafir. Lalu Dahlan menanggapi dengan senyuman, kemudian Dahlan menyuruh murid-muridnya tadi buat mencari anak-anak yang tidak sekolah buat bersekolah serta belajar. Kala Dahlan membuka sekolah, Ahmad Dahlan pula dituduh sebagai kiai Kafir karena membuka sekolah yang menempatkan muridnya duduk di kursi semacam sekolah modern Belanda, serta mengajar agama Islam di sekolah para bangsawan maupun *Kweekschool* di Jetis, Yogyakarta.²⁰

Setelah itu, ada pertemuan antar Dahlan beserta muridnya dan Kiai Cholil Kamaludiningrat beserta pengikutnya juga, mereka membahas mengenai Dahlan yang terlalu menggampangkan Islam dengan tidak membuat upacara-upacara, sesaji, tahlil dan sebagainya. Lantas Dahlan menjawab, bahwa agama Islam itu tidak mempersulit dengan ajaran yang seperti itu dan tidak mengikat aturan-aturan yang sulit. Setelah itu, semakin banyak lah masyarakat yang membela Dahlan bahwa apa yang dilakukan Dahlan itu benar. Ahmad Dahlan mau membentuk organisasi

¹⁹ Tergambar pada menit ke 00:59:40 detik

²⁰ Tergambar pada menit ke 01:10:26 detik

Muhammadiyah yang maksudnya pengikut Nabi Muhammad SAW dengan tujuan mendidik umat Islam supaya beranggapan maju cocok dengan pertumbuhan era.²¹

Namun, Kiai dari masjid besar menentang perkumpulan Muhammadiyah, karena mereka masih menganggap kafir. Kiai Cholil Kamaludiningrat tidak mengizinkan karena takut Dahlan menjadi penguasa Islam dan tidak menuruti perintahnya lagi. Setelah diberikan masukan-masukan dari petinggi-petinggi Islam dan diskusi secara privasi dengan Dahlan maka Kiai Cholil Kamaludiningrat menyetujui. Pada pendopo tablig, Kauman 12 November 1912 meski pesan formal pendirian belum turun, Dahlan menetapkan hari ini selaku hari lahir Muhammadiyah.²²

KH. Ahmad Dahlan ini pernah memasuki organisasi Budi Utomo, yakni organisasi nasional yang sehabis itu jadi kebangkitan semangat kebangsaan Indonesia. Secara personal KH. Ahmad Dahlan menguasai organisasi Budi Utomo melalui pembicaraan maupun diskusi dengan Joyosumarto, salah seorang anggota Budi Utomo di Yogyakarta sekaligus pembantu di bidang kedokteran. Wahidin Sudirohusodo salah seorang pimpinan Budi Utomo di Ketandan Yogyakarta. Joyosumarto mempunyai banyak keluarga di Kauman. Suatu hari kala dia bersilaturahmi di Kauman, K.H. Ahmad Dahlan mengajaknya buat singgah ke rumah. Dari pertemuan itu, ia mulai menguasai Budi Utomo, dan keinginannya buat bertemu dengan pengurus Budi Utomo pula diinformasikan kepadanya. Melalui Joyosumarto inilah, K.H. Ahmad Dahlan berkenalan dengan dokter tersebut. Setelah itu, Dahlan sering menghadiri rapat anggota maupun pengurus yang diselenggarakan oleh Budi Utomo di Yogyakarta.²³

Walaupun secara formal dia belum jadi anggota organisasi ini, dia banyak mendengar tentang kegiatan serta tujuan organisasi Budi Utomo lewat pembicaraan individu serta kehadirannya dalam pertemuan-pertemuan formal, K.H. Ahmad Dahlan setelah itu secara formal jadi anggota Budi Utomo pada tahun 1909, dengan

²¹ Nelly Yusra, "Muhammadiyah: Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 4. no. 1 (2018), hlm. 112-113.

²² *Ibid.*, hlm. 105.

²³ Tim Pembina Al-Islam dan KeMuhammadiyah, *Muhammadiyah Sejarah Pemikiran dan Amal Usaha*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1990), hlm. 3.

tujuan buat tingkatkan pendidikan serta kesehatan. Gerakan pembaruan Islam yang dicoba oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan, khusus dalam bidang pendidikan Islam, telah begitu banyak. Bisa dilihat kembali kultur pendidikan Islam tradisional (pesantren) yang membelenggu sebagian besar warga Indonesia seperti itu yang hendak dibongkar oleh K.H. Ahmad Dahlan. Paradigma menimpa reformasi pendidikan Islam pastinya dibidikkan dalam rangka mengembalikan keahlian pendidikan Islam buat mengimbangi siswa sekolah Belanda.²⁴

Keterlibatan secara langsung di dalam Budi Utomo memperkaya pengetahuannya tentang gimana berorganisasi secara modern. Menurutnyanya peluang ini ialah salah satu wujud upayanya mengemban misi dakwah secara aktif kepada pengurus serta anggota Budi Utomo. Serta nyatanya, para aktivis Budi Utomo juga menghargai terhadap langkah-langkah dakwahnya, ialah mengajak kepada kebajikan serta menghindari seluruh wujud kemunkaran.²⁵

K.H. Ahmad Dahlan ialah tokoh pendidikan Islam di Indonesia serta dia pendiri organisasi Islam bernama Muhammadiyah. Konsep-konsep K.H. Ahmad Dahlan menimpa pendidikan sangat revolusioner. Dia mengadakan modernisasi dalam bidang pendidikan Islam, dari sistem pondok yang senantiasa diajar secara perseorangan jadi secara kelas serta ditambah dengan pelajaran pengetahuan universal. Gagasan pemikirannya tersebut didapatkan ketika dia berangkat ke Makkah sepanjang 5 tahun buat menuntut ilmu agama.²⁶

Atensi K.H. Ahmad Dahlan terhadap dunia pendidikan sangat besar. Mengenai ini dibuktikannya lewat atensi serta perjuangannya terhadap bidang tersebut baik saat sebelum berdirinya Muhammadiyah ataupun sesudahnya. Apalagi setelah Muhammadiyah berdiri, atensi dan kegiatannya dalam lapangan pendidikan berperan berarti buat mempersiapkan kader-kader Islam yang terdidik. Menurutnyanya, buat memajukan umat Islam dari keterbelakangan perlu suatu perjuangan. Serta

²⁴ Leyan Mustapa, "Pembaruan Pendidikan Islam: Studi atas Teologi Sosial Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan", dalam *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIA)*, Vo. 2, no.1 (2017), hlm. 97.

²⁵ Asrori Mukhtarom, "Menelusuri Rekam Jejak Amal Dan Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan", dalam *Jurnal Dinamika*, Vol. 1, no. 1 (2015), hlm. 10.

²⁶ Fandi Ahmad, "Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan dan Implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta Tahun 2014/2015", dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, no. 2 (2015), hlm. 145.

perjuangan itu hendak sukses apabila ditopang oleh 2 komponen utama yang melandasinya, ialah dakwah serta pendidikan.²⁷

Salah satu upaya *update* yang dikerjakannya dalam bidang pendidikan ialah pada bertepatan pada 1 Desember 1911, berkat usaha dan tekadnya buat memajukan pendidikan Islam, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Sekolah ini merupakan benih dari apa yang jadi sistem sekolah modern Muhammadiyah hari ini. Berbeda dengan sistem sekolah yang dibentuk oleh pemerintah kolonial Belanda yang waktu itu yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum saja, sistem pendidikan pesantren justru sebaliknya hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan semata.²⁸

Sekolah yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan ini sangat berbeda dari model dimana beliau berhasil mengombinasikan kedua sistem pendidikan tersebut (pesantren dan sekolah Belanda). Dengan modal ruang tamu yang berukuran 2,5 meter x 6 m, meja, bangku, papan tulis yang terbuat sendiri, sampai lahirlah sekolah awal Muhammadiyah. Pada mula berdirinya, murid-muridnya merupakan anak-anak yang hidup di pinggir jalur, serta buat bersekolah di tempat Dahlan. Dahlan sendiri lah yang jadi gurunya. Meski tidak sedikit digolongan warga yang mencemooh K.H. Ahmad Dahlan sebab dikira membangun sistem sekolah menyamai orang Barat yang mereka anggap selaku sistem sekolah kafir.²⁹

Namun ia senantiasa tegar, tabah, serta menyangka seluruh itu merupakan cobaan, dan berpikiran kalau orang yang mencemoohnya itu sesuatu dikala hendak paham. Update yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan memberikan pengaruh pergantian yang besar terhadap sistem pendidikan disaat itu. Sebelumnya, sistem pendidikan disaat itu memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehabis itu oleh K.H. Ahmad Dahlan mencampurkan jadi satu kesatuan ilmu dalam suatu lembaga pendidikan. Salah satu implikasinya, sistem pendidikan pesantren yang cuma sebatas menekuni ilmu-ilmu agama yang menekankan kepada

²⁷ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Ketiga*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 321-328.

²⁸ Nadlifah, "Muhammadiyah dalam Bingkai Pendidikan Humanis (Tinjauan Psikologi Humanistik)", dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 8, No. 2, hlm. 141-142.

²⁹ Nafilah Abdullah, "K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)". dalam *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 9, no. 1 (2015), hlm 27.

keahlian kitab-kitab klasik, sehabis itu dalam sistemnya memasukkan pelajaran ilmu-ilmu umum.³⁰

Pendirian organisasi Muhammadiyah bukanlah semudah yang dikira, Ahmad Dahlan memperoleh resistensi baik itu dari keluarganya sendiri ataupun dari warga sekitarnya. perjuangannya banyak menemukan tantangan seperti tuduhan dan fitnahan yang bertubi-tubi, antara lain dianggap berupaya mendirikan sebuah agama baru yang bertentangan dengan agama Islam, Dahlan dituduh sebagai kiai palsu sebab meniru orang Belanda yang beragama Kristen, serta wajib dibunuh sebab dianggap kafir.³¹ Tetapi, perihal tersebut tidak membuat Ahmad Dahlan menyerah. Pada pendopo tabligh, kauman 12 November 1912 meski pesan formal pendirian belum turun, Dahlan menetapkan hari ini selaku hari lahir Muhammadiyah bersamaan dengan 8 Zulhijah 1330 H.

Selaku tokoh besar, K.H. Ahmad Dahlan pasti mempunyai pemikiran besar pula yang pada kesimpulannya bisa mendobrak sistem keislaman warga Yogyakarta yang di kala itu sangat dibumbui oleh hal-hal yang berbau kejawen. Dalam tiap pemikiran-pemikiran yang timbul tersebut, tercantum banyak amanat yang bisa dipetik, antara lain amanat dia tentang kehidupan sosial warga serta syariat agama, sehingga pemirsa film Sang Pencerah selaku penikmat sastra mengetahui kepribadian K.H. Ahmad Dahlan dan amanat-amanat yang ditinggalkannya buat kalangan muslimin serta negara.³² Dari film Sang Pencerah ini, penulis menemukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam film Sang Pencerah, yaitu:

1. Nilai-nilai Pendidikan Akidah

a. Larangan Berbuat Syirik/Menyekutukan Allah

Sebagian warga Kauman, justru menolak praktik salah yang dilakukan sebagian yang lain, sebab mereka membagikan sesaji pada pohon-pohon besar, melaksanakan *tedak siten* atau upacara turun tanah buat anak umur 7 atau 8 bulan, serta mandi di

³⁰ *Ibid.*, 8-9.

³¹ *Ibid.*, 27.

³² Fenty Windy Anurkarina, "Perilaku Tokoh K.H.. Ahmad Dahlan dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral", dalam *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 1, no. 1 (2015), hlm. 35.

dini puasa yang menunjukkan sahnya puasa dan warga Islam di situ mencampurkan budaya Islam serta budaya Hindu-Budha dengan membaca doa-doa.

Syirik yang dilakukan oleh kaum Kauman pada film Sang Pencerah berupa menyembah pohon dengan menjadikan mereka selaku para penolong serta pemberi syafaat di sisi Allah. Dengan tumbuhan itu mereka mendekatkan diri serta menunaikan hajat di sisi Allah SWT. Syirik semacam ini banyak disebutkan di dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Yunus/10:18.

Berbagai syirik sangat ditentang, orang yang semacam ini tidak dapat memperoleh pengaruh baik dari salat, puasa, serta ibadah apapun yang dikerjakannya. Syirik semacam ini sudah tersebar luas di kampung Kauman. Orang-orang yang melaksanakan syirik semacam itu mengemukakan alibi yang sangat puncak, mereka mengganti syirik *jalily* (yang jelas) jadi syirik yang kurang jelas. Namun, walau bagaimanapun pelakunya dinamakan syirik.³³

b. Berserah Diri Kepada Allah SWT

Penulis menemukan saat Darwis berangkat haji sekalian mendalami ilmu agama, hati Darwis dipadati dengan persoalan tentang keberadaan Tuhan "Jiwaku hendak kuserahkan ya Allah, tetapi pada siapa, buat siapa?". Serta dikala Darwis terletak di Makkah, dia berkata kalau jiwaku hendak ku serahkan kepada-Mu ya Allah.

Berserah diri kepada Allah SWT sudah seharusnya dilakukan oleh seluruh manusia di muka bumi, karena hanya kepada Allah SWT lah tempat kembalinya, dan setiap apa yang dikerjakan manusia akan mendapat balasannya walaupun sekecil apapun perbuatannya. Karena semua perbuatan manusia terdapat pengawasan dari Allah SWT. Sehubungan dengan hal ini, Allah SWT berfirman dalam Q.S Luqman/31:16. Ayat ini membagikan suatu penegasan kalau tidak terdapat manusia yang luput dari pengawasan Allah SWT. Pembinaan kerutinan yang tetap terawasi hendak melahirkan sikap yang lebih berhati-hati dalam melaksanakan suatu. Allah SWT nanti memberitahukan tentang apa-apa yang sudah kita kerjakan sepanjang hidup di dunia ini pada hari setelah itu. Pada intinya surah di atas menegaskan bahwa

³³ Sapto Wardoyo., Ahmad Mukhlisin dan Abdullah Ridlo, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Kaum Dhuafa (Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 36 Tafsir Al-Maraghi)", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, no. 2 (2020), hlm. 296.

perbuatan sekecil apapun juga, baik itu kebaikan ataupun keburukan, Allah SWT pasti akan memberikan ganjaran kepada kita pada hari kiamat kelak.³⁴

2. Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah

a. Mendirikan Salat Tepat Waktu

Keutamaan mendirikan salat tepat waktu sangatlah dianjurkan, bahkan Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-'Ankabut/29:47, Makna dari Q.S Al-'Ankabut/29:47 secara keseluruhan menunjukkan bahwa mendirikan salat sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW secara benar, sempurna, ikhlas, dan berkesinambungan merupakan salah satu perwujudan dari bentuk ibadah yang paling utama. Perintah tersebut disebutkan secara khusus di dalam Al-Qur'an untuk diamalkan dengan sebenar-benarnya karena hal tersebut adalah realisasi dari seagung-agungnya membaca, merenungi, memahami, berpegang teguh, mengikuti, dan mengamalkan isi Al-Qur'an.

b. Pengajian

K.H. Ahmad Dahlan mengadakan pengajian bersama murid- muridnya. Dahlan membukanya dengan membaca Q.S Al-Maun. Mendadak salah satu dari muridnya bertanya, "*Pangapunten* Kiai, sudah 4 kali pengajian kita tetap membahas Q.S Al-Maun, sedangkan itu di dalam Al- Qur' an ini ada 114 surah Kiai?" K.H. Ahmad Dahlan tersenyum dengan perkara si murid dan berbalik bertanya, "Sudah berapa banyak anak yatim dan orang miskin yang sudah kamu santuni Danil? *Hayo* sudah berapa?"

Sehabis itu, Ahmad Dahlan bertanya kembali kepada murid- muridnya "Buat apa kita mengaji banyak-banyak surah namun hanya buat di hafal?" Dari sini nampak jika K.H. Ahmad Dahlan memusatkan amar makruf nahi munkar kepada muridnya, yakni seseorang tetap berbuat baik dan senantiasa membantu kepada sesama manusia, salah satunya dengan menyantuni anak yatim dan orang-orang miskin.

Selanjutnya, salah satu muridnya bertanya kepada Dahlan "agama itu apa kiai?". Dahlan memainkan peralatan musik biola dengan merdunya, sehingga membuat ketiga pemuda tadi mendengarkan dengan khidmatnya. Sehabis itu, Dahlan bertanya

³⁴ Amrul Aysar Ahsan, "Pembinaan Anak dalam Surah Luqman Ayat 13-17", dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman*", Vol. 4, no. 1 (2020), hlm. 58.

kepada ketiga pemuda tadi “apa yang dirasakan sehabis mendengar musik tadi?” Mereka menjawab “tenang, semacam tidak terdapat permasalahan”. “Itu lah agama, agama itu ialah orang yang merasakan keelokan, tentram, damai, cerah, karena hakikat agama itu semacam musik, mengayomi, menyelimuti” kata Dahlan.

Sehabis itu, Dahlan menyuruh salah seseorang pemuda buat memainkan biola, serta dimainkanlah biola itu dengan suara yang tidak enak didengar. Dahlan bertanya “Bagaimana rasanya sehabis mencermati suara tadi?”. Mereka menanggapi “Kacau kiai”. “Itu lah agama jika kita tidak menekuni dengan benar hingga membuat resah kehidupan kita” kata Dahlan menerangkan kepada tiga orang pemuda. Dahlan menerangkan dengan lemah lembut serta secara logika. Islam mewajibkan buat para penganutnya supaya mendakwahkan dan mensyiarkan seluruh ajaran yang tercantum di dalamnya, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ali Imran/3: 104.

Mensyiarkan Islam yang mengutamakan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, diperlukan penanaman akhlak yang mulia. Akhlak tidak dapat terbentuk dengan tata cara yang kilat maupun langsung. Jadi, tidak mudah membentuk suatu akhlak dalam diri seseorang, harus dengan upaya keras dengan melalui proses yang begitu lama dan usaha yang sungguh-sungguh. Dalam pembuatan akhlak generasi muda, harus dengan teladan, dan contoh yang baik, dengan pembiasaan secara kontinu baik melalui pendidikan formal, informal, dan non formal.³⁵

c. Menunaikan Ibadah Haji

Film Sang Pencerah terdapat pelaksanaan ibadah haji yang dilaksanakan oleh Muhammad Darwis ketika berusia 15 tahun untuk haji pertamanya bertujuan untuk mendalami ajaran agama Islam dan berguru di Makkah, dan untuk keberangkatan kedua ia pergi pada tahun 1903 bersama Siradj. Penafsiran haji sendiri secara bahasa berarti iktikad, hasrat, menyengaja, sebaliknya secara sebutan, haji merupakan bermaksud (menyengaja) mengarah Baitullah dengan metode serta waktu yang sudah ditetapkan.³⁶

³⁵ *Ibid.*, 232-233.

³⁶ Nuning Octaviani, “Strategi Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Maqdis Dalam Meningkatkan Pelayanan Prima Terhadap Calon Jamaah Haji Tahun 2017”, dalam *jurnal Aktualisasi Nuansa Ilmu Dawwah*, Vol. 17. No. 1 (2017), hlm. 81.

Dari penafsiran tersebut bisa dimengerti kalau haji serta umrah merupakan buat melaksanakan kewajiban ziarah ke Baitullah sebab Allah.³⁷

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ... (البقرة/ ٢: ١٩٦)

Artinya: Sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah...³⁸

Dari ayat di atas, manusia diperintahkan untuk menunaikan ibadah haji serta umrah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Bukan untuk kepentingan bisnis ataupun mendapatkan popularitas serta lain-lain.

d. Pernikahan

Film Sang Pencerah ini mengantarkan pesan tersirat bahwa terdapat prosesi perkawinan yang sesuai dengan syariat Islam. Bahwa perkawinan antara Ahmad Dahlan serta Siti Walidah, mereka menikah tanpa proses pendekatan, pacaran, rayu-merayu, *chattingan*, yang pada era saat ini perihal tersebut sangat tidak sering dijumpai sebab sudah bergesernya sistem kebudayaan di golongan warga terlebih lagi pada anak muda. Perkawinan Ahmad Dahlan serta Siti Walidah berlangsung sangat khidmat.

Orang yang menikah itu tidak cuma bertujuan buat melampiaskan syahwatnya semata, sebagaimana tujuan mayoritas manusia pada hari ini. Tetapi, sebaiknya dia menikah sebab tujuan-tujuan berikut ini:³⁹

- a. Melaksanakan anjuran Nabi SAW
- b. Perbanyak generasi umat, sebab Nabi SAW bersabda yang maksudnya “Menikahlah kamu dengan wanita yang penyayang serta produktif, sebab pada hari kiamat nanti saya membanggakan banyaknya jumlah kamu di hadapan umat-umat yang lain”.
- c. Melindungi kemaluannya serta kemaluan istrinya, menundukkan pemikirannya serta pemikiran istrinya dari yang haram. Sebab Allah SAW memerintahkan dalam Q.S. An-Nur/24:30- 31.

³⁷ Istianah, “Prosesi Haji dan Maknanya”, dalam Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol. 2, no. 1 (2016), hlm. 31.

³⁸ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an. Al-Qur’an dan Terjemahannya. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, (2019), hlm. 40.

³⁹ Muhammad Yunus Shamad, “Hukum Pernikahan dalam Islam”, dalam *Jurnal Hukum Pernikahan dalam Islam*, Vol. 5, no. 1 (2017), hlm 76-77.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

a. Tolong-Menolong

Film Sang Pencerah memberikan penekanan terhadap perilaku tolong-menolong sesama manusia. Tolong-menolong ialah kewajiban untuk tiap umat manusia, sebab dengan tolong-menolong kita bisa membantu orang lain meringankan beban hidup dan menuntaskan permasalahan hidup yang dialaminya. Pada waktunya, bila kita sendiri pun lagi membutuhkan pertolongan, orang lain yang pernah ditolong pasti akan tergerak pula hatinya untuk membantu kita. Dengan tolong-menolong, seorang bisa membina ikatan sosial serta memupuk ikatan persaudaraan yang baik dengan seluruh orang.

Memberikan pertolongan kepada orang lain yang sangat memerlukan adalah sangat dianjurkan oleh agama. Bagi penolong akan memperoleh kepuasan batin yang sangat dalam, selain itu akan memperoleh kebahagiaan hidup yang tidak terduga; terdapat rasa kalau diri ini dibutuhkan oleh orang lain.⁴⁰ Ada firman Allah SWT yang berkaitan erat dengan tolong menolong ini, sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Maidah/5:2.

Dalam ayat tersebut Allah SWT menerangkan dengan jelas bahwa tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan merupakan salah satu kewajiban umat Muslim. Maksudnya, kita wajib membantu orang lain, terlebih lagi menyangkut pada bentuk perbuatan baik dan ketakwaan. Tolong-menolong juga berkaitan dengan banyak hal, asalkan berbentuk kebaikan, sekalipun yang memohon pertolongan merupakan musuh untuk diri sendiri, maka kita harus menolongnya. Dengan tolong-menolong mempermudah pekerjaan, menampakkan persatuan serta kesatuan dan memusatkan terealisasinya kebaikan.⁴¹

b. Sedekah

Muhammad Darwis memberikan makanan kepada orang-orang yang ada di pinggir jalan. Makanan tersebut diperoleh dari seseorang yang menyembah pohon

⁴⁰ Darmin Tuwu, "Praktik Tolong Menolong dalam Program Persaudaraan Madani di Kota Kendari: dari Karitas Menuju Pemberdayaan", dalam Jurnal Untag Surabaya dan Iqra, Vol. 1, no. 1 (2017), 202.

⁴¹ Muhammad Khoiruddin, "Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal at-Tarbawi*, Vol. 3, no. 1 (2018), hlm. 83.

dan membawa sesaji yang cukup banyak. Pemikiran Muhammad Darwis ini berbeda dari masyarakat Kauman yang membolehkan menyembah Allah SWT melalui perantara sesaji dan sebagainya, Darwis langsung membawa dan membagikan sesaji tersebut agar tidak mubazir dan lebih bermanfaat untuk orang yang lebih membutuhkan.

Berikut ini sebagian dasar dari disyariatkannya dan dianjurkannya sedekah, yaitu firman Allah SWT dalam Q.S. Al-An'am/6:160. Dalam ayat tersebut Allah SWT menyatakan bahwa tidak ada kerugian bagi orang-orang yang bersedekah. Meski nilai yang dikeluarkan itu kecil, tetapi di sisi Allah SWT ia akan membalas dengan 10 kali ganda.⁴²

c. Sabar

Film Sang Pencerah, tokoh utama dalam film tersebut ialah Ahmad Dahlan ingin meluruskan agama Islam, namun hal tersebut tidak selaras dengan pemikiran masyarakat Kauman. Beliau pun mendapatkan cacian serta tidak hiraukan oleh masyarakat Kauman karena dinilai telah melenceng dari ajaran agama Islam yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Ahmad Dahlan sering dikatakan kiai kafir bahkan langgar tempat ia beribadah, pengajian, dihancurkan oleh masyarakat karena dianggap langgar tersebut adalah tempat menyebarkan kesesatan.

Namun, apapun yang telah dilakukan oleh masyarakat kauman yang tidak menyukai pergerakan Dahlan dalam meluruskan agama Islam, ia tetap sabar dan tersenyum dalam menghadapi cobaan demi cobaan yang menimpanya. Karena ia menyadari bahwa jika ia menanggapi perlakuan masyarakatnya tersebut, maka hal itu akan dapat, dalam jangka waktu panjang, akan menghalanginya untuk melakukan perubahan atas pemikiran sebagian masyarakat Kauman yang sudah tidak sesuai dengan petunjuk agama. Maka dari itu, Dahlan tetap sabar menghadapinya.

Perbuatan sabar yang diamalkan oleh Dahlan ini merupakan akhlak *mahmudah* yang sangat dicintai oleh Allah SWT. Al-Qur'an mengajak umat Islam supaya senantiasa membentengi diri dengan kesabaran. Sebab kesabaran memiliki hikmah

⁴² Sofiah Mohamed., Kamarul Azmi Jasmi (Phd)., Nor Azlina Kosnin (Phd)., Nazirah Hamdan dan Mohd Nasri Abdullah, "Amalan Bersedekah dalam Kalangan Guru Pendidikan Islam Prasekolah (The Practice Of Act Of Giving Among The Preschool Islamic Education Teachers)", dalam jurnal *International Journal Of Islamic and Civilizational Studies*, Vol. 13, no. 1 (2017), hlm. 8.

yang besar dalam menguatkan karakter, memperbaharui kekuatan manusia dalam menghadapi bermacam problem hidup, membina jiwa, tingkatkan kekuatan manusia dalam menahan penderitaan bencana, beban hidup, musibah, dan menggerakkan kesanggupannya buat selalu menegakkan agama Allah SWT.⁴³ Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S.al-Furqan/25:75., sebagai berikut:

أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا - (الفرقان/٢٥:٧٥)

Artinya: Mereka itu akan diberi balasan dengan tempat yang tinggi (dalam surga) atas kesabaran mereka serta di sana mereka akan disambut dengan penghormatan dan salam.⁴⁴

d. Saling Menghargai

Ahmad Dahlan mengundang seluruh kiai diantaranya Kiai Lurah Nur, Kiai Abdul Hamid Tampuyangan, Kiai Penghulu Cholil Kamaludiningrat, Kiai Muhammad Fadlil, Kiai Muhammad Shaleh, Kiai Muhammad Arum, Kiai Muhsen, Kiai Ulama Magelang, Kiai Abdullah Siraj Pakualaman, Kiai Muhammad Faqih. Dalam rapat tersebut buat mangulas arah kiblat yang salah. Di situ bermunculan berbagai macam komentar dari para Kiai yang hadir, sebagian mereka dengan tegas menentang ide-ide pembaharuan yang disampaikan oleh Dahlan.

Kiai Abdullah Siraj Pakualaman (Ulama Keraton Pakualaman) berkomentar kalau kiblat itu bukan soal arah, kiblat itu soal *qolbu Walillahil masyriqu wal maghribu fa-ainamaa tuwalluu fatsamma wajhullah*. Tuhan itu yang mempunyai arah utara, selatan, timur serta barat, Tuhan itu bertahta, tidak berdasar arah tetapi terdapat dalam kalbu umat. Berikutnya, Kang Mas mengatakatan sependapat dengan Kiai Abdullah Siraj Pakualaman, ini cuma soal kepercayaan, Allah itu menyatu, menunggal dengan umatnya dimana juga manusia menghadap disana terdapat Allah.⁴⁵

Ahmad Dahlan berkata bila demikian apa manfaatnya Masjidil Haram? Kiai Penghulu Cholil Kamaludiningrat bertanya kepada Dahlan, "Bila kiblat masjid besar itu salah kemudian apa yang membuat kita percaya kalau kiblat *sampean* (Dahlan) itu

⁴³ Sukino, "Konsep Sabar dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan (The Concept of Patient in Al-Quran and Kontekstualisasinya in Purpose Human Life Through Education)", dalam jurnal *Islamic Education Journal*, Vol. 1, no. 1 (2018), hlm. 67.

⁴⁴ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), hlm. 521.

⁴⁵ Tergambar pada menit ke 00:28:11 detik

benar?" Dahlan juga menampilkan peta serta menarangkan bahwa " Bersumber pada ilmu falak, pulau Jawa serta Makkah tidak lurus ke Barat, jadi tidak terdapat alibi kita memusatkan kiblat ke arah Barat, sebab jika kita menuju ke Barat berarti kiblat kita menuju ke Afrika. Lagi pula kita tidak butuh memecahkan masjid, kita cuma mengubah arah salat kita ke arah 23 derajat dari posisi semula. Kala Allah memerintahkan Rasulullah SAW memindahkan Al-Aqso ke Al- Haram dia berbalik 180 derajat".⁴⁶

Sehabis Dahlan menerangkan Kang Mas Dahlan bertanya "Apakah dimas percaya gambar itu benar?. Dahlan menanggapi" Kebenaran cuma kepunyaan Allah, manusia cuma sebatas berikhtiar". Lanjut Kiai Abdullah Siraj Pakualaman berkata kalau "Gambar peta itu merupakan gambar buatan orang kafir, apabila kita memusatkan kiblat bersumber pada gambar itu sama saja kita kafir". Setelah rapat itu selesai, Dahlan tidak menentang ataupun menyangkal pendapat yang telah dikemukakan oleh para kiai. Dia menghargai apa yang disampaikan. Karena itu pendapat bersama, maka Dahlan menerima pendapat kiai tadi. Namun, Dahlan tetap apabila salat dia mengarahkan kiblatnya sendiri ke 23 derajat tadi.

e. Berlaku Sopan dalam Perkataan dan Perbuatan

Berlaku sopan dalam perkataan dan perbuatan, bisa dimaksud selaku sikap seorang yang menjunjung besar nilai-nilai bersopan santun, menghormati, menghargai, serta tidak sombong.⁴⁷ Pada film Sang Pencerah ini tokoh utama yaitu Ahmad Dahlan telah mengajarkan kepada para penonton dengan sikapnya yang penyabar serta berperilaku sopan dalam perkataan dan perbuatannya membuat film ini banyak memiliki nilai-nilai pembelajaran yang bisa diambil hikmahnya.

Penanaman perilaku sopan santun dari keluarga. Anak hendak memandang sikap orang tua dalam kehidupan tiap hari apalagi bisa menirunya. Anak yang mempunyai sikap sopan, berasal dari keluarga yang sopan pula serta kebalikannya anak yang mempunyai sikap agresif pastinya sikap keluarga pula agresif, tetapi tidak tidak sering terdapat anak yang tidak mau meniru sikap orang tua yang dikira oleh

⁴⁶ Tergambar pada menit ke 00:29:32 detik

⁴⁷ Lira Gusti Ayu., Khadijah dan Aprizal Ahmad, "Penanaman Sikap Sopan Santun Peserta Didik Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Koto XI Tarusan", dalam jurnal *Pendidikan Islam*, Vol. 3, no. 1 (2020), hlm. 47.

dirinya itu tidak baik. Upaya menanamkan sopan santun di dalam keluarga, maka orang tua mesti mencontohkan perilaku sikap sopan santun di depan anak mereka.⁴⁸

Bahkan, dalam Al-Qur'an terdapat surat yang menceritakan tentang bagaimana Luqman mengajarkan anaknya berperilaku sopan santun kepada kedua orang tua yang telah mengajarkan mereka tentang banyak hal, mulai dari yang belum diketahui menjadi tahu. Pada film Sang Pencerah ini juga terkandung nilai pendidikan akhlak, yaitu berbakti kepada kedua orang tua. Pada saat setelah salat, Ahmad Dahlan mencium tangan orang tuanya, ketika ia ingin pergi ke Makkah menunaikan ibadah haji ia meminta izin kepada orang tuanya terlebih dahulu, dan pada saat ayahnya meminta Dahlan untuk menggantikan posisi ayahnya menjadi Khatib Langgar, Dahlan menerimanya dengan ikhlas. Sikap Dahlan ini, selaras dengan firman Allah SWT Q.S. Luqman/31:15.

Dalam Q.S. Luqman/31:15 tersebut, Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar senantiasa berbakti kepada kedua orang tua mereka, kecuali apabila kedua orang tua mereka menyuruh kepada perbuatan yang menentang perintah Allah SWT, maka seorang anak dibolehkan untuk menolaknya dengan cara-cara yang makruf. Penanaman perilaku berbakti dengan baik kepada kedua orang tua tersebut sangat penting dikenalkan kepada seorang sedari mereka masih kecil. Tidak hanya itu, anak wajib pula mengenali bahwa selain mereka harus berbakti kepada kedua orangtuanya, mereka juga mesti memiliki akidah yang kokoh sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di dunia secara baik, salah satunya ialah akan mendorong kita untuk berbuat baik kepada manusia, terkhusus sekali kepada orang tua.⁴⁹

C. Kesimpulan

Film Sang Pencerah menggambarkan sejarah kehidupan K.H. Ahmad Dahlan dalam membela kebenaran, yang mana pada waktu itu perilaku keagamaan sebagian masyarakat Kauman terpengaruh oleh ajaran Syeh Siti Jenar yang mana meletakkan raja selaku perwujudan Tuhan. Warga meyakini bahwa titah raja merupakan sabda

⁴⁸ Avita Febri Hidayana dan Siti Fatonah, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas III MI Nurul Ulum Sidorejo Madiun", dalam jurnal *Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Vol. 5, no 1, (2020), hlm. 75.

⁴⁹ Nurhayati, "Konsep Pendidikan Islam dalam Q.S. Luqman 12-19", dalam jurnal *Aqidah*, Vol. 3, no 1 (2017), hlm. 53.

Tuhan itu sendiri, sehingga syariat Islam beralih kepada arah mistik dan takhayul. Sementara itu, sebagian besar masyarakat terjatuh dalam lingkaran kemiskinan dan kebodohan. Kondisi tersebut diperparah pula oleh akibat politik tanam paksa pemerintah Belanda. Dalam situasi sosial-keagamaan demikianlah, K.H. Ahmad Dahlan hadir dengan ide-ide pembaruan dan tajdidnya dalam mengoreksi perilaku keagamaan yang menyimpang dari sebagian masyarakat Kauman. Tidaklah mengherankan bila beliau sempat dianggap kafir, selain itu, Langgar, sebagai tempat salat dan mengadakan pengajiannya pun tidak lepas dari amukan sebagian masyarakat Kauman.

Meskipun demikian, seiring waktu, masyarakat Kauman kemudian mulai menyadari bahwa apa yang dilakukan oleh Dahlan adalah benar adanya. Sebagai contoh, praktik pendidikan klasikal, terdapat penggunaan meja dan kursi sebelumnya ditentang kini sudah sangat biasa diterima oleh masyarakat Kauman, bahkan beberapa perilaku atau ritual keagamaan yang menggunakan perantara benda-benda tertentu sudah mulai ditinggalkan. Buah usaha terbesar yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah berdirinya sebuah perkumpulan yang diberi nama Muhammadiyah sebagai sarana perjuangan untuk mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam.

Nilai-nilai Pendidikan Islam yang penulis teliti dari film Sang Pencerah ada tiga, yaitu; nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah. dan nilai pendidikan akhlak. Nilai pendidikan akidah yang ada dalam film Sang Pencerah yaitu larangan berbuat syirik/menyekutukan Allah SWT dan berserah diri kepada Allah SWT. Nilai pendidikan ibadah yang terdapat dalam film Sang Pencerah, yaitu mendirikan salat tepat waktu, pengajian, menunaikan ibadah haji dan menikah. Terakhir adalah nilai pendidikan akhlak, yaitu tolong menolong, sedekah, sabar, saling menghargai dan berlaku sopan dalam perkataan dan perbuatan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Nafilah, "K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)", *ASAGI: Jurnal Sosiologi Agama*, vol. 9, no. 1, 2015 [<http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/1161>].

- Ahmad, Fandi, "Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan dan Implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta Tahun 2014/2015", *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam*, vol. 16, no. 2, 2015 [URL: <http://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/viewFile/1854/1303>].
- Ahsan, Amrul Aysar, "Pembinaan Anak dalam Surah Luqman Ayat 13-17", *Al-Asas: Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman*, vol. 4, no. 1, 2020 [URL: <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/1646/0>].
- Anurkarina, Fenty Windy, "Perilaku Tokoh Kh. Ahmad Dahlandalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral", *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 1, no. 1, 2015 [URL: <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/2329>].
- Artha, Dewi Juni, "Pengaruh Pemilihan Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Sosialisasi Anak", *Jurnal EduTech*, vol. 2, no. 1, 2016 [URL: <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/573>].
- Ayu, Lira Gusti., Khadijah dan Aprizal Ahmad, "Penanaman Sikap Sopan Santun Peserta Didik Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Koto XI Tarusan", *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1, 2020 [URL: <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/murabby/article/view/1322>].
- Dahlan, Muh.. K.H., "Ahmad Dahlan sebagai Tokoh Pembaharu", *Jurnal Adabiyah*, vol. 14, no. 2, 2014 [URL: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/368>].
- Derani, Saidun, "Syekh Siti Jenar: Pemikiran dan Ajarannya", *jurnal AL- Turas*, vol. XX, no. 2, 2014 [https://www.researchgate.net/publication/338903027_Syekh_Siti_Jenar_Pemikiran_dan_Ajarannya].
- Feizatinnisa, Amira dan Ajid Thohir, *Perjalanan Hidup K.H. Ahmad Dahlan*, Sumedang: PUSBANGTER, 2021.
- Hidayana, Avita Febri 1dan Siti Fatonah, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas III MI Nurul Ulum Sidorejo Madiun", *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, vol. 5, no. 1, 2020 [URL: <https://ibriez.iainponorogo.ac.id/index.php/ibriez/article/view/100>].
- Istianah, "Prosesi Haji dan Maknanya", *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, vol. 2, no. 1, 2016 [URL: <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/esoterik/article/view/1900>].
- Khoiruddin, Muhammad, "Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal at-Tarbawi*, vol. 3, no. 1, 2018 [URL: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/view/1385>].

- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Lapidus, Ira M, Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Ketiga, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Lilis Nihwan, Siti Walidah Ibu Bangsa Indonesia, Jakarta: 2018.
- Makhsun, Toha dan Khalilurrahman, "Pengaruh Media Massa dalam Kebijakan Pendidikan", *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 1, 2018 [URL: <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/tadibuna/article/view/3740>].
- Mohamed, Sofiah., Kamarul Azmi Jasmi (Phd)., Nor Azlina Kosnin (Phd)., Nazirah Hamdan dan Mohd Nasri Abdullah, "Amalan Bersedekah dalam Kalangan Guru Pendidikan Islam Prasekolah (The Practice Of Act Of Giving Among The Preschool Islamic Education Teachers)", *Umran: International Journal Of Islamic and Civilizational Studies*, vol. 13, no. 1, 2017 [URL: <https://jurnalumran.utm.my/index.php/umran/article/view/249/114>].
- Mukarom, Zaenal, Teori-teori Komunikasi, Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Mukhtarom, Asrori, "Menelusuri Rekam Jejak Amal Dan Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan", *Jurnal Dinamika*, vol. 1, no. 1, 2015 [URL: <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/dinamika/article/view/485>].
- Mustapa, Leyan, "Pembaruan Pendidikan Islam: Studi atas Teologi Sosial Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan", *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)*, vol. 2, no. 1, 2017 [URL: <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj/article/view/674>].
- Nadlifah, "Muhammadiyah dalam Bingkai Pendidikan Humanis (Tinjauan Psikologi Humanistik)", *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, vol. 8, no. 2, 2016 [URL: <https://jurnal.albidayah.id/index.php/home/article/view/72>].
- Nurhayati, "Konsep Pendidikan Islam dalam Q.S. Luqman 12-19", *Jurnal Aqidah*, vol. 3, no.1, 2017 [URL: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/3281>].
- Octaviani, Nuning, "Strategi Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Maqdis Dalam Meningkatkan Pelayanan Prima Terhadap Calon Jamaah Haji Tahun 2017", *jurnal Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, vol. 17. no. 1, 2017 [URL: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/anida/article/view/5054>].
- Ridwan, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Film Dalam Pendidikan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang", *Al-Ishlah: Jurnal Studi Pendidikan*, vol. 16, no. 2, 2018 [URL: <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alishlah/article/view/747>].

- Shamad, Muhammad Yunus, "Hukum Pernikahan dalam Islam", *Istiqlah: Jurnal Hukum Pernikahan dalam Islam*, vol. 5, no. 1, 2017 [URL: <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqlah/article/view/487>].
- Sukino, "Konsep Sabar dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan (The Concept of Patient in Al-Quran and Kontekstualisasinya in Purpose Human Life Through Education)", *Ruhama: Islamic Education Journal*, vol. 1, no. 1, 2018 [URL: <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/ruhama/article/view/822>].
- Tim Pembina Al-Islam dan KeMuhammadiyah, *Muhammadiyah Sejarah Pemikiran dan Amal Usaha*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1990.
- Tuwu, Darmin, "Praktik Tolong Menolong dalam Program Persaudaraan Madani di Kota Kendari: dari Karitas Menuju Pemberdayaan", *Jurnal Untag Surabaya dan Iqra*, 1(1): 2017 [URL: <http://karyailmiah.uho.ac.id/karya-ilmiah.php?read=8079>].
- Wardoyo, Sapto., Ahmad Mukhlisin dan Abdullah Ridlo, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Kaum Dhuafa (Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 36 Tafsir Al-Maraghi)", *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2, 2020 [URL: <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/qlm/article/view/37>].
- Wulandari, Tanty Sri., Muklish Aliyudin dan Ratna Dewi, "Musik Sebagai Media Dakwah", *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol. 4, no. 4, 2019 [URL: <http://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh/article/view/1089>].
- Yusra, Nelly, "Muhammadiyah: Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam", *Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 4, no. 1, 2018 [URL: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/viewFile/5269/3162>].

**PENERAPAN MODEL KEPEMIMPINAN ROSULI
PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK
TAHUN 2014-2017**

Ma'ruf, M.Ag

IAIN Pontianak, Indonesia
Zarfan123gmail.com

Surianto, M.Th.I

IAIN, Pontianak, Indonesia
suriantos069@gmail.com

Abstract: *Leadership is one of the most frequently encountered topics and is always interesting to research and study, because leadership is one of the most important factors in playing a role and influencing the good and bad of an institution. There have been many studies that have proven that leaders play an important role in development in achieving institutional goals. Likewise, the leadership in the Islamic Religious Education Study Program at the Tarbiyah Faculty and Teacher Training at the Pontianak Islamic Religious Institute, which is the longest and most interested study program among the study programs at IAIN Pontianak. In the last few years, admission to the Islamic Religious Education Study Program, FTIK IAIN Pontianak, has stuck in just nine classes, so that many applicants have been rejected due to a lack of study rooms and teaching staff. From the beginning the Islamic Religious Education Study Program FTIK IAIN Pontianak was operational until 2017 yesterday, the assessment from BAN PT of its accreditation was still of C and B values. FTIK IAIN Pontianak got an A. The only study program that got an A from several study programs visited. This achievement is inseparable from the leadership model applied to the Islamic Religious Education Study Program of the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training at the Pontianak State Islamic Institute, especially in leadership in 2014-2017. The leadership in general is Relationship Oriented leadership, in this case leadership that is collegial collective. in its application using the apostolic leadership model, namely; 1) Integrity and transparency (shiddiq), 2) Accountability (amanah), 3) Participatory communicative (tabligh), and 4) Creative and inspirational (fathanah).*

Keywords: *Model, Leadership, PAI Study Program, 2014-2017*

Abstrak: Kepemimpinan merupakan salah satu topik yang paling banyak ditemui dan selalu menarik untuk diteliti dan dikaji, karena kepemimpinan menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam berperan dan mempengaruhi baik buruknya suatu institusi. Sudah banyak riset yang telah membuktikan bahwa pemimpin memegang peranan penting dalam pengembangan dalam mencapai tujuan institusi. Begitu juga kepemimpinan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institusi Agama Islam Negeri Pontianak yang merupakan program studi yang paling lama dan paling banyak peminatnya diantara program-program studi yang ada di IAIN Pontianak. Beberapa tahun

terakhir ini, penerimaan di Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Pontianak ini *mentok* di Sembilan kelas saja, sehingga banyak pendaftar yang ditolak karena kekurangan ruang belajar dan tenaga pengajar. Dari awal mulanya Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Pontianak ini beroperasi sampai tahun 2017 kemaren penilaian dari BAN PT terhadap akreditasinya masih dari nilai C dan B. Pada tahun 2017 setelah pengajuan BORANG dan di visitasi oleh pihak BAN PT, Alhamdulillah Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Pontianak mendapatkan nilai A. Satu-satunya Program Studi yang mendapatkan nilai A dari beberapa program studi yang divisitasi. Pencapaian prestasi ini tidak lepas dari Model kepemimpinan yang diterapkan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Pontianak khususnya pada kepemimpinan pada Tahun 2014-2017. kepemimpinan tersebut secara garis besar ialah kepemimpinan yang *Relationship Oriented* dalam hal ini kepemimpinan yang bersifat kolektif kolegial. dalam penerapannya menggunakan model kepemimpinan *rasuli* yaitu; 1) Integritas dan transparansi (*shiddiq*), 2) Akuntabilitas (*amanah*), 3) Komunikatif partisipatif (*tabligh*), dan 4) Kreatif dan inspiratif (*fathanah*).

Kata kunci: Model, Kepemimpinan, Prodi PAI, Tahun 2014-2017

A. Pendahuluan

Sebuah institusi pendidikan memang cukup menarik untuk dikaji dan diperbincangkan dari segala penjuru, berkaitan dengan hal ini adalah kepemimpinan yang merupakan salah satu topik yang paling banyak ditemui dan selalu menarik untuk diteliti dan dikaji, karena kepemimpinan menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam berperan dan mempengaruhi baik buruknya suatu institusi. Sudah banyak riset yang telah membuktikan bahwa pemimpin memegang peranan penting dalam pengembangan dalam mencapai tujuan institusi. Seperti yang diungkapkan oleh Azhar Arsyad, dkk, membagi pengertian Kepemimpinan dalam arti sempit dan Kepemimpinan secara luas. Kepemimpinan secara sempit adalah orang yang dapat mempengaruhi orang lain. Sedangkan Kepemimpinan secara luas dalam posisi manajerial adalah suatu proses pengarahan dan pemberian pengaruh pada kegiatan-kegiatan dari sekelompok anggota yang saling berhubungan tugasnya dalam pencapaian tujuan.¹

Dalam hal ini, adalah kepemimpinan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institusi Agama Islam Negeri

¹ Azhar Arsyad, dkk, *Pengantar Manajemen Bagian Pertama* (Makassar: Alauddin Press, tt), hlm. 133

Pontianak yang merupakan program studi yang paling lama dan paling banyak peminatnya diantara program-program studi yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan khususnya dan di IAIN Pontianak umumnya. Beberapa tahun terakhir ini, penerimaan di Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Pontianak ini *mentok* di Sembilan kelas saja, sehingga banyak pendaftar yang ditolak karena kekurangan ruang belajar dan tenaga pengajar.

Dari awal mulanya Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Pontianak ini beroperasi sampai tahun 2017 kemaren penilaian dari BAN PT terhadap akreditasinya masih dari nilai C dan B. Pada tahun 2017 setelah pengajuan BORANG dan di visitasi oleh pihak BAN PT, Alhamdulillah Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Pontianak mendapatkan nilai A. Satu-satunya Program Studi yang mendapatkan nilai A dari beberapa program studi yang divisitasi.

Pencapaian yang gemilang ini tentunya tidak terlepas dari peran kepemimpinan yang ada di Program Studi pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Pontianak tersebut. Pada waktu Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Pontianak mendapatkan nilai A akreditasinya yaitu pada tahun 2017 Program Studi tersebut di pimpin oleh H. Ma'ruf, M. Ag yaitu sebagai kaprodi yaitu dari tahun 2014-2017. Dalam kepemimpinan beliau bisa dikatakan Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Pontianak mengalami kemajuan yang pesat sehingga puncaknya akreditasinya mendapatkan nilai A.

B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan subyek dan obyek penelitian ini, yaitu tentang penerapan model kepemimpinan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Pontianak Tahun 2014-2017. Pengolahan data yang diperoleh tersebut bersifat non statistik, karena menggunakan sifat deskriptif

maka penulis hanya memaparkan semua realita yang ada untuk kemudian secara cermat di analisa dan di interprestasi.²

2. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber informasi untuk mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian atau dikenali dengan istilah informasi yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi.³

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ialah Dekan dan wadek, FTIK IAIN Pontianak periode 2014-2017 serta dosen dan staf yang berada di Prodi PAI sebagai informan utama dan sebagai informan pendukung.

3. Objek Penelitian

Obyek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian ialah penerapan model kepemimpinan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Pontianak Tahun 2014-2017.

4. Alat Pengumpul Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat, maka peneliti menggunakan alat pengumpul data:

a. Wawancara

Alat pengumpul data pertama yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data adalah metode wawancara. Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, dua orang atau lebih yang saling bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁵

Peneliti menggunakan alat pengumpul data wawancara bebas

² Winarno Surakmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), hal. 139

³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal.4-5.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bina Aksara. 1989), hal. 91

⁵ Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hal. 83.

terpimpin. Dengan demikian sekalipun telah terikat oleh pedoman wawancara (*interview guide*) tetapi pelaksanaannya dapat berlangsung dalam suasana tidak terlalu formal, harmonis, dan tidak terlalu kaku.

Peneliti menggunakan metode interview dalam bentuk wawancara semi struktur. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang berkompeten berkaitan dengan penerapan model kepemimpinan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Pontianak Tahun 2014-2017.

b. Dokumentasi

Alat pengumpul data ketiga yang dipakai peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui sumber-sumber dokumen, catatan, yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu. Dokumentasi tersebut dapat dipergunakan sebagai alat pembuktian dan bahan untuk mendukung bahan suatu keterangan, penjelasan atau argumen.⁶ Alat ini berfungsi sebagai pendukung dari metode wawancara. Dalam pengumpulan data dengan dokumentasi, peneliti akan melihat dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penerapan model kepemimpinan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Pontianak Tahun 2014-2017.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan penyederhanaan data ke dalam proses-proses yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan melalui penyusunan kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang pelaku yang diamati.⁷ Tujuannya adalah untuk menyederhanakan data penelitian yang sangat besar jumlahnya melalui informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami, atau

⁶Winarno Surakhmad, *Pengantar Pengantar Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 132.

⁷Suhartini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 2002), hal. 202.

dianalisis ini bertujuan untuk menarik kesimpulan penelitian yang telah dilaksanakan.⁸

Analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu analisis interaktif yang dikemukakan Huberman dan Miles dalam buku *Metode Penelitian Pendidikan* oleh Sugiyono terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁹

a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data, terdiri dari kegiatan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang, yang tidak perlu dan mengorganisir data hasil wawancara dan studi dokumentasi, sehingga kesimpulan final dapat ditarik dan diverifikasikan.

Setelah mendapatkan data melalui wawancara dan dokumentasi, peneliti menggolongkan data-data yang sesuai dengan rumusan masalah yang diambil, kemudian penulis mengarahkan kembali data-data yang akan digunakan, setelah itu membuang data-data yang tidak dipergunakan agar penulis tidak kebingungan menyusun data dalam bentuk kata-kata dan dapat menyimpulkan sesuai dengan rumusan masalah.

b. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data, penyajian pada data kualitatif biasanya bersifat naratif, dilengkapi dengan matriks agar informasi tersusun dalam satu bentuk yang mudah diraih. Diskripsi data dalam penelitian yaitu: menguraikan segala sesuatu tentang unsur-unsur bimbingan Islami. Menarik kesimpulan, yaitu proses pemaknaan atas benda-benda, ketidak teraturan, pola-pola, penjelasan dan alur sebab akibat pada penyajian data. Verifikasi juga dilakukan dengan cara meninjau ulang pada catatan lapangan, bertukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif. Ketiga langkah inilah yang

⁸Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 89.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2010) hlm. 335.

akan menjadi acuan dalam menganalisis data-data penelitian, sehingga tercapai suatu uraian secara sistematis, akurat dan jelas. Proses penelitian inilah yang akan dilakukan untuk mendapatkan jawaban terhadap rumusan masalah.

c. Penarikan kesimpulan

Data hasil penelitian yang telah penulis dapatkan selanjutnya akan diambil kesimpulan. Hal ini bertujuan untuk merangkum hasil dari penelitian yang penulis lakukan dan untuk memberi gambaran yang lebih jelas dari hasil penelitian tentang penerapan model kepemimpinan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Pontianak Tahun 2014-2017.

C. Model Kepemimpinan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Pontianak Tahun 2014-2017

Kepemimpinan merupakan suatu aktivitas yang berjalan pada suatu kelompok yang di dalamnya ada proses mempengaruhi orang lain untuk pencapaian tujuan.¹⁰ Peran seorang pimpinan pada organisasi itu begitu sangat penting dikarenakan adanya pimpinan dapat menjadi salah satu ujung tombak dari kesuksesan pada organisasi.¹¹ Dalam menjalankan suatu kepemimpinan ada beberapa model atau gaya yang diterapkan, seperti model kepemimpinan *Relationship Oriented* dan *Task Oriented*.¹² Model kepemimpinan yang diterapkan pada prodi PAI FTIK IAIN Pontianak periode 2014-2017 ialah *Relationship Oriented* dalam hal ini kepemimpinan yang bersifat kolektif kolegial.

Kepemimpinan kolektif kolegial ialah suatu ikatan dan interaksi yang dilakukan secara bersamaan layaknya seperti kerjasama antara teman sejawat.¹³ Dalam pengambilan keputusan dilakukan dengan rapat atau musyawarah, karena diikat oleh tujuan yang sama. Ikatan dan interaksi dalam kepemimpinan kolektif

¹⁰ Fridayana Yudiaatmaja, *Kepemimpinan: Konsep, Teori dan Karakternya*, Jurnal Media Komunikasi FIS Vol 12, No. 2 Agustus 2013. hal. 37

¹¹ Usep Deden Suherman, *Pentingnya Kepemimpinan Dalam Organisasi*, Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syari'ah SGD Vol. 1, No. 2, Juli 2019, hal. 274

¹² Sri Wiludjeng SP, *Pengantar.....* hal. 144-148

¹³ <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-kolekti-dan-contohnya/>

kolegial adalah ikatan untuk mewujudkan visi misi lembaga dalam hal ini visi misi prodi PAI yang telah disepakati dalam perencanaan awal. Dikarenakan dalam prodi PAI khususnya pada periode 2014-2017 menerapkan kepemimpinan kolektif kolegial yang pengaplikasian di lapangan berupa adanya pembagian kegiatan atau tugas-tugas secara proporsional kepada semua dosen dan staf di lingkungan prodi PAI, terkadang juga melibatkan pihak dekanat yang membawahi prodi PAI. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam pencapaian tujuan yang didasarkan kepada visi misi prodi PAI.

Pembagian kegiatan atau tugas secara proporsional kepada semua unsur yang ada di prodi PAI merupakan pengaplikasian dari model kepemimpinan kolektif kolegial. Model kepemimpinan kolektif kolegial pada prodi PAI dilaksanakan dengan penuh integritas dan transparansi, akuntabilitas, komunikatif partisipatif serta kreatif dan inspiratif. Kepemimpinan yang integritas dan transparansi, akuntabilitas, komunikatif partisipatif, serta kreatif dan inspiratif menggambarkan kepada kepemimpinan *rasuli* yang diterapkan oleh manusia terbaik yaitu Rasulullah SAW yang memimpin dengan empat sifat kerasulannya yaitu dengan sifat *shiddiq, amanah, tabligh* dan *fathanah*.

1. Integritas dan transparansi (*shiddiq*)

Mode Kepemimpinan kolektif kolegial pada prodi PAI periode 2014-2017 yang integritas dan transparansi terlihat pada kepemimpinan yang berjalan sesuai dengan perencanaan berdasarkan visi misi yang telah ditetapkan bersama. Kepemimpinan yang integritas ialah bertindak konsisten sesuai dengan nilai-nilai dan kebijakan organisasi serta kode etik profesi, walaupun dalam keadaan yang sulit untuk melakukan ini.¹⁴ Sedangkan transparansi ialah pengelolaan program dan keuangan dengan prinsip menjamin akses atau kebebasan bagi setiap orang untuk memperoleh informasi tentang penyelenggaraan pendidikan, yakni informasi tentang kebijakan, proses pembuatan dan pelaksanaannya, serta hasil-hasil yangdicapainya.¹⁵

¹⁴ Nor Mubin, *Integritas dan Akuntabilitas Dalam Pengelolaan Keuangan Sekolah / Madrasah*, Jurnal At-Taqwa Vol. 14 No. 2 September 2018

¹⁵ Ibid,

Pelaksanaan model kepemimpinan kolektif kolegial pada prodi PAI mengacu pada perencanaan yang awalnya dibicarakan pada praraker di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) yang dilanjutkan dibahas dan disetujui pada rapat kerja pada tingkat institut. Perencanaan yang telah disetujui tersebut berisi tentang semua program yang akan dilaksanakan selama setahun kedepan.

Pelaksanaan program-program pada prodi PAI dilaksanakan dengan konsisten sesuai dengan aturan yang berlaku. Mengkomunikasikan ide, tujuan secara terbuka tidak ada yang ditutupi, jujur dan langsung kepada pihak terkait walaupun dengan negosiasi yang sulit. Kepemimpinan seperti ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW yaitu dengan sifat *shiddiqnya*. Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW bersabda:

“Hendaklah kalian bersikap jujur karena kejujuran mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkannya kepada surga. Dan senantiasa seseorang bersikap jujur dan terus berupaya menjaga kejujurannya sampai dengan dicatat di sisi Allah bahwa ia adalah seorang yang jujur. Janganlah sekali-kali kalian berdusta. Sebab, berdusta akan mengantarkan kepada perbuatan maksiat, dan perilaku maksiat akan mengantarkan kepada neraka. Sesungguhnya, seseorang yang berlaku dusta dan terus ingin berlaku dusta sehingga disisi Allah ia dicatat sebagai seorang pendusta”. (HR. Imam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi).¹⁶

Hadis tentang integritas (*shiddiq*) di atas diperkuat oleh al-Qur'an dalam surah al-Ahzab ayat 22, “Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata : "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita". dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan”.

Menjalankan kepemimpinan dengan integritas dan transparansi membuat kepemimpinan pada prodi PAI mendapat kepercayaan baik di tingkat prodi maupun di tingkat dekanat. Semua program didistribusikan dengan adil dan jujur kepada semua unsur yang di prodi PAI, sehingga semuanya dapat bekerja sama dengan baik. Selain itu juga, bukan hanya instruksi yang disampaikan tapi juga ada keteladanan yang mencerminkan dari instruksi tersebut sehingga instruksi tersebut mudah diterima dan dilaksanakan oleh semua unsur yang ada pada prodi PAI yang tentunya akan memudahkan dalam pencapaian tujuan. Kepemimpinan seperti ini

¹⁶ Sakdiah, *Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-sifat Rasulullah*, Jurnal al-Bayan / Vol. 22. No. 33 Januari – Juni 2016

yang dipraktikkan oleh Rasulullah ketika memimpin umat Islam, sehingga mendapatkan kepercayaan penuh dari umat Islam. Bukan hanya umat Islam yang menaruh kepercayaan penuh kepada Rasulullah SAW tapi juga banyak orang non muslim di masa itu yang segan dan kagum kepada Beliau karena kejujuran dan keadilannya dalam memimpin. Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW bersabda:

“Abu hurairah r.a berkata: Bersabda Nabi Muhammad saw.: Ada tujuh macam orang yang bakal bernaung di bawah naungan Allah, tiada naungan kecuali naungan Allah: Imam (pemimpin) yang adil, dan pemuda yang rajin ibadah kepada Allah. Orang yang hatinya selalu gandrung kepada masjid. Dua orang yang saling kasih sayang karena Allah, baik waktu berkumpul atau berpisah. Orang laki yang diajak berzina oleh wanita bangsawan nan cantik, maka menolak dengan kata: saya takut kepada Allah. Orang yang sedekah dengan sembunyi-sembunyi hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya. Dan orang berdzikir ingat pada Allah sendirian hingga mencucurkan air matanya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

2. Akuntabilitas (*amanah*)

Model kepemimpinan kolektif kolegial pada prodi PAI periode 2014-2017 juga dijalankan secara akuntabilitas. Akuntabilitas ialah kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban atau untuk menjawab dan menerangkan dan tindakan penyelenggara organisasi kepada pihak yang memiliki hak atau kewajiban untuk meminta keterangan atau pertanggungjawaban.¹⁷ Kepemimpinan pada prodi PAI menjalankan tugas yang dipercayakan kepada prodi PAI berupa melaksanakan program-program yang telah disahkan oleh pihak institut.

Bukti dari penerapan kepemimpinan yang akuntabilitas pada prodi PAI yaitu terlaksananya semua program yang telah direncanakan. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) semua program yang telah direncanakan serta tidak adanya temuan dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) terhadap penggunaan anggaran dari setiap program yang telah dilaksanakan. Pelaksanaan semua program yang telah dilaksanakan pada prodi PAI dapat dipertanggungjawabkan walaupun ada beberapa program yang pelaksanaannya tidak optimal tapi masih bisa dikategorikan cukup. Hal ini tidak terlepas dari sifat kekurangan pada kepemimpinan pada prodi PAI tersebut.

¹⁷ Zamroni, *School Based Management* (Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2008) hal. 12.

Model kepemimpinan kolektif kolegial yang akuntabilitas ini juga yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dalam memimpin Rasulullah SAW mengedepankan sifat akuntabilitas atau juga dikenal dengan *amanah*. Kepemimpinan Rasulullah SAW dengan sifat amanah ini yang mengangkat posisi beliau di atas pemimpin umat atau nabi-nabi terdahulu. Rasulullah sangat bertanggungjawab atas tugas yang diamanahkan oleh Allah SWT kepada beliau. Dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 72 yang artinya, "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh".

Rasulullah SAW dikenal sangat siap dalam mengemban suatu tanggungjawab atau memperoleh kepercayaan dari orang lain. Beliau terkenal dengan sifat terpercayanya bukan hanya diakui oleh seluruh umat Islam tapi juga oleh musuh-musuhnya, seperti Abu Sofyan ditanya oleh raja Hiraklius (kaisar Romawi) tentang perilaku amanah Rasulullah SAW.¹⁸

Ada beberapa manfaat dari kepemimpinan yang *akuntabel* (amanah) di antaranya ialah; 1) memelihara dan memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga atau organisasi di masyarakat, 2) terciptanya Transparansi an responsiveness lembaga atau organisasi, 3) munculnya partisipasi masyarakat semakin tinggi, 4) Menjadikan organisasi lebih dapat beroperasi secara efisien, efektif, dan ekonomis dan responsive terhadap aspirasi masyarakat, 5) Terciptanya iklimkerja yang sehat dan kondusif serta peningkatan disiplin kerja, 6) Mendorong sistem penilaian yang wajar melalui pengembangan pengukuran kinerja pegawai, 7) Mendorong kualitas layanan kepada masyarakat.¹⁹

Salah satu manfaat yang dirasakan dari kepemimpinan yang akuntabilitas pada prodi PAI ialah banyaknya masyarakat khususnya di Kalimantan Barat yang mempercayakan putra-putrinya untuk dididik di prodi PAI sehingga menjadi prodi yang paling banyak mahasiswanya di antara prodi-prodi yang di IAIN Pontianak.

¹⁸ Abdul Wahid Khan, *Rasulullah Di Mata Sarjana Barat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hal. 80.

¹⁹ Waluyo, *Manajemen Publik* (bandung; mandar Maju, 2007) hal. 197

Selain itu juga, banyak lembaga-lembaga pendidikan yang bekerja sama dengan prodi PAI, seperti diterima dengan baik mahasiswa PPL dari tahun ke tahun.

3. Komunikatif partisipatif (*tabligh*)

Model kepemimpinan pada prodi PAI periode 2014-2017 yaitu kepemimpinan yang komunikatif partisipatif dalam bahasa arabnya dikenal dengan *tabligh*. Makna dari komunikatif partisipatif ialah suatu proses komunikasi dimana terjadi komunikasi dua arah atau dialogis, sehingga menghasilkan suatu pemahaman yang sama terhadap pesan yang disampaikan. Sedangkan menurut Rahim menjelaskan empat konsep yang berhubungan dengan komunikasi partisipatif, antara lain: Pertama Heteroglasia merupakan sebuah konsep yang menunjukkan fakta bahwa sistem pembangunan dilandasi oleh berbagai kelompok dan komunitas yang berbeda-beda dengan berbagai variasi ekonomi, sosial, dan faktor budaya yang saling mengisi satu sama lain. Kedua Dialog adalah komunikasi transaksional dengan pengirim (sender) dan penerima (receiver) pesan saling berinteraksi dalam suatu periode waktu tertentu hingga sampai pada makna-makna yang saling berbagi. Ketiga Poliponi adalah bentuk tertinggi dari suatu dialog dimana suara-suara yang tidak menyatu atau terpisah dan meningkat menjadi terbuka, memperjelas satu sama lain dan tidak menutupi satu sama lain. Keempat Karnaval, konsep ini bagi pembangunan membawa semua varian dan semua ritual seperti legenda, komik, festival, permainan, parodi dan hiburan secara bersama-sama.²⁰ Selain itu juga gaya kepemimpinan yang partisipatif, berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja, komitmen organisasi, dan kinerja karyawan.²¹

Dalam kepemimpinan pada prodi PAI menggunakan komunikasi dua arah (dialogis). Artinya dalam penyampaian program dan tugas di lingkungan prodi PAI melalui forum rapat yang dihadiri oleh pihak-pihak terkait. Komunikasi seperti ini dilakukan bertujuan agar apabila ada ketidakpahaman terhadap program atau tugas yang disampaikan maka dapat dilakukan dialog, sehingga tidak ada yang ditutupi

²⁰ <https://www.kompasiana.com/epinsolanta/5715fe5c80afbd670896338d/komunikasi-partisipatif-dalam-menangkal-konflik-pembangunan?page=all#>. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2020.

²¹ Susilo Toto Raharjo, Durrotun Nafisah, *Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasi Dan Kinerja Karyawan (Studi Empiris Pada Departemen Agama Kabupaten Kendal Dan Departemen Agama Kota Semarang)* Jurnal Studi Manajemen & Organisasi UNDIP Volume 3, Nomor 2, Juli 2006, hal. 77

dan program atau tugas yang diberikan dapat dilaksanakan secara optimal yang pada akhirnya tercapainya hasil yang diharapkan.

Kepemimpinan pada prodi PAI tidak hanya berkomunikasi yang orientasinya hanya fisik saja, tapi juga memperhatikan aspek psikologi. Seperti adanya pengkontribusi program atau tugas kepada pihak-pihak tertentu berdasarkan empati. Hal ini dilakukan karena meminimalisir kecemburuan sosial antara unsur yang satu dengan unsur yang lain yang ada di lingkungan prodi PAI. Contoh konkrit misalnya pengkontribusi program atau tugas antara dosen PNS dengan dosen Non PNS, atau antara staf yang PNS dengan staf honorer, sehingga semua unsur di lingkungan prodi PAI mendapatkan hak yang sama disesuaikan dengan kompetensi masing-masing.

Nilai penting dari komunikasi partisipatif dalam proses pembangunan dalam sebuah kepemimpinan tidak dapat diukur dari keterlibatan anggota secara fisik saja dalam pembangunan suatu proyek. Unsur komunikatif yang paling penting adalah lebih kepada proses dialog yang dilakukan mulai dari perencanaan sampai pada tahap evaluasi. Karena kegiatan komunikasi itu sendiri sebenarnya bukan kegiatan memberi dan menerima, melainkan “berbagi dan berdialog”. Dengan demikian daya kreatif dari anggota masyarakat melalui uraian ide dan gagasan akan membuat mereka menjadi pribadi yang aktif dalam proses pembangunan. Tujuan pokok dari komunikasi partisipatif adalah untuk memfasilitasi partisipasi masyarakat pada semua tingkat pembangunan, dan juga untuk membantu mengidentifikasi dan menerpakan kebijakan.²²

Kepemimpinan komunikatif partisipatif pada prodi PAI sesuai dengan model kepemimpinan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yang dikenal dengan sifat *tablighnya*. Penyelenggaraan proses dakwah yang dilakukan Rasulullah itu benar-benar dihasilkan dari hasil pemikiran dan perhitungan yang cermat mengenai beberapa kejadian yang akan terjadi serta melakukan pengamatan-pengamatan terhadap situasi dan kondisi yang ada. Disamping itu, beliau juga sangat memerhatikan cara-cara yang teratur dan logis untuk mengungkapkan

²² Annis Azhar Suryaningtyas, Strategi Komunikasi Partisipatif Pada Awal Program Pembangunan. Skripsi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhamadiyah Surakarta. 2012), hal. 67

permasalahan yang hendak mereka sampaikan. Hal ini terlihat ketika akan melakukan dakwahnya, beliau mula-mula menentukan tempat yang kondusif, memanggil orang-orang yang akan diseru, kemudian beliau mengungkapkan persoalan yang tidak mungkin diperselisihkan oleh siapa pun.²³

Kepemimpinan pada prodi PAI dalam berkomunikasi dengan unsur-unsur yang ada di dalamnya juga melihat karakter dari masing-masing unsur-unsur tersebut. Hal ini dilakukan agar komunikasi yang dilakukan dapat diterima dengan baik dan tidak menyinggung perasaan orang yang menerima pesan dari komunikasi tersebut.

4. Kreatif dan inspiratif (*fathanah*)

Model kepemimpinan terakhir yang diterapkan pada prodi PAI periode 2014-2017 ialah kepemimpinan yang kreatif dan inspiratif. Makna kreatif ialah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada.²⁴

Dalam perjalanan kepemimpinan pada prodi PAI tentunya ada permasalahan yang terjadi sehingga memerlukan solusi untuk menyelesaikannya. Untuk menemukan solusi terbaik maka diperlukan daya kreativitas dari pemimpin. Masalah yang sering terjadi dalam kepemimpinan pada prodi PAI ialah pengaduan dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Seperti masalah pemberian nilai di akhir semester atau ketika penyelesaian tugas akhir kuliah (skripsi), masalah ini bisa dikatakan muncul setiap semesternya, tapi dengan kepemimpinan pada prodi PAI yang kreatif dan inspiratif, maka masalah-masalah seperti ini bisa diatasi dengan baik dan bijak sehingga antara pihak dosen dan mahasiswa tidak merasa disalahkan atau dizhalimi. Selain itu juga, kepemimpinan kreatif dan inspiratif pada prodi PAI yaitu dengan adanya grup media sosial antara pihak prodi dengan mahasiswa sehingga jika ada mahasiswa yang mempunyai masalah di luar kampus bisa sharing dengan pihak prodi lebih khusus dengan Kaprodi. Dalam grup media sosial tersebut

²³ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Cet. IV, (Jakarta: kencana, 2015), hal. 48.

²⁴ Widiarsan.. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999),

bisa memberikan inspirasi dan motivasi kepada mahasiswa, seperti motivasi agar mempercepat penyelesaian kuliah.

Kepemimpinan kreatif dan inspiratif juga dipraktikkan oleh Rasulullah SAW yang dikenal dengan sifat *fathanah*. Kesuksesan Nabi Muhammad sebagai seorang pemimpin umat memang telah dibekali kecerdasan oleh Allah swt. Kecerdasan itu tidak saja diperlukan untuk memahami dan menjelaskan wahyu Allah swt., kecerdasan dibekalkan juga karena beliau mendapat kepercayaan Allah swt. untuk memimpin umat, karena agama Islam diturunkan untuk seluruh manusia dan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu diperlukan pemimpin yang cerdas yang akan mampu memberi petunjuk, nasihat, bimbingan, pendapat dan pandangan bagi umatnya, dalam memahami firman-firman Allahswt.²⁵

Fathanah merupakan sifat Rasul yang keempat, yaitu akal yang panjang sangat cerdas sebagai pemimpin yang selalu berwibawa. Dengan sifat *fathanah* ini Rasulullah SAW mempunyai daya kreatif dan inspiratif yang tinggi. Menyelesaikan masalah dengan tangkas dan bijaksana. Sifat pemimpin adalah cerdas dan mengetahui dengan jelas apa akar permasalahan yang dia hadapi serta tindakan apa yang harus dia ambil untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada umat. Sang pemimpin harus mampu memahami betul apa saja bagian-bagian dalam sistem suatu organisasi/lembaga tersebut, kemudian ia menyelaraskan bagian-bagian tersebut agar sesuai dengan strategi untuk mencapai sisi yang telah digariskan.

D. Kesimpulan

Model kepemimpinan pada prodi sebagaimana yang diterangkan di atas menggambarkan kepemimpinan *rasuli* yaitu kepemimpinan Rasulullah SAW yang berdasarkan sifat *shiddiq, amanah, tabligh* dan *fathanah*. Penerapan kepemimpinan *rasuli* yang dijalankan oleh Rasulullah SAW mentorehkan prestasi yang membekas sampai akhir zaman yaitu kesuksesan dalam menaklukkan manusia demi membebaskan mereka dari belenggu kebodohan dan kegelapan dengan landasan cinta kasih, keimanan, dan niat tulus. Pada saat Nabi Muhammad lahir hingga ketika diangkat menjadi Rasul, beliau tinggal di tengah-tengah kaum Quraisy

²⁵ Sakdiah, *Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-sifat Rasulullah*, Jurnal al-Bayan / Vol. 22. No. 33 Januari – Juni 2016.

Mekkah yang memiliki daerah merdeka mirip sebuah republik (sekarang ini). Mereka sangat jauh dari pertentangan politik dan struktur republik yang sudah ada di Mekkah (saat itu) benar-benar menghindari mereka dari suatu kekacauan. Sehingga, pada awal Nabi Muhammad saw. diutus di tengah-tengah mereka, tujuan utama dakwah Rasulullah bukan untuk menguasai tampuk kepemimpinan negara, namun dasarnya adalah mengajak mereka kepada kebenaran, kebaikan, dan keindahan suatu ajakan yang berdiri sendiri di bawah naungan agama Islam.

Penerapan model kepemimpinan *rasuli* pada prodi PAI pada periode tahun 2014-2017 juga bisa dikatakan cukup berhasil dalam memajukan prodi PAI. Hal ini dapat dilihat dari beberapa prestasi yang dicapai pada periode tersebut. Di antara prestasi yang dicapai ialah pada tahun 2017 prodi PAI mendapat akreditasi A dari Ban-PT, ini merupakan prestasi yang paling membanggakan di antara prestasi-prestasi yang lain. Selain itu juga, prestasi yang dicapai pada periode 2014-2017 ialah banyaknya alumni yang dikeluarkan oleh prodi PAI dan begitu juga banyaknya yang mendaftar menjadi mahasiswa di prodi PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid Khan, *Rasulullah Di Mata Sarjana Barat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- Annis Azhar Suryaningtyas, *Strategi Komunikasi Partisipatif Pada Awal Program Pembangunan*. Skripsi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2012.
- Azhar Arsyad, dkk, *Pengantar Manajemen Bagian Pertama*. Makassar: Alauddin Press, tt.
- Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Fridayana Yudiaatmaja, "Kepemimpinan: Konsep, Teori dan Karakternya", *Jurnal Media Komunikasi FIS Universitas Pendidikan Ganesha* Vol 12, No. 2 Agustus 2013.
- Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2015.

- Nor Mubin, "Integritas dan Akuntabilitas Dalam Pengelolaan Keuangan Sekolah / Madrasah", *Jurnal At-Taqwa* Vol. 14 No. 2 September 2018
- Sakdiah, "Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-sifat Rasulullah", *Jurnal al-Bayan* Vol. 22. No. 33 Januari – Juni 2016
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*. Jakarta: Bina Aksara. 1989.
- Susilo Toto Raharjo & Durrotun Nafisah, "Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasi Dan Kinerja Karyawan (Studi Empiris Pada Departemen Agama Kabupaten Kendal Dan Departemen Agama Kota Semarang)", *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi UNDIP* Volume 3, Nomor 2, Juli 2006.
- Usep Deden Suherman, *Pentingnya Kepemimpinan Dalam Organisasi*, *Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syari'ah SGD* Vol. 1, No. 2, Juli 2019.
- Waluyo, *Manajemen Publik*. Bandung: Mandar Maju, 2007.
- Widiasaran. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito, 1994.
- Zamroni, *School Based Management*. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2008.
- <https://www.kompasiana.com/epinsolanta/5715fe5c80afbd670896338d/komunikasi-partisipatif-dalam-menangkal-konflik-pembangunan?page=all#>. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2020.



Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Pontianak

VISI

Pada Tahun 2020 Menjadi Pusat Pendidikan Guru Agama Islam Yang Unggul, Terkemuka dan Terbuka Dalam Riset Pendidikan dan Keilmuan Agama Islam Yang Mengabdikan Pada Kemaslahatan Umat.

MISI

- 1. Melaksanakan Pendidikan yang Berkualitas yang Dapat Menunjang Kompetensi Lulusan Sesuai Dengan Standar Nasional Pendidikan*
- 2. Meningkatkan Kualitas Dosen Melalui Kegiatan Tri Darma Perguruan Tinggi yang Menunjang Pelaksanaan Pembelajaran*
- 3. Memberikan Layanan Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis ICT*
- 4. Menyelenggarakan Kegiatan-Kegiatan Kemasyarakatan yang Edukatif untuk Kemaslahatan Umat*
- 5. Melaksanakan Kerja Sama Dengan Berbagai Pihak Dalam dan Luar Negeri Dalam Pendidikan Agama Islam*



JRTIE
Journal of Research and Thought
on Islamic Education

E - ISSN 2622-5263



P - ISSN 2622-8203

